

AKUNTANSI KEUANGAN UNTUK BISNIS DAN PERKANTORAN

**Rahma Nurzianti
Sri Rahayu Syah
Donny Indradi
Ken Paramitha Aryana
Yenni Rohmatun
Nur Afiah
Andrew Christian Aseng
Yeni Januarasi**



GET PRESS INDONESIA

AKUNTANSI KEUANGAN UNTUK BISNIS DAN PERKANTORAN

Penulis :

Rahma Nurzianti
Sri Rahayu Syah
Donny Indradi
Ken Paramitha Aryana
Yenni Rohmatun
Nur Afiah
Andrew Christian Aseng
Yeni Januarsi

ISBN :

Editor : Dr. Oktavianis, M.Biomed.

Penyunting : Ilda Melisa, A.Md., Kep.

Desain Sampul dan Tata Letak : Atyka Trianisa, S.Pd

Penerbit : GET PRESS INDONESIA

Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi :

Jln. Palarik Air Pacah No 26 Kel. Air Pacah
Kec. Koto Tangah Kota Padang Sumatera Barat
Website : www.getpress.co.id
Email : adm.getpress@gmail.com

Cetakan pertama, September 2024

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT dalam segala kesempatan. Sholawat beriring salam dan doa kita sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. Alhamdulillah atas Rahmat dan Karunia-Nya penulis telah menyelesaikan Buku Akuntansi Keuangan Untuk Bisnis Dan Perkantoran ini.

Buku Ini Membahas Pengantar Akuntansi Keuangan, Dasar-dasar Pembukuan Dan Pencatatan Transaksi Keuangan, Penyusunan Laporan Keuangan, Neraca Lajur, Akuntansi Perusahaan Dagang, Persediaan, Penilaian Dan Pengukuran Persediaan, Kas Kecil Dan Rekonsiliasi Bank, Depresiasi, Penurunan Nilai, Dan Deplesi.

Proses penulisan buku ini berhasil diselesaikan atas kerjasama tim penulis. Demi kualitas yang lebih baik dan kepuasan para pembaca, saran dan masukan yang membangun dari pembaca sangat kami harapkan.

Penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dalam penyelesaian buku ini. Terutama pihak yang telah membantu terbitnya buku ini dan telah mempercayakan mendorong, dan menginisiasi terbitnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi masyarakat Indonesia.

Padang, September 2024

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB 1 PENGANTAR AKUNTANSI KEUANGAN	1
1.1 Pendahuluan.....	1
1.2 Akuntansi Keuangan.....	2
1.2.1 Pengertian akuntansi.....	3
1.2.2 Pengertian Akuntansi Keuangan	4
1.3 Perkembangan Akuntansi di Indonesia.....	5
1.4 Akuntansi dan Laporan keuangan sebagai Bahasa Bisnis.....	6
1.5 Akuntansi sebagai Suatu Sistem informasi.....	8
1.6 Standar Akuntansi Keuangan	10
1.7 Kerangka Dasar Penyajian dan Penyusunan Laporan Keuangan.....	12
DAFTAR PUSTAKA	15
BAB 2 DASAR-DASAR PEMBUKUAN DAN PENCATATAN TRANSAKSI KEUANGAN	17
2.1 Pendahuluan.....	17
2.2 Perbedaan Pembukuan dan Akuntansi	17
2.3 Proses Akuntansi Keuangan.....	18
2.4 Persamaan Dasar Akuntansi.....	19
2.5 Komponen Dalam Persamaan Dasar Akuntansi	19
2.6 Aturan Debit Kredit	20
2.7 Menggunakan Akun untuk Mencatat Transaksi.....	21
2.8 Pengertian Akun.....	21
2.9 Bentuk Akun untuk Mencatat Transaksi	22
2.10 Bentuk T	22
2.11 Jurnal Umum	22
2.12 Buku Besar.....	23
2.13 Klasifikasi Akun	23
2.14 Buku Besar.....	23
2.15 Bagan Akun (<i>Chart Of Accounts</i>)	24
2.16 Kode Akun (<i>Account Code</i>).....	24

2.17 Pentingnya Persamaan Dasar Akuntansi	25
2.18 Prinsip-Prinsip Penting Dalam Persamaan Dasar Akuntansi.....	25
2.15 Penerapan Persamaan Dasar Akuntansi	26
2.16 Siklus Akuntansi.....	26
2.17 Kesalahan Umum dalam Akuntansi	27
DAFTAR PUSTAKA.....	29
BAB 3 PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN.....	31
3.1 Pendahuluan	31
3.2 Laporan Keuangan	33
3.2.1 Pengertian dan Pemakai Laporan Keuangan.....	33
3.2.2 Karakteristik Laporan Keuangan.....	37
3.2.3 Macam-macam Laporan Keuangan.....	39
3.2.4 Standar Akuntansi Keuangan ("SAK")	47
DAFTAR PUSTAKA.....	49
BAB 4 NERACA LAJUR.....	51
4.1 Pendahuluan	51
4.2 Definisi Neraca Lajur	51
4.3 Fungsi dan Tujuan Neraca Lajur.....	51
4.4 Neraca Lajur untuk Aktivitas Perkantoran	51
4.5 Struktur dan Komponen Neraca Lajur	53
4.6 Proses Penyusunan Neraca Lajur	54
4.7 Menyiapkan Laporan Keuangan dari Neraca Lajur	56
4.8 Jurnal Penutup	58
4.9 Kesimpulan	61
DAFTAR PUSTAKA.....	63
BAB 5 AKUNTANSI PERUSAHAAN DAGANG	65
5.1 Pendahuluan Perusahaan Dagang.....	65
5.1.1 Karakteristik Perusahaan Dagang.....	65
5.1.2 Metode Pencatatan Akuntansi Perusahaan Dagang	65
5.2 Aktivitas Dalam Perusahaan Dagang.....	66
5.2.1 Pembelian Barang.....	66
5.2.2 Pengeluaran Kas atau Pembayaran.....	67
5.2.3 Penjualan Barang	68
5.2.4 Penerimaan Kas	68
5.2.5 Retur Pembelian/ Penjualan	69

5.3 Syarat- Syarat Penyerahan dan Pembayaran Barang Di Perusahaan Dagang.....	70
5.4 Siklus Akuntansi Perusahaan Dagang	73
DAFTAR PUSTAKA	77
BAB 6 PERSEDIAAN, PENILAIAN, DAN	
PENGUKURAN PERSEDIAAN.....	79
6.1 Persediaan	80
6.2 Penilaian Persediaan	82
6.2.1 Metode FIFO (First In, First Out).....	82
6.2.2 Metode LIFO (<i>Last In, First Out</i>)	84
6.2.3 Metode Rata-rata (<i>Weighted Average / Moving</i> <i>Average</i>)	84
6.2.4 Metode Identifikasi Khusus (<i>Specific</i> <i>Identification</i>)	86
6.2.5 Metode Harga Eceran (<i>Retail Inventory Method</i>) ..	87
6.2.6 Metode Biaya Standar (<i>Standard Cost</i>)	87
6.2.7 Metode Harga Tertinggi Terendah (<i>HIFO - Highest In, First Out</i>)	87
6.3 Pengukuran Persediaan.....	88
DAFTAR PUSTAKA	92
BAB 7 KAS KECIL DAN REKONSILIASI BANK.....	93
7.1 Pendahuluan.....	93
7.2 Kas Kecil	93
7.2.1 Definisi dan Konsep Kas Kecil	93
7.2.2 Metode Pengelolaan Kas Kecil	95
7.2.3 Pencatatan Akuntansi Kas Kecil.....	97
7.3 Bank Rekonsiliasi.....	99
7.3.1 Pengertian dan Tujuan Rekonsiliasi Bank	99
7.3.2 Langkah-Langkah Melakukan Rekonsiliasi Bank .	100
7.3.3 Komponen dalam Rekonsiliasi Bank.....	101
7.3.4 Contoh Pembuatan Rekonsiliasi Bank	102
DAFTAR PUSTAKA	105
BAB 8 DEPRESIASI, PENURUNAN NILAI, DAN DEPLESI .	107
8.1 Pendahuluan.....	107
8.2 Depresiasi.....	107
8.3 Penurunan Nilai.....	113
8.4 Depleksi.....	114

DAFTAR PUSTAKA..... 116

BIODATA PENULIS

DAFTAR TABEL

Tabel 5.1. Transaksi Pembelian Secara Tunai.....	67
Tabel 5.2. Transaksi Pembelian Secara Kredit.....	67
Tabel 5.3. Transaksi Pembelian Peralatan	67
Tabel 5.4. Transaksi Penjualan Barang	68
Tabel 5.5. Transaksi Penerimaan Kas	68
Tabel 5.6. Transaksi Retur Pembelian	69
Tabel 5.7. Transaksi Retur Penjualan.....	70
Tabel 5.8. Transaksi Potongan Pembelian	72
Tabel 5.9. Transaksi Potongan Pembelian	72
Tabel 5.10. Jurnal Khusus Pembelian.....	74
Tabel 5.11. Jurnal Khusus Penjualan	75
Tabel 5.12. Jurnal Khusus Penerimaan Kas.....	75
Tabel 5.13. Jurnal Khusus Pengeluaran Ka	76
Tabel 7.1. Contoh Laporan Rekonsiliasi Bank.....	103

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Bagaimana orang menggunakan informasi akuntansi.....	8
Gambar 1.2. Akuntansi Sebagai sebuah Sistem Informasi	9
Gambar 4.1. Bentuk dan prosedur untuk neraca lajur	54
Gambar 4.2. Neraca Saldo	54
Gambar 4.3. Neraca Saldo Disesuaikan	55
Gambar 4.4. Penyelesaian Lembar Kerja.....	56
Gambar 4.5. Laporan Laba Rugi	57
Gambar 4.6. Laporan Perubahan Ekuitas	57
Gambar 4.7. Neraca	58
Gambar 4.8. Neraca Saldo Setelah Ditutup.....	61
Gambar 8.1. Ilustrasi Depresiasi Setiap Tahun	108
Gambar 8.2. Nilai terbawa dari sebuah aset tetap	114

BAB 1

PENGANTAR AKUNTANSI KEUANGAN

Oleh Rahma Nurzianti

1.1 Pendahuluan

Bab pertama buku ini memaparkan tentang pengantar akuntansi keuangan. Selama periode waktu tertentu, akuntansi menghasilkan data yang menjelaskan kondisi keuangan dan kinerja keuangan organisasi. Sistem akuntansi melacak tindakan bisnis, memproses laporan, dan memberi tahu pengambil keputusan tentang hasilnya. Output dari proses akuntansi yaitu laporan keuangan; laporan keuangan merupakan dokumen yang melaporkan bagaimana bisnis individu atau organisasi berkembang dalam satuan moneter. Alur dari siklus akuntansi berpedoman pada pembukuan dalam bentuk sistem *doubel entry*.

Akuntansi keuangan ialah suatu sistem yang penting dalam setiap bisnis dan organisasi yang bertujuan untuk mencatat, mengklasifikasikan, meringkas, menganalisis, dan menyajikan informasi keuangan yang relevan. Tujuan utamanya ialah untuk memberikan informasi yang tepat dan bisa dipercaya ditujukan pada stakeholder eksternal, seperti investor, kreditor, dan pihak berwenang, sehingga bisa melakukan keputusan yang tepat yang dibuat oleh stakeholder eksternal.

Di bawah ini adalah beberapa konsep dasar yang penting untuk dipahami dalam akuntansi keuangan:

1. Entitas Bisnis: Akuntansi keuangan berfokus pada entitas bisnis sebagai suatu unit terpisah yang memiliki kegiatan ekonomi yang terpisah dari individu atau organisasi lain.
2. Transaksi Keuangan: Semua kegiatan keuangan yang melibatkan perubahan dalam sumber daya entitas bisnis dicatat dalam akuntansi keuangan. Ini termasuk pembelian, penjualan, pembayaran, dan penerimaan.
3. Pencatatan Ganda: Akuntansi keuangan menggunakan prinsip pencatatan ganda dengan cara membedakan dua

akun pada pencatatan masing-masing transaksi. Ini memastikan bahwa total debit sama dengan total kredit, dan membantu memastikan keakuratan pencatatan.

4. Laporan Keuangan: Akuntansi keuangan menciptakan berbagai laporan keuangan, berupa laporan laba rugi, laporan posisi keuangan, dan laporan arus kas. Dengan laporan-laporan tersebut akan menggambarkan tentang kinerja keuangan dan posisi keuangan entitas bisnis dalam periode waktu tertentu.
5. Prinsip dan Asas Akuntansi: Terdapat prinsip dan asas-asas akuntansi yang menjadi dasar dalam penyusunan laporan keuangan. Prinsip-prinsip tersebut, seperti prinsip konservatif dan prinsip keterbandingan, serta asas-asas seperti asas objektivitas dan asas konsistensi, membantu memastikan konsistensi, objektivitas, dan keandalan informasi keuangan.
6. Auditing: Auditing merupakan proses independen yang dilakukan oleh auditor eksternal untuk memverifikasi keakuratan dan keandalan laporan keuangan sebuah entitas bisnis.

Akuntansi keuangan mempunyai peran yang krusial dalam mengelola keuangan sebuah entitas bisnis. Dengan menyediakan informasi yang relevan dan akurat, akuntansi keuangan membantu para pemangku kepentingan untuk memahami kinerja keuangan entitas tersebut, mengambil keputusan yang tepat, serta menjamin kepatuhan pada regulasi dan standar akuntansi yang berlaku.

1.2 Akuntansi Keuangan

Suatu entitas memerlukan akuntansi sebagai suatu informasi keuangan. Laporan keuangan adalah kumpulan data keuangan yang dikumpulkan melalui proses akuntansi. Entitas memiliki tanggung jawab dalam melaporkan laporan keuangan kepada pengguna laporan keuangan, terkhusus pada pihak eksternal. Pengguna laporan keuangan terdiri dari dua kelompok: pengguna internal (manajemen entitas itu sendiri) dan pengguna eksternal (pemegang saham, investor, kreditor, dan pemerintah). Laporan keuangan yang

ditujukan untuk pengguna eksternal dibuat sesuai standar dan termasuk dalam akuntansi keuangan.(Martani *et al.*, 2016)

1.2.1 Pengertian akuntansi

Akuntansi merupakan bahasa bisnis karena menyediakan informasi keuangan dan nonkeuangan kepada manajer, pemilik, investor, pemerintah, dan stakeholder lainnya. Di sisi lain, akuntansi adalah kumpulan tindakan dan proses yang menganalisis, mencatat, mengklasifikasikan, mengikhtisarkan, melaporkan, dan menginterpretasikan informasi keuangan untuk kepentingan pengguna.(Sasongko *et al.*, 2016)

Akuntansi merupakan sebuah sistem informasi yang memberikan informasi kepada pemangku kepentingan tentang kondisi ekonomi dan aktivitas perusahaan. Akibatnya, akuntansi sering disebut sebagai "bahasa bisnis". Akuntansi biasanya didefinisikan sebagai proses mengidentifikasi, menghitung, dan menyampaikan data ekonomi untuk dipergunakan oleh internal dan eksternal perusahaan sebagai dasar untuk membuat keputusan. Informasi ini dibuat dengan format laporan akuntansi, atau laporan keuangan, sebutan yang lebih populernya.(Sugiarto, 2016)

Akuntansi adalah prosedur untuk mengukur aktivitas ekonomi suatu organisasi dalam satuan moneter dan menyampaikan hasilnya kepada pihak yang terlibat. (Simamora, 2002) Akuntansi merupakan pengukuran, penjabaran atau pemberian kepastian mengenai informasi yang akan membantu manajer, investor, otoritas pajak dan pembuat keputusan lain untuk membuat alokasi sumber daya keputusan di dalam perusahaan, organisasi, dan lembaga pemerintah. Akuntansi juga merupakan seni dalam mengukur, berkomunikasi dan menginterpretasikan aktivitas keuangan. Pengertian lainnya akuntansi adalah sekumpulan ilmu dan pengetahuan yang berkaitan dengan pengadaan, pengabsahan, pencatatan, penggolongan, dan penyajian secara sistematis informasi yang dapat diandalkan dan bermanfaat tentang transaksi dan peristiwa keuangan yang diperlukan untuk pengelolaan dan operasional bisnis. Akunutansi juga berfungsi sebagai dasar penyusunan laporan yang diperlukan untuk

memenuhi pertanggung jawaban keuangan dan lainnya. (Windari and Lestari, 2021)

1.2.2 Pengertian Akuntansi Keuangan

Akuntansi keuangan yaitu laporan yang dibuat secara periodik dan pengungkapannya terkait pengambilan Keputusan pihak eksternal. Bentuk tanggung jawab suatu entitas kepada pengguna laporan keuangan, terutama pihak eksternal, terletak pada laporan keuangan. Pengguna laporan keuangan terdiri dari dua kelompok: pengguna internal (manajemen entitas itu sendiri) dan pengguna eksternal (pemegang saham, investor, kreditor, dan pemerintah). Laporan keuangan yang ditujukan untuk pengguna eksternal dibuat sesuai standar dan dimasukkan ke dalam akuntansi keuangan. Untuk pengguna internal, laporan keuangan ini dimasukkan ke dalam akuntansi manajemen. (Indudewi, 2012)

Akuntansi keuangan (*finansial accounting*) ialah akuntansi yang diselenggarakan melalui suatu sistem informasi yang dipergunakan untuk mengidentifikasi, mencatat, dan menafsirkan, mengomunikasikan peristiwa ekonomi yang sudah terjadi untuk menghasilkan laporan keuangan yang terdiri dari neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. (Samryn, 2016)

Akuntansi keuangan ialah cabang dari akuntansi yang fokus pada pencatatan, pelaporan, dan analisis transaksi keuangan sebuah entitas bisnis. Tujuan utama akuntansi keuangan yaitu penyediaan akan informasi keuangan yang relevan, akurat, dan dapat dipercaya untuk pengguna eksternal, seperti investor, kreditor, pemerintah, dan masyarakat umum, untuk pengambilan keputusan ekonomi.

Akuntansi keuangan adalah bentuk penyampaian informasi tentang bisnis atau organisasi lain (seperti organisasi nirlaba atau pemerintah) untuk membantu orang menilai kesehatan dan prospek keuangan. "Informasi" adalah istilah yang paling relevan untuk akuntansi keuangan. Informasi adalah raja di dunia modern. Akuntansi keuangan menawarkan cara untuk menyampaikan data keuangan perusahaan dan organisasi lainnya. (Marina *et al.*, 2019)

1.3 Perkembangan Akuntansi di Indonesia

Perkembangan akuntansi di Indonesia telah mengalami evolusi yang signifikan seiring dengan pertumbuhan ekonomi dan kompleksitas bisnis di negara ini. Beberapa poin penting yang mencerminkan perkembangan akuntansi di Indonesia termasuk:

1. **Adopsi Standar Akuntansi Internasional (SAI):** Sejak tahun 2012, Indonesia telah mengadopsi Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berbasis pada Standar Akuntansi Internasional (IFRS). Langkah ini bertujuan untuk mempertinggi tingkat transparansi, kualitas, dan keandalan laporan keuangan perusahaan Indonesia, serta meningkatkan daya saing di pasar global.
2. **Profesionalisme Akuntan:** Profesi akuntan di Indonesia telah mengalami perkembangan dalam hal regulasi, standarisasi, dan etika. Organisasi seperti Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) dan Institut Akuntan Manajemen Indonesia (IAMI) berperan untuk mengatur profesi akuntan dan meningkatkan standar praktik akuntansi di Indonesia.
3. **Peningkatan Kualitas Laporan Keuangan:** Adopsi SAK telah mendorong perusahaan untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan mereka dengan mematuhi standar yang lebih ketat. Ini membantu meningkatkan kepercayaan investor dan pemangku kepentingan lainnya terhadap informasi keuangan yang disajikan.
4. **Peran Teknologi:** Teknologi informasi telah menjadi bagian integral dari perkembangan akuntansi di Indonesia. Perangkat lunak akuntansi, sistem enterprise resource planning (ERP), dan teknologi blockchain mulai digunakan untuk mempercepat proses pencatatan, pelaporan, dan analisis keuangan.
5. **Peningkatan Pengetahuan dan Pendidikan:** Pendidikan akuntansi di Indonesia terus berkembang untuk mempersiapkan para profesional akuntan dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan. Program-program pendidikan formal dan pelatihan profesional diakui sebagai faktor penting dalam meningkatkan kualitas praktik akuntansi di Indonesia.

6. Kepatuhan Terhadap Peraturan: Pemerintah Indonesia terus mengeluarkan regulasi dan standar yang relevan untuk memastikan kepatuhan perusahaan terhadap prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku. Hal ini termasuk peraturan tentang perpajakan, pelaporan keuangan, dan praktik bisnis yang berkelanjutan.

Perkembangan akuntansi di Indonesia terus berlangsung seiring dengan dinamika ekonomi dan regulasi yang berkembang. Penting bagi perusahaan dan profesional akuntansi untuk terus mengikuti perkembangan terkini dalam praktik akuntansi untuk memastikan kepatuhan dan kualitas laporan keuangan yang dihasilkan.

1.4 Akuntansi dan Laporan keuangan sebagai Bahasa Bisnis

Bisnis merupakan pertukaran barang, jasa dan uang, melalui transaksi yang bebas (obyektif) sehingga dapat memperoleh manfaat atau keuntungan bagi kedua belah pihak yang terlibat. Dalam perspektif yang lebih luas, bisnis terdiri atas semua kegiatan yang membutuhkan penyediaan akan barang dan jasa kepada para anggota suatu sistem ekonomik. Akuntansi memainkan peran vital dalam bisnis dan lingkungan bisnis dengan mencatat sumber daya dan aktivitas ekonomik bisnis, dan kemudian melaporkan poisisi keuangan perusahaan dan hasil aktivitasnya kepada pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. (Simamora, 2002)

Akuntansi memegang peranan penting dalam entitas karena akuntansi adalah bahasa bisnis (business language). Berbagai pihak dapat membuat keputusan terkait dengan entitas berdasarkan informasi yang dihasilkan dari akuntansi, yang menunjukkan kondisi keuangan dan kinerja keuangan entitas selama periode tertentu. Pengguna laporan keuangan akan menggunakan informasi akuntansi ini untuk memprediksi kinerja keuangan perusahaan pada masa depan.

Semua transaksi yang terjadi dalam sebuah entitas dicatat dalam akuntansi, yang kemudian diproses dan dikirimkan ke pengguna dalam bentuk laporan. Dalam konteks akuntansi,

transaksi adalah peristiwa yang memengaruhi posisi keuangan entitas. Akibatnya, akuntansi berfokus pada informasi keuangan. Informasi seperti penggantian direksi, penambahan jumlah produksi, pengangkatan karyawan baru, dan perolehan kerja sama bisnis dengan pihak lain tidak dicatat. Informasi ini tidak terkait dengan posisi keuangan. Namun, peristiwa tersebut akan menyebabkan perubahan posisi keuangan, yang berarti biaya gaji yang lebih tinggi akan dikeluarkan karena penambahan karyawan. Pada saat pencatatan akuntansi transaksi perekrutan karyawan tidak ada catatan akuntansi keuangannya tetapi membayar gaji karyawan yang dicatat pada akuntansi keuangan.

Karena setiap entitas harus melaporkan kondisi keuangan dan kinerjanya, akuntansi berlaku untuk semua entitas. Akuntansi diperlukan oleh entitas pemerintah untuk memberikan informasi kepada publik tentang kekayaan yang dimiliki pemerintah yang akan digunakan untuk menyediakan layanan publik dan untuk menunjukkan akuntabilitas keuangan entitas tersebut. Untuk melaporkan hasil kerja dan kondisi keuangan mereka kepada penyandang dana dan pemangku kepentingan lainnya, lembaga swadaya masyarakat (LSM) harus menggunakan akuntansi. (Martani et al., 2012)

Akuntansi merupakan bahasa bisnis. Mengelola bisnis lebih mudah dengan pemahaman bahasa yang lebih baik. Bagaimana kita bisa memutuskan apakah akan meminjam uang? Akibatnya, kita harus mempertimbangkan keuntungan dan ide laba yang berasal dari akuntansi. Laporan keuangan adalah produk utama akuntansi. Laporan keuangan adalah laporan tentang suatu bisnis yang ditulis dalam istilah moneter. Untuk mengetahui suatu perusahaan menghasilkan laba atau rugi, atau untuk mengetahui tentang pengembangan usaha suatu perusahaan maka jawaban atas hal tersebut dapat ditemukan pada laporan keuangan. (Horngren and Harrison Jr, 2007)

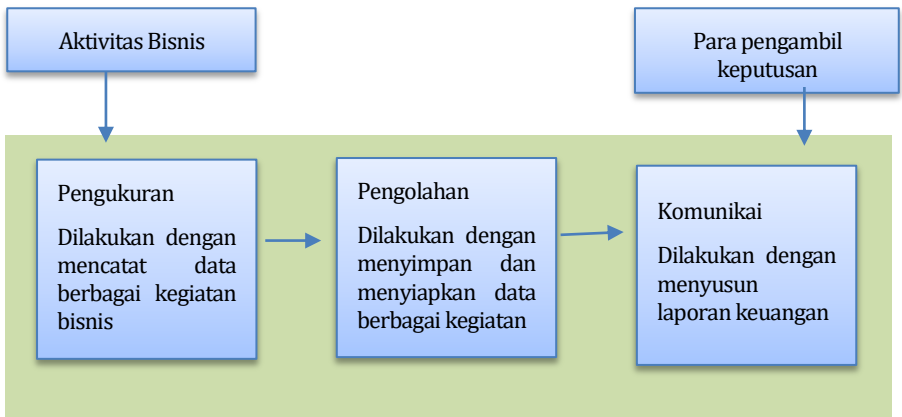


Gambar 1.1. Bagaimana orang menggunakan informasi akuntansi

1.5 Akuntansi sebagai Suatu Sistem informasi

Akuntansi ialah sumber informasi yang digunakan untuk membuat keputusan ekonomi. Akuntansi menyediakan informasi kuantitatif tentang peristiwa dan aktivitas di masa lalu yang berkaitan dengan keputusan saat ini. Pembaca laporan keuangan membuat keputusan. Pembaca laporan keuangan dapat berasal dari organisasi atau dari luar organisasi. Akuntansi terdiri dari dua tugas utama: pengukuran dan komunikasi. (Simamora, 2002)

Proses akuntansi sebagai sebuah sistem informasi dapat dilihat pada gambar 1.2 berikut :



Gambar 1.2. Akuntansi Sebagai sebuah Sistem Informasi

Berdasarkan gambar 1.2, akuntansi ialah penghubung antara kegiatan bisnis dan pengambil keputusan. Pertama, akuntansi mengukur aktivitas bisnis dengan mencatat data aktivitas bisnis tersebut untuk digunakan di masa yang akan datang. Proses pengukuran (*measurement*) mengharuskan akuntan untuk : 1) mengidentifikasi aktivitas ekonomik (bisnis) perusahaan yang relevan, 2) mengkuantifikasi aktivitas ekonomik itu, 3) mencatat ukuran hasilnya secara sistematis. Pengukuran hampir selalu dinyatakan dalam satuan uang dan berkaitan dengan organisasi ekonomi seperti perusahaan, pemerintah, ataupun individu. Di Indonesia, pengukuran akuntansi dinyatakan dalam rupiah Indonesia.

Pencatatan adalah pembuatan suatu catatan harian kronologis peristiwa yang terukur dengan cara yang sistematis dan teratur. Dalam pencatatan, peristiwa ekonomi juga diklasifikasikan dan dirangkum. Rangkuman kegiatan finansial perusahaan yang terorganisasi disebut catatan akuntansi. Manajer dan karyawan perusahaan sering memakai catatan akuntansi untuk tujuan berikut:

1. Membentuk akuntabilitas terhadap aktiva dan/atau transaksi yang berada dibawah kendali seseorang

2. Mengikuti kegiatan usaha rutin perusahaan seperti jumlah dana yang tersimpan di rekening bank perusahaan, jumlah piutang yang jatuh tempo, dan jumlah utang perusahaan kepada pemasok.
3. Memperoleh informasi rinci tentang transaksi tertentu.
4. Mengevaluasi efisiensi dan kinerja berbagai departemen di dalam perusahaan.
5. Menyimpan bukti dokumenter mengenai aktivitas bisnis perusahaan.

Kedua, data tersebut disimpan hingga kelak dibutuhkan dan kemudian diolah menjadi informasi yang berfaedah. Ketiga, informasi dikomunikasikan melalui laporan keuangan kepada para pengambil keputusan. Proses terencana untuk menyediakan informasi akuntansi keuangan yang bermanfaat bagi manajemen disebut sistem akuntansi (*accounting system*).

1.6 Standar Akuntansi Keuangan

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK), yang diterbitkan oleh Dewan Standar Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) dan Dewan Standar Syariah Ikatan Akuntan Indonesia (DSAS IAI), adalah standar akuntansi keuangan (SAK). Standar ini juga merupakan peraturan regulator pasar modal untuk entitas di bawah pengawasannya. Peraturan Organisasi Ikatan Akuntan Indonesia menetapkan prosedur dua proses untuk penyusunan SAK. Mengidentifikasi masalah, berkonsultasi dengan Dewan Konsultatif SAK (DKSAK) jika diperlukan, melakukan riset terbatas, berbicara tentang materi SAK, mengesahkan dan menerbitkan proposal paparan, paparan, melakukan persidangan publik, melakukan persidangan terbatas jika diperlukan, berbicara tentang masukan publik, dan mengesahkan SAK adalah semua bagian dari proses tersebut. Perbaikan tahunan tidak perlu mengikuti proses perselisihan publik. Namun, penyusunan annual improvements tidak wajib mengikuti due process public hearing. Sedangkan penyusunan produk lain non-SAK (misal siaran pers atau materi

edukasi) tidak wajib mengikuti keseluruhan tahapan due process prosedur..

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) ialah seperangkat pedoman dan prinsip yang digunakan untuk menyusun dan menyajikan laporan keuangan suatu entitas bisnis secara konsisten dan terstandarisasi. Di Indonesia, SAK didasarkan pada Standar Akuntansi Internasional (International Financial Reporting Standards/IFRS) dengan beberapa modifikasi untuk mencerminkan kebutuhan dan karakteristik ekonomi negara.

Berikut adalah beberapa poin penting terkait Standar Akuntansi Keuangan:

1. Tujuan: Tujuan utama SAK adalah untuk menyediakan kerangka kerja yang konsisten dalam penyusunan laporan keuangan, sehingga informasi keuangan yang dihasilkan dapat dipahami, relevan, dapat diandalkan, dan bermanfaat bagi para pengguna.
2. Ruang Lingkup: SAK mencakup berbagai topik terkait laporan keuangan, termasuk pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan berbagai elemen dalam laporan keuangan seperti aset, kewajiban, ekuitas, pendapatan, beban, dan arus kas.
3. Prinsip dan Konsep: SAK didasarkan pada sejumlah prinsip dan konsep dasar, termasuk prinsip pengakuan pendapatan, prinsip konservatif, prinsip biaya-hasil, prinsip kelanjutan usaha, serta konsep materialitas, relevansi, keandalan, dan konsistensi.
4. Adopsi IFRS: Sejak 2012, Indonesia telah mengadopsi IFRS sebagai dasar SAK, dengan beberapa penyesuaian untuk mencerminkan kebutuhan lokal. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan transparansi, kualitas, dan konsistensi laporan keuangan Indonesia dengan standar internasional.
5. Pengaturan dan Implementasi: SAK diatur dan dikelola oleh Badan Standar Akuntansi Keuangan (BSAK) yang bertugas untuk merumuskan, menetapkan, dan mengawasi standar akuntansi di Indonesia. Perusahaan wajib mematuhi SAK dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan mereka.

6. Pembaruan dan Revisi: SAK terus mengalami pembaruan dan revisi sesuai dengan perkembangan terbaru dalam akuntansi dan praktik bisnis. Perubahan ini biasanya dilakukan untuk mencerminkan perubahan dalam IFRS atau untuk meningkatkan relevansi dan keandalan informasi keuangan.

Standar Akuntansi Keuangan sangat penting dalam memastikan konsistensi, transparansi, dan kualitas laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Dengan mengikuti SAK, perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan dan keyakinan para pemangku kepentingan, seperti investor, kreditur, dan pemerintah, terhadap informasi keuangan yang disampaikan.

1.7 Kerangka Dasar Penyajian dan Penyusunan Laporan Keuangan

Kerangka dasar penyajian dan penyusunan laporan keuangan adalah seperangkat prinsip, konsep, standar, dan pedoman yang digunakan untuk merancang, menyusun, dan menyajikan informasi keuangan suatu entitas. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa laporan keuangan memberikan gambaran yang akurat, relevan, dan dapat dipercaya tentang kondisi keuangan suatu entitas kepada para pengguna laporan.

Arti kerangka dasar penyajian dan penyusunan laporan keuangan dapat diuraikan sebagai berikut: mengatur prosedur dan praktik yang harus diikuti dalam menyusun laporan keuangan, memastikan konsistensi dalam penyajian informasi keuangan dari satu periode ke periode berikutnya, menyediakan pedoman dalam pengambilan keputusan, meningkatkan keterbacaan dan pemahaman bagi para pengguna laporan, dan menjamin kepatuhan berdasarkan hukum dan regulasi yang berlaku.

Kerangka konseptual bukan merupakan standar akuntansi keuangan. Jika ada perbedaan pendapat antara ketentuan standar akuntansi keuangan dengan ketentuan dalam kerangka konseptual, maka ketentuan dalam standar akuntansi keuangan diutamakan. Secara umum kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan berisikan: 1) Tujuan dan penggunaan laporan keuangan,

2) Asumsi Dasar, 3) Karakteristik kualitatif, 4) Konsep pengakuan dan pengukuran unsur laporan keuangan, dan 5) konsep pemeliharaan modal. (Dolok Saribu, Bonifasius H Tambunan, 2021) Kerangka konseptual menyusun konsep umum tentang pengakuan dan pengukuran unsur-unsur dalam laporan keuangan. Unsur-unsur dalam laporan keuangan tersebut terdiri dari aktiva, kewajiban, pendapatan dan beban. Konsep pemeliharaan modal menjelaskan tentang dua hal pemeliharaan modal yaitu modal fisik dan modal keuangan. (Martani *et al.*, 2016)

Berikut adalah beberapa poin penting yang tercakup dalam Kerangka Dasar Penyajian dan Penyusunan Laporan Keuangan:

1. Tujuan Laporan Keuangan: Kerangka kerja ini menetapkan tujuan laporan keuangan, yaitu menyediakan informasi yang relevan, dapat diandalkan, serta dapat dipahami oleh para pemangku kepentingan eksternal untuk membuat keputusan ekonomi yang tepat.
2. Kualitatif Karakteristik Informasi Keuangan: Kerangka kerja ini menetapkan kualitatif karakteristik informasi keuangan yang relevan, yaitu keberadaan keandalan (*reliability*), kerelevanan (*relevance*), keberdayaan banding (*comparability*), dan keterpahaman (*understandability*).
3. Elemen Laporan Keuangan: Kerangka kerja ini mengidentifikasi elemen-elemen laporan keuangan, termasuk aset, kewajiban, ekuitas, pendapatan, beban, dan laba rugi bersih. Elemen-elemen ini merupakan komponen utama dari laporan keuangan yang digunakan untuk menggambarkan posisi keuangan dan kinerja keuangan perusahaan.
4. Pengukuran dan Pengakuan: Kerangka kerja ini memberikan pedoman mengenai pengukuran aset, kewajiban, ekuitas, pendapatan, dan beban dalam laporan keuangan, serta prinsip pengakuan (*recognition*) untuk menentukan kapan suatu transaksi atau kejadian harus diakui dalam laporan keuangan.
5. Penyajian dan Pengungkapan: Kerangka kerja ini memberikan pedoman mengenai penyajian laporan keuangan, termasuk format, struktur, dan tata cara

pengungkapan informasi yang diperlukan untuk memastikan transparansi dan keterbacaan laporan keuangan.

6. Pertimbangan Tambahan: Kerangka kerja ini juga memberikan panduan tambahan mengenai aspek-aspek khusus seperti perusahaan kecil dan menengah, instrumen keuangan kompleks, dan transaksi atau peristiwa yang tidak biasa.

Kerangka Dasar Penyajian dan Penyusunan Laporan Keuangan ini memberikan landasan yang kuat bagi penyusunan laporan keuangan yang konsisten, relevan, dan dapat dipercaya. Dengan mengikuti kerangka kerja ini, perusahaan dapat menyajikan informasi keuangan dengan cara yang memenuhi kebutuhan para pemangku kepentingan dan mematuhi standar akuntansi yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Dolok Saribu, A. and Bonifasius H, T. (2021) *AKUNTANSI KEUANGAN MENENGAH I (INTERMEDIATE ACCOUNTING) (Materi Mudah Dipahami, dilengkapi Pembahasan dan Latihan)*.
- Hornngren, C.T. and Harrison Jr, W. (2007) *Akuntansi*. 7th edn.
- Indudewi, D. (2012) *AKUNTANSI KEUANGAN 1*. 1st edn. Edited by D. Nirmala. Semarang: Semarang University Press.
- Marina, A. *et al.* (2019) *Sistem Informasi Akuntansi*. Edited by Monalisa. Kota Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Martani, D. *et al.* (2012) *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK, Jakarta: Salemba Empat*.
- Martani, D. *et al.* (2016) *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK, Berbasis PSAK Edisi 2 (Buku 1)*.
- Samryn, L.M. (2016) *Pengantar Akuntansi* . Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Sasongko, C. *et al.* (2016) "Akuntansi Suatu Pengantar-Berbasis PSAK," *Jakarta. Salemba Empat* [Preprint].
- Simamora, H. (2002) *Akuntansi Basis Pengambilan keputusan Bisnis*. II.
- Sugiarto (2016) *Akuntansi Keuangan Menengah 1, Universitas Terbuka*.
- Windari and Lestari, S. (2021) *Akuntansi Bank Syariah*. Medan: CV. Merdeka Kreasi Group.

BAB 2

DASAR-DASAR PEMBUKUAN DAN PENCATATAN TRANSAKSI KEUANGAN

Oleh Sri Rahayu Syah

2.1 Pendahuluan

Bagi seorang pemula, belajar akuntansi tidak sesulit yang dibayangkarkan. Saat ini sudah banyak *software* maupun aplikasi yang tersedia untuk memudahkan proses *accounting* perusahaan seperti *Accurate Accounting*, *Bee Accounting*, *Jurnal*, *MYOB Accounting*, *Omega Accounting*, *Zahir Accounting*, dan masih banyak lagi. Pengguna dapat membuat pembukuan, laporan keuangan hingga analisis laporan keuangan Perusahaan secara *real time*. Penggunaan *software* akuntansi dapat memudahkan pekerjaan akuntan dalam menghasilkan laporan keuangan.

Seperangkat ide, konsep, dan pedoman yang diterapkan saat membuat laporan keuangan suatu entitas menjadi dasar akuntansi. Ini berfungsi sebagai landasan untuk melacak, mengevaluasi, dan melaporkan aktivitas keuangan. Prinsip-prinsip akuntansi memberikan arahan tentang cara menangani dan menyajikan data keuangan sehingga pemangku kepentingan dapat menggunakannya untuk mengambil keputusan dan dapat diandalkan, relevan, dan tepat. Prinsip entitas, konsep biaya historis, prinsip kelangsungan hidup, prinsip konservatisme, prinsip konsistensi, dan prinsip kesetaraan adalah beberapa dasar akuntansi yang penting. Prinsip-prinsip ini memberikan landasan yang kuat bagi prosedur akuntansi yang dapat diandalkan dan konsisten, menjamin bahwa data keuangan yang dihasilkan secara akurat menggambarkan status keuangan suatu entitas.

2.2 Perbedaan Pembukuan dan Akuntansi

Mendengar kata pembukuan seringkali disamakan dengan akuntansi. Pembukuan adalah pencatatan informasi bisnis secara

sistematis. Mayoritas pekerjaan pemegang buku dilaksanakan secara teknis. Akuntansi mencakup pembukuan yang merupakan tindakan pencatatan saja. Sedangkan akuntansi mencakup juga identifikasi, pengukuran, pelaporan informasi akuntansi dan komunikasi. Tugas utama akuntansi antara lain membuat sistem pencatatan, membuat laporan menggunakan data yang telah dicatat, dan menganalisis laporan tersebut.

2.3 Proses Akuntansi Keuangan

Proses Akuntansi dibagi menjadi 4 tahapan yaitu:

1. Pencatatan.

Proses pencatatan transaksi dengan cara tertentu dalam satu periode disebut pencatatan. Karena proses ini melibatkan analisis transaksi dan menginput sebagai catatan. Bergantung pada persyaratan dan preferensi untuk pencatatan yang lebih menyeluruh, biasanya terdapat berbagai bentuk pembukuan. Hal ini tergantung dari cara atau kebijakan yang berlaku di suatu entitas (perusahaan).

2. Meringkas dan Mengklasifikasi.

Saat transaksi dicatat, data yang ditampilkan biasanya masih belum diproses. Konsekuensinya, data harus dikumpulkan, dikategorikan, dan diubah menjadi informasi bermakna yang dapat dipertimbangkan saat mengambil keputusan.

3. Pelaporan.

Laporan keuangan selanjutnya dibuat dengan menggunakan data dan seluruh transaksi, yang dapat diperhitungkan saat mengambil keputusan. Biasanya, laporan keuangan diserahkan secara bulanan, triwulanan, atau tahunan.

4. Menganalisis Laporan Keuangan.

Prosedur akuntansi mendasar berikutnya adalah analisis, yang dilakukan setelah pembukuan dan penyusunan laporan keuangan. Perbandingan pendapatan, penjualan, ekuitas, dan metrik lainnya digunakan dalam analisis untuk menilai keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan. Tentu saja, temuan analisis akan diperhitungkan ketika bisnis mengambil keputusan strategis.

2.4 Persamaan Dasar Akuntansi

Transaksi yang dihasilkan dari operasi bisnis harus dicatat di sisi kiri (aset) dan sisi kanan (kewajiban). Sisi aset dan liabilitas harus selalu dijaga keseimbangannya, meskipun terjadi perubahan akibat transaksi keuangan. Keterkaitan antara aset, kewajiban, dan ekuitas pemilik perusahaan ditunjukkan oleh persamaan akuntansi fundamental. Ini berfungsi sebagai dasar untuk membuat jurnal akuntansi dan membuat laporan keuangan.

Persamaan akuntansi, yang sering disebut persamaan dasar akuntansi. Fondasi dari keseluruhan sistem pencatatan keuangan adalah persamaan akuntansi, sebuah ide kunci dalam bidang keuangan. Persamaan mendasar yang digunakan dalam pembukuan bisnis dikenal dengan Persamaan Dasar Akuntansi. Menurut perhitungan ini, aset suatu perusahaan sama dengan jumlah kewajiban dan ekuitas pemilik.

Pengguna laporan keuangan dapat mempelajari persamaan dasar akuntansi dengan lebih mudah jika menerapkan pendekatan ALOE. Persamaan Dasar Akuntansi dapat dinyatakan dengan rumus matematika sebagai berikut:

A = Assets (aset)

L = Liabilitas (kewajiban)

O E = Owner's Equity (ekuitas pemilik/modal usaha)

Berikut persamaan dasar akuntansi yang berlaku berdasarkan konsep ALOE, tadi:

Aset (aktiva) = Liabilitas (pasiva) + Owner's Equity (pasiva)

Atau

Aset = Liabilitas + Owner's Equity + Pendapatan - Beban - Prive

Rumus ini menunjukkan bahwa seluruh aset dan sumber daya perusahaan harus dibiayai oleh sumber uang yang diambil dari kewajiban dan ekuitas pemilik. Hal ini menciptakan keseimbangan antara aset perusahaan dan kewajibannya kepada pihak lain.

2.5 Komponen Dalam Persamaan Dasar Akuntansi

Pengetahuan yang lebih mendalam tentang masing-masing komponen persamaan ini adalah sebagai berikut:

1. **Aset (*Assets*)**. Salah satu elemen kunci dari Persamaan Dasar Akuntansi adalah aset. Sumber daya keuangan apa pun yang dimiliki entitas perusahaan dan memiliki nilai ekonomi dianggap sebagai aset. Ini bisa berupa aset seperti uang, real estat, saham, investasi, atau piutang. Aset adalah barang-barang yang dimiliki suatu entitas perusahaan dalam konteks Persamaan Dasar Akuntansi.
2. **Kewajiban (*Liabilities*)**. Bagian kedua dari Persamaan Dasar Akuntansi adalah kewajiban. Kewajiban entitas korporasi adalah komitmen keuangannya kepada pihak luar. Ini mungkin pinjaman, hutang, atau komitmen lainnya. Salah satu komponen yang harus dibayar oleh suatu entitas perusahaan adalah kewajibannya.
3. **Modal Pemilik (*Owner's Equity*)**. Unsur ketiga dalam Persamaan Dasar Akuntansi adalah Modal Pemilik. Jumlah yang diinvestasikan oleh pemilik suatu badan usaha dalam usahanya disebut modal pemilik. Ini juga mencakup keuntungan atau kerugian yang diperoleh perusahaan dari melakukan aktivitasnya. Selisih antara aset dan liabilitas, atau modal pemilik, mewakili kepemilikan pemilik di perusahaan.
4. **Pendapatan**. **Pendapatan** adalah pertumbuhan aset yang berhubungan dengan produksi merupakan fungsi dari laba kotor (*income/gross profit*).
5. **Beban**. Beban merupakan pengorbanan yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk menunjang perolehan pendapatan atau penjualan.

2.6 Aturan Debit Kredit

Setelah memahami persamaan dasar akuntansi dan komponen dalam persamaan dasar akuntansi, berikut ini aturan debit kredit yang berasal dari pengembangan persamaan dasar akuntansi:

Aset = Liabilitas + Owner's Equity

Atau

Aset = Liabilitas + Owner's Equity

Aset = Liabilitias + Owner's Equity + Pendapatan - Beban - Prive

Atau

Aset + Beban + Prive = Liabilitias + Owner's Equity + Pendapatan

Catatan Penting:

Aset, Beban dan Prive **jika bertambah di DEBIT**

Aset, Beban dan Prive **jika berkurang di KREDIT**

Aset, Beban dan Prive **saldo normalnya di DEBIT** yang artinya jika bertambah di DEBIT dan jika berkurang di KREDIT.

Liabilitias, Owner's Equity dan Pendapatan **jika bertambah di KREDIT**

Liabilitias, Owner's Equity dan Pendapatan **jika berkurang di DEBIT**

Liabilitias, Owner's Equity dan Pendapatan **saldo normalnya di KREDIT** yang artinya jika bertambah di KREDIT dan jika berkurang di DEBIT

2.7 Menggunakan Akun untuk Mencatat Transaksi

Sebelumnya kita telah menganalisis dan mencatat informasi ekonomi dengan menggunakan persamaan akuntansi.

Aset = Liabilitias + Owner's Equity

Bagi bisnis yang memiliki puluhan atau jutaan transaksi untuk dicatat dan diringkas setiap hari, struktur dari persamaan dasar akuntansi ini sia-sia dan tidak bisa dijalankan. Akibatnya, setiap pertumbuhan dan penurunan setiap item laporan keuangan ditampilkan sebagai catatan independen dalam sistem akuntansi. Dokumen ini dikenal sebagai AKUN (ACCOUNT).

2.8 Pengertian Akun

Perkiraan, atau akun, adalah suatu bentuk (media) yang digunakan untuk mencatat penambahan dan pengurangan yang

terjadi dalam kumpulan transaksi terkait dalam satu nama kelompok transaksi. Hal ini juga sering disebut sebagai perkiraan.

2.9 Bentuk Akun untuk Mencatat Transaksi

Tiga komponen bentuk akun yang paling sederhana adalah sebagai berikut:

- 1. Nama rekening, yaitu nama pos yang tercantum dalam rekening dan menjelaskan jenis modal, pendapatan, pengeluaran, dan kewajiban yang tercantum dalam rekening
- 2. Media untuk mencatat jumlah kenaikan pos
- 3. Media untuk mencatat jumlah penurunan pos

2.10 Bentuk T

Bentuk perkiraan dalam buku besar ada beberapa macam yaitu: Bentuk perkiraan sederhana disebut BENTUK T

NAMA AKUN

(SISI DEBIT)	(SISI KREDIT)

Sisi debit (kiri) dan sisi kredit (kanan) dari akun berbentuk T yang ditunjukkan pada gambar di atas.

2.11 Jurnal Umum

Tanggal	Keterangan	Ref	Debit	Kredit

2.12 Buku Besar

Nama Akun:						Nomor Akun:	
Tanggal		Keterangan	Ref. Post.	D	K	Saldo	
						D	K

2.13 Klasifikasi Akun

Akun merupakan formulir untuk mencatat transaksi sejenis dan dapat merubah komposisi harta, kewajiban, dan juga modal usaha sehingga memudahkan dalam menyusun laporan. Dalam akuntansi, ada dua jenis klasifikasi akun:

Akun adalah formulir untuk mencatat transaksi yang sebanding dan dapat digunakan untuk mengubah saldo aset, kewajiban, dan modal usaha, yang memfasilitasi persiapan laporan. Dalam akuntansi, ada dua jenis klasifikasi akun:

1. **Akun riil** adalah akun yang tercantum dalam laporan posisi keuangan (neraca) yang meliputi akun asset, liabilitas, dan juga Owner's Equity;
2. **Akun nominal** adalah akun yang tercantum dalam laporan laba rugi yang meliputi akun pendapatan dan akun beban.

2.14 Buku Besar

Sekelompok akun tertaut yang berfungsi sebagai satu kesatuan yang kohesif disebut buku besar. Sekelompok akun yang digunakan oleh suatu bisnis merupakan ilustrasi buku besar. Jenis bisnis, volume bisnis, dan jumlah informasi yang dibutuhkan semuanya memengaruhi jumlah akun yang digunakan perusahaan.

2.15 Bagan Akun (*Chart Of Accounts*)

AKUN LAPORAN POSISI KEUANGAN

1. ASET
 - 1.1 Kas
 - 1.2 Surat-Surat Berharga
 - 1.3 Piutang
 - 1.4 Perlengkapan
2. KEWAJIBAN
 - 2.1 Utang Usaha
 - 2.2 Utang Bunga
3. MODAL
 - 3.1 Modal
 - 3.2 Prive

AKUN LABA RUGI

4. PENDAPATAN
 - 4.1 Pendapatan Usaha
 - 4.2 pendapatan Sewa
5. BEBAN
 - 5.1 Beban Usaha
 - 5.2 Beban Gaji
 - 5.3 Beban iklan
 - 5.4 Beban Perlengkapan
 - 5.5 Beban Asuransi
 - 5.6 Beban Lain-Lain

2.16 Kode Akun (*Account Code*)

Penomoran akun memudahkan pengindeksan dan berfungsi sebagai titik referensi. Kami menyebutnya sebagai nomor kode akun. Bagan akun adalah daftar semua akun yang digunakan dalam suatu perusahaan, beserta nama dan nomor kodenya. Model akun yang sering digunakan oleh Perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Numeral
2. Blok
3. Desimal
4. Mnemonik
5. Campuran huruf dan angka

2.17 Pentingnya Persamaan Dasar Akuntansi

Rumus dasar akuntansi memainkan peran penting dalam sektor bisnis. Ini berfungsi sebagai landasan sistem dan melakukan sejumlah tugas penting, termasuk:

1. **Memantau Kesehatan Keuangan.** Bisnis dapat menjaga stabilitas keuangan mereka berkat persamaan dasar akuntansi. Perusahaan dapat memastikan mereka memiliki cukup uang untuk membayar utangnya dengan menjaga keseimbangan antara ekuitas, kewajiban, dan aset.
2. **Menghindari Kesalahan.** Menemukan kesalahan dalam pencatatan keuangan menjadi lebih mudah dengan menggunakan persamaan dasar akuntansi. Total aset menunjukkan kesalahan yang harus diperbaiki jika tidak sama dengan total kewajiban dan ekuitas.
3. **Mengukur Kinerja.** Kinerja bisnis juga diukur menggunakan persamaan dasar akuntansi. Perusahaan dapat menentukan apakah mereka tumbuh atau menyusut dengan membandingkan aset, kewajiban, dan ekuitas mereka dari satu periode ke periode berikutnya.

2.18 Prinsip-Prinsip Penting Dalam Persamaan Dasar Akuntansi

Perlu untuk mempertimbangkan sejumlah prinsip penting ketika menerapkan Persamaan Akuntansi Dasar. Di antara pedoman tersebut adalah:

1. **Konservatisme.** Perusahaan harus melaporkan kemungkinan kerugian pada saat transaksi sesuai dengan pendekatan konservatif; keuntungan prospektif dicatat hanya setelah keuntungan tersebut dipastikan. Dengan melakukan hal ini, laporan keuangan perusahaan terlindungi dari sikap terlalu optimis yang dapat menyembunyikan situasi keuangan sebenarnya.
2. **Konsistensi.** Bisnis harus mematuhi kebijakan dan prosedur yang konsisten dalam hal pembukuan untuk menjunjung tinggi prinsip konsistensi. Hal ini diperlukan untuk memberikan analisis yang lebih baik dengan membandingkan laporan keuangan dari tahun ke tahun.

3. **Realisasi Pendapatan.** Ketika pendapatan diterima, itu perlu dicatat. Hal ini menyiratkan bahwa pendapatan harus dikaitkan dengan barang atau jasa yang telah dihasilkan oleh bisnis dan pembayaran telah dilakukan.

2.15 Penerapan Persamaan Dasar Akuntansi

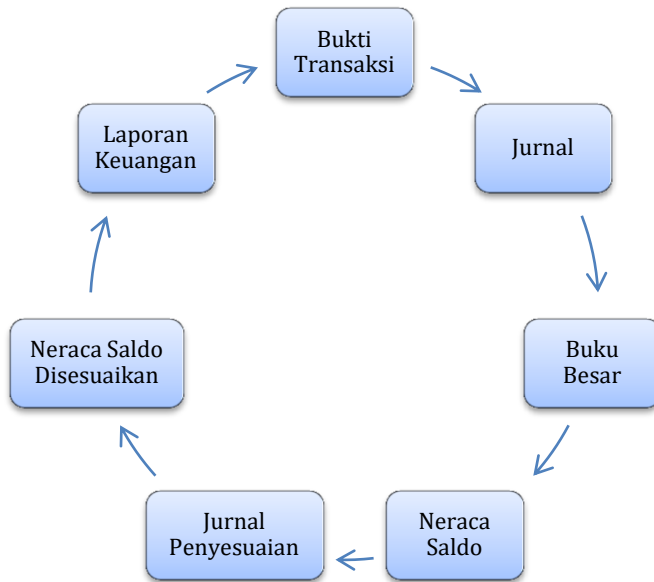
Penyusunan laporan keuangan memerlukan serangkaian prosedur yang canggih untuk menerapkan persamaan akuntansi dasar. Hal ini memerlukan identifikasi dan pencatatan setiap transaksi, diikuti dengan pembuatan laporan keuangan. Kita akan memeriksa penerapan praktis persamaan dasar akuntansi di bawah ini.

1. **Pencatatan Transaksi.** Bisnis diharuskan menyimpan catatan semua transaksi keuangan, baik yang melibatkan pembelian, penjualan, atau pembayaran. Contohnya, jika suatu bisnis membayar tunai untuk perlengkapan kantor sejumlah Rp100.000, maka transaksi ini dicatat sebagai kenaikan aset (perlengkapan kantor) sebesar Rp100.000 dan kas berkurang sebesar Rp100.000.
2. **Mengklasifikasikan Transaksi.** Setelah transaksi dikategorikan ke dalam kelompok yang relevan, seperti ekuitas, liabilitas, atau aset. Dalam contoh di atas, kenaikan persediaan sama dengan peningkatan aset, namun penurunan uang tunai sama dengan penurunan aset.
3. **Menyusun Laporan Keuangan.** Perusahaan membuat laporan keuangan, seperti neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas, setelah semua transaksi dicatat dan dikategorikan. Saldo aset, kewajiban, dan ekuitas tercermin dalam neraca, yang dibuat menggunakan persamaan dasar akuntansi.

2.16 Siklus Akuntansi

Langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk menghasilkan laporan keuangan yang akurat dan terorganisir dengan baik dikenal dengan siklus akuntansi. Siklus akuntansi dimulai dari pengumpulan bukti transaksi yang direkam atau diinput dalam jurnal kemudian diposting ke dalam buku besar. Selanjutnya

menyusun neraca saldo, membuat jurnal penyesuaian, membuat neraca saldo setelah penyesuaian kemudian membuat laporan keuangan.



2.17 Kesalahan Umum dalam Akuntansi

Meskipun persamaan dasar akuntansi adalah konsep yang jelas, sering kali ada kesalahan yang dilakukan saat menerapkannya. Di antara kesalahan umum yang dilakukan dalam akuntansi adalah:

1. **Salah Mengklasifikasikan Transaksi.** Ketika suatu transaksi salah dikategorikan sebagai ekuitas, liabilitas, atau aset, hal ini akan mengganggu keseimbangan persamaan dasar akuntansi.
2. **Tidak Mencatat Transaksi.** Kesalahan ini terjadi ketika sebuah perusahaan lupa atau tidak mencatat transaksi. Akibat hal ini, situasi sebenarnya dan catatan keuangan mungkin tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.
3. **Mengabaikan Perubahan dalam Persamaan Dasar.** Setiap modifikasi terhadap persamaan dasar akuntansi, seperti peningkatan ekuitas pemilik atau perubahan dalam cara pendistribusian pendapatan, harus dicatat secara

akurat. Laporan keuangan mungkin mengandung ketidakakuratan jika diabaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hanggara, A. (2019). *Pengantar Akuntansi*. Jakad Media Publishing.
- Rahardjo, S. S. (2020). Akuntansi Suatu Pengantar. *Jakarta: Salemba Empat*.
- Warren, C. S., Reeve, J. M., Duchac, J. E., Wahyuni, E. T., & Jusuf, A. A. (2017). Pengantar Akuntansi 1 Adaptasi Indonesia Edisi 4. *Jakarta: Salemba Empat*.

BAB 3

PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN

Oleh Donny Indradi

3.1 Pendahuluan

Ekonomi Indonesia dan ekonomi dunia, diwarnai dengan pertumbuhan ekonomi negara-negara. Dalam pertumbuhan ekonomi salah satu negara tersebut adalah peranan dari Industri-industri atau perusahaan-perusahaan yang saling berkolaborasi atau saling bersaing. Orientasi suatu perusahaan adalah mencari laba secara maksimal, oleh karena itu perusahaan haruslah mampu melihat peluang dan strategi yang tepat dalam dunia usaha. Dalam strategi nasional atau internasional dapat dicapai dalam berbagai cara, salah satunya adalah Merger, Akuisisi atau dengan Joint Venture. Berbicara tentang strategi intern perusahaan maka cara memaksimalkan laba dapat juga dilakukan dengan meningkatkan penjualan atau menekan biaya-biaya yang timbul. Perusahaan dapat pula melakukan hal lain dengan cara memperhatikan piutang Perusahaan yang ada, Persediaan yang tinggi, prioritas pembayaran hutang, modal yang dibutuhkan dan lain-lain.

Setiap perusahaan perlu melakukan evaluasi terhadap Laporan Keuangan, sebagai upaya untuk sesuai dengan target dan mendapatkan laba yang maksimal. Bila tidak dilakukan evaluasi maka akan sulit bagi suatu perusahaan untuk berkembang atau mencapai laba yang maksimal. Hal ini dilakukan karena perusahaan merasa bahwa tindakan yang telah diambil adalah tepat dan sudah sesuai dengan yang diharapkan, padahal ada beberapa tindakan atau aktivitas atau kegiatan perusahaan yang tidak perlu sehingga dapat menimbulkan biaya. Akibat dari biaya yang tidak perlu dan telah dikeluarkan terpaksa Perusahaan menghitungnya sebagai biaya atau biaya produksi dalam sebuah produk yang dihasilkan. Lebih fatal lagi, perusahaan dapat mengalami kerugian sehingga melakukan pemutusan hubungan kerja terhadap karyawan.

Perusahaan sesuai dengan rencananya untuk menghasilkan laba maka perlu dilakukan suatu aksi/ tindakan baik secara operasional maupun secara strategis. Hal-hal yang bersifat operasional lebih banyak dilakukan oleh manajemen tingkat supervisor sedangkan untuk hal-hal yang bersifat strategis dilakukan oleh Manajemen tingkat atas seperti Direksi. Dalam melaksanakan perencanaan akan mempertimbangkan beberapa aspek diantaranya adalah kekuatan, kelemahan, peluang dan kesempatan (SWOT). Termasuk diantaranya adalah keuangan adalah sumber daya yang bisa menjadi kekuatan atau kelemahan suatu Perusahaan. Apabila rencana strategis telah dilakukan, maka perlu dilakukan suatu pengendalian. Pengendalian dilakukan terhadap rencana dengan membandingkan apakah yang tidak sesuai dengan rencana sehingga perlu dilakukan rencana alternatif atau rencana lain untuk menghemat terjadinya biaya atau meningkatkan penghasilan. Setelah semua terjadi perlu adanya suatu koreksi dari seluruh tim atas operasional perusahaan. Kegiatan operasional dan rencana strategis inilah yang tertuang dalam target dan pencapaian perusahaan.

Laporan Keuangan yang dibuat oleh perusahaan adalah menjadi indikator tercapainya target Perusahaan dan merupakan petunjuk atau arahan yang terjadi pada keuangan Perusahaan. Perusahaan harus mampu membuat Perusahaan memiliki kinerja yang bagus yang dapat tercermin dari Laporan Keuangan. Kasmir dalam bukunya mengatakan bahwa Laporan Keuangan menyajikan tentang kinerja keuangan suatu perusahaan pada periode ini dan dalam jangka waktu tertentu (Kasmir, 2015). Kinerja Keuangan dapat mencerminkan perusahaan dalam membiayai operasional perusahaan, bagaimana perusahaan beroperasi dan melakukan efisiensi dalam pengeluaran anggaran biaya untuk memperoleh penghasilan, bagaimana perusahaan mampu memanfaatkan modal perusahaan, membayar hutang dan mengelola piutang atau persediaan.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapatlah jelas bahwa laporan keuangan sangat penting bagi perusahaan karena dapat menunjukkan kondisi masa kini dan masa mendatang perusahaan. Berbagai manfaat yang dapat dibuat dengan mengetahui

keakuratan dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan. Dengan kondisi keuangan tersebut, maka dapatlah perusahaan melakukan keputusan strategis termasuk diantaranya adalah perlu tidaknya inves dalam sebuah Perusahaan, mengambil sebuah proyek dan lain-lain.

3.2 Laporan Keuangan

Keputusan Investasi jangka panjang keputusan operasional dan perhitungan sebuah laba atau rugi serta berpa pajak yang dibayarkan oleh Perusahaan untuk memnuhi kewajiban perusahaan sebagai wajib pajak. Perusahaan melakukan operasionalnya, memerlukan dana yang besar dan laporan keuangan dapat mencatat dan melaporkan hal itu.

3.2.1 Pengertian dan Pemakai Laporan Keuangan

Perusahaan besar dan kecil sangat perhatian pada laporan keuangan yang mampu digunakan sebagai alat ukur kinerja perusahaan berupa laba perusahaan untuk keberlangsungan usaha. Pemahaman tentang laporan keuangan yang begitu penting haruslah dipahami dan diawali dengan pemahaman tentang pengertian atau definisi dari laporan keuangan, diantaranya adalah:.

1. Laporan Keuangan adalah laporan yang memperlihatkan hasil operasi dan kondisi keuangan perusahaan. (Harahap, 2009)
2. Munawir dalam bukunya menjelaskan mengenai proses laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses akuntansi, yang menghubungkan data akuntansi dan aktivitas dengan pemakai laporan keuangan yang berkaitan dengan data dan aktivitas perusahaan. (Munawir, 2019)
3. Baridwan dalam bukunya menyatakan bahwa laporan keuangan berisi data keuangan suatu perusahaan yang dapat diakses oleh pihak diluar perusahaan dan pihak dalam perusahaan. (Baridwan, 2013)
4. Laporan Keuangan adalah kinerja suatu perusahaan selama periode ini dan yang akan datang digambarkan dalam laporan keuangan. (Kasmir, 2015)

5. Ikatan Akuntan Indonesia dalam standarnya tertulis pada Pernyataan Standar Akuntansi Indonesia nomor 201 (PSAK 201) paragraph 9 "bahwa Laporan keuangan haruslah dipahami sebagai suatu penyajian yang sistematis dari posisi keuangan dan kinerja suatu entitas". (Sinaga, 2024)

Berdasarkan beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan menyajikan informasi tentang keadaan keuangan suatu perusahaan selama periode waktu tertentu, yang dipaparkan dalam neraca, laba rugi, arus kas, perubahan ekuitas, dan catatan atas laporan keuangan.

Berdasarkan definisi ahli diatas dapat disimpulkan bahwa Laporan Keuangan adalah :

1. Media Data Keuangan;
2. Pemaparan kondisi keuangan;
3. LabaRugi;.
4. Neraca/Laporan Posisi Keuangan;
5. Laporan Arus Kas;
6. Laporan Perubahan Ekuitas;
7. Catatan atas Laporan Keuangan;
8. Periode tertentu
9. Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan
10. Kinerja Perusahaan

Setelah memahami pengertian laporan keuangan, maka langkah selanjutnya adalah kita harus memahami mengenai tujuan dibuatnya laporan keuangan. Fahmi dalam bukunya menjelaskan Tujuan laporan keuangan adalah bahwa laporan keuangan adalah memberi pemahaman tentang perubahan data keuangan dan merupakan data yang dapat digunakan oleh *stakeholder* dengan laporan keuangan untuk menilaikinerja keuangan diluar manajemen perusahaan. (Fahmi, 2012). Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan ("PSAK") 201 paragraph 9 menjelaskan hal yang berkaitan dengan tujuan laporan keuangan diantaranya adalah ulasan mengenai posisi, kinerja, dan arus keuangan suatu entitas sehingga pemakai dapat menggunakannya untuk membuat keputusan strategis. Manajemen dapat menggunakan sumber daya

secara optimal yang dipercayakan kepada mereka,tergambar melalui laporan keuangan.” (Sinaga, 2024).

Laporan keuangan yang dihasilkan oleh Perusahaan bagi manajemen digunakan untuk mengetahui pemanfaatan sumber daya dan selain itu untuk mengetahui kinerja Perusahaan dengan melihat tingkat pertumbuhannya dari tahun ke tahun. Beberapa tujuan dari laporan keuangan diantaranya :

1. Memberikan informasi yang akurat terkait dengan pengambilan Keputusan ekonomis. Para pengguna atau pemakai laporan keuangan akan melakukan analisis terhadap kinerja keuangan, membandingkan perusahaan sejenis ataupun memprediksi mengenai dampak dari keuangan yang disajikan oleh Perusahaan. (Harahap, 2009)
2. Sumber data informasi keuangan yang berkaitan dengan unsur-unsur laporan keuangan akan dilakukan analisa oleh pengguna laporan keuangan dimana internal perusahaan yaitu manajemen dan pihak eksternal. (Fahmi, 2012)
3. Menyajikan data keuangan tentang aset, kewajiban, ekuitas, pendapatan dan beban, termasuk keuntungan dan kerugian, kontribusi dan distribusi kepada pemilik dan arus kas. (Sinaga, 2024)

Laporan Keuangan yang dihasilkan oleh akuntan haruslah mempunyai kualitas sehingga menunjukan kinerja Perusahaan yang sebenarnya. Laporan Keuangan yang baik adalah yang dibuat akuntan perusahaan sebagai gambaran aktivitas operasional dari sebuah siklus akuntansi sehingga dapat memberikan informasi keuangan sebuah perusahaan. Kualitas laporan keuangan sebuah Perusahaan berbicara mengenai manfaat dari laporan keuangan tersebut yang dapat memberi gambaran dan analisa dari kinerja perusahaan yang dapat dimanfaatkan oleh pemakai laporan keuangan berdasarkan kaidah, prinsip dan standar akuntansi.(Baridwan, 2013).

Pemakai laporan keuangan dalam hal ini adalah:

1. Manajemen

Manajemen membutuhkan laporan keuangan terutama terkait dengan operasional perusahaan, harta, kewajiban dan modal terutama untuk perencanaan dan pengendalian keuangan. Perencanaan dan pengendalian tersebut dapat dibuat suatu keputusan strategis dengan cara menentukan anggaran, membatasi pengeluaran dan meningkatkan pendapatan, memberi laba perusahaan dalam bentuk insentif, jasa produksi, sebagai bahan evaluasi bagi manajemen untuk kinerja yang lalu dan menentukan rencana selanjutnya, rencana strategis lainnya seperti membuka cabang, diversifikasi produk, menambah atau mengurangi investasi.

2. Investor.

Investor membutuhkan informasi tentang keberlanjutan dari operasional perusahaan. Potensi dividen, keputusan mengenai menjual atau menambah saham yang ditanamkan. Laporan arus kas dapat menginformasikan kepada perusahaan apakah perusahaan mempunyai prospek ke depan. Identifikasi nilai perputaran piutang dan utang, mengetahui *break event point*, margin keuntungan.

3. Karyawan

Keberhasilan perusahaan dalam mengelola perusahaan dan menunjukkan bahwa perusahaan dalam keadaan sehat adalah harapan bagi karyawan. Karyawan akan berharap terhadap kenaikan gaji perusahaan, bonus, insentif, tunjangan kesehatan dan lain-lain. Karyawan adalah sumber daya perusahaan yang perlu dijaga dan diperhatikan untuk menunjang produktivitas kerja.

4. Kreditur

Laporan keuangan bagi Kreditur adalah untuk mengetahui kemampuan angsur perusahaan dalam transaksi pinjaman jangka pendek dan jangka panjang, menilai jaminan yang dimiliki oleh debitur, menganalisis kinerja perusahaan baik secara solvabilitas, likuiditas ataupun rentabilitas, kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan.

5. Pemasok

Pemasok menilai order tersebut dengan cara kemampuan membayar kepada pemasok. Kemampuan membayar ini akan membawa kepada kerjasama yang akan datang.

6. Pelanggan

Pelanggan memerlukan laporan keuangan bagi perusahaan untuk mengetahui kelangsungan hidup perusahaan.

7. Pemerintah

Pemerintah sebagai regulator untuk mengetahui pendapatan perusahaan, pajak yang dibayar, pengaturan persaingan usaha, sebagai dasar untuk membuat kebijakan baru, menilai kepatuhan perusahaan dalam mentaati peraturan pemerintah, sebagai bahan data statistik, penentuan tarif, monitoring terhadap kontrak kerja pemerintah, perkembangan industri. Masalah hubungan industri, pengaturan mengenai merger, dan lain-lain.

8. Masyarakat

Pengumpulan data bisnis perusahaan dalam rangka akademis, penyusunan skripsi, tesis atau disertasi, analisis ilmu pengetahuan, dan sumber data bisnis.

3.2.2 Karakteristik Laporan Keuangan

Terdapat karakteristik dalam laporan keuangan yang perlu diperhatikan dalam membuat laporan keuangan, menurut Pura dalam bukunya: (Rahman, 2013):

1. Mudah dipahami

Laporan keuangan mudah dipahami oleh pemakainya, terutama mereka yang cukup ahli. Pemakai laporan keuangan dapat menerangkan secara jelas informasi keuangan yang terkandung didalamnya terutama dalam mengambil keputusan.

2. Relevan

Transaksi bisnis dalam mengambil keputusan menggunakan sumber berupa Informasi keuangan.

3. Keandalan/ Realibilitas

Data-data yang merupakan sumber penjelasan mengenai keuangan tentu saja data yang valid dimana kebenarannya

dapat diuji oleh penguji independen, tidak menyesatkan, bebas dari kesalahan material, didasarkan berdasarkan standar, prinsip dan peraturan yang berlaku.

4. Dapat dibandingkan

Laporan Keuangan yang dipaparkan sesuai dengan prinsip dasar akuntansi dan standar akuntansi haruslah sama dengan pelaporan perusahaan lain sejenis sehingga dapat dibandingkan. Laporan keuangan dapat juga dibandingkan antarperiode atau dengan periode sebelumnya sehingga dapat diketahui kinerja perusahaan.

5. Netral

Laporan keuangan yang ditampilkan tidaklah bersifat subjektif dimana tidak ada pemihakan terhadap salah satu pihak seperti pemilik perusahaan.. Artinya Laporan Keuangan ditujukan bersifat umum dan objektif.

6. Tepat waktu

Laporan yang disajikan haruslah berupa laporan yang bersifat akurat dan disajikan sedini mungkin sehingga dapat digunakan untuk pengambilan keputusan.

7. Lengkap

Informasi keuangan yang disampaikan haruslah berupa fakta-fakta keuangan yang penting. Informasi keuangan haruslah menyajiakan harta, kewajiban, modal, pendapatan dan biaya secara detil dan lengkap.

Penyajian Laporan Keuangan yang bersifat kualitatif diatur oleh Peraturan Pemerintah Nomor 71 tahun 2010 tentang standar akuntansi pemerintahan, menetapkan tujuan tambahan: (Indonesia, 2010)

1. Relevan

Laporan Keuangan haruslah bersifat kualitatif Dimana informasi yang dibutuhkan pemakai laporan keuangan membantu mereka untuk melihat dan memberi Analisa terhadap periode tahun sebelumnya, kini dan periode yang akan datang. Ini berarti bahwa informasi tersebut harus lengkap, tepat waktu, memiliki nilai prediktif, dan umpan balik.

2. Andal

Laporan keuangan yang disajikan pastinya bersifat jelas dan akurat, bebas dari salah saji material. mengungkapkan fakta keuangan yang sebenarnya, Karakteristik dari laporan keuangan yang bersifat andal adalah a) penyajiannya secara jujur b) Mudah dilakukan verifikasi (verifiability) c) Tidak memihak

3. Mudah dibandingkan/ disandingkan

Laporan keuangan yang dihasilkan dapat disandingkan dengan laporan keuangan periode sebelumnya atau dengan entitas lain yang serupa dengan perusahaan. Penyandingan ini dapat dilakukan secara internal maupun eksternal. Penyandingan internal dengan laporan tahun lalu dengan syarat menampilkan secara sama kebijakan akuntansi dari tahun ke tahun. Penyandingan eksternal dengan laporan entitas yang sama pada periode yang sama apabila menampilkan kebijakan akuntansi yang tidak berbeda.

4. Mudah dipahami

Pemakai laporan keuangan pastinya mudah memahami informasi yang disajikan dalam laporan keuangan baik bentuk format dan arti yang telah disesuaikan, tidak berbelit-belit. Pemakai dan pengguna haruslah mereka yang memadai dalam ilmu pengetahuannya atas operasional entitas Perusahaan.

3.2.3 Macam-macam Laporan Keuangan

Setelah mengetahui pemahaman mengenai definisi, pentingnya dan karakteristik laporan keuangan, serta pemakai laporan keuangan, maka langkah selanjutnya memahami mengenai macam laporan keuangan yang harus disediakan berdasarkan PSAK 201 paragraph 10: (Sinaga, 2024)

1. Laporan Posisi Keuangan;
2. Laporan laba rugi dan komprehensif lain;
3. Laporan Pertumbuhan ekuitas;
4. Laporan arus kas;
5. Catatan atas laporan keuangan;
6. Laporan posisi keuangan dari periode terdekat sebelumnya;

Penjelasan secara umum mengenai laporan keuangan:

1. Laporan Posisi Keuangan (Neraca)

Laporan yang menampilkan data laporan keuangan selama periode waktu tertentu. Penyajian laporan keuangan memberi gambaran mengenai bentuk dari sumber daya perusahaan (berupa asset) dan asal dari sumber daya perusahaan berupa hutang dan modal. Posisi aset disusun berdasarakan yang mudah menjadi likuiditas sedangkan untuk kewajiban disusun berdasarkan yang jatuh tempo lebihcepat (kewajiban). Neraca dapat disusun secara skontro (*account form*), bentuk laporan (*report form*).

Contoh neraca dalam bentuk skontro(*account form*)

Entitas ABC Laporan Posisi Keuangan Per 31 Desember 20x4					
ASET	31 Des 20x4	31 Des 20x4	LIABILITAS	31 Des 20x4	31 Des 20x4
Aset Lancar			Kewajiban		
Kas dan	500	250	Jangka	700	900
Setara Kas	9.000	6.000	Pendek	8.000	7.000
Piutang	7.000	8.000	Utang Usaha	6.000	3.100
Usaha	3.000	4.000	dan Utang lain		
Persediaan	1.500	6.000	Pinjaman	4.000	1.000
Pajak	1.200	750	Jangka Pendek	3.300	2.000
dibayar			Bagian		
dimuka			Pinjaman		
Beban			Jangka Panjang		
dibayar			Utang Pajak		
dimuka			Jangka Pendek		
Aset			Provisi Jangka		
lancarlain			Pendek		
Total aset	22.200	25.000	Total	22.000	14.000
lancar			Liabilitas		
			Jangka		
			Pendek		

Aset tidak Lancar	900	400	Liabilitas Jangka Panjang	700	700
Investasi	20.000	7.000	Pinjaman	1.000	2.000
Aset Tetap	1.100	600	Jangka Panjang Pajak	1.300	2.300
Aset Tidak berwujud lain	800	2.000	Tanggungan Provisi Jangka Panjang		
Goodwill					
Total Aset tidak lancar	23.800	10.000	Total Liabilitas Jangka Panjang	2.000	5.000
			Total Liabilitas	24.000	19.000
			Ekuitas Ekuitas yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk	10.000	10.000
			Modal Saham	7.000	4.000
			Saldo Laba	3.000	1.000
			Komponen Ekuitas Lain		
			Kepentingan non pengendali	20.000	15.000
			Total Ekuitas	22.000	16.000
Total Asset	46.000	35.000	46.000	46.000	35.000

Contoh neraca dalam bentuk laporan (*report form*)

Entitas ABC
Laporan Posisi Keuangan
Per 31 Desember 20x4

ASET	31 Des 20x4	31 Des 20x4
Aset Lancar		
Kas dan Setara Kas	500	250
Piutang Usaha	9.000	6.000
Persediaan	7.000	8.000
Pajak dibayar dimuka	3.000	4.000
Beban dibayar dimuka	1.500	6.000
Aset lancarlain	1.200	750
Total aset lancar	22.200	25.000
Aset tidak Lancar		
Investasi	900	400
Aset Tetap	20.000	7.000
Aset Tidak berwujud lain	1.100	600
Goodwill	800	2.000
Total Aset tidak lancar	23.800	10.000
Total Aset	46.000	35.000
Kewajiban jangka Pendek		
Utang Usaha dan Utang lain	700	900
Pinjaman Jangka Pendek	8.000	7.000
Bagian Pinjaman Jangka Panjang	6.000	3.100
Utang Pajak Jangka Pendek		
Provisi Jangka Pendek	4.000	1.000
	3.300	2.000
Total Liabilitas Jangka Pendek	22.000	14.000
Liabilitas Jangka Panjang		
Pinjaman Jangka Panjang	700	700
Pajak Tangguhan	1.000	2.000
Provisi Jangka Panjang	1.300	2.300
Total Liabilitas Jangka Panjang	2.000	5.000

Total Liabilitas	24.000	19.000
Ekuitas		
Ekuitas yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk		
Modal Saham	10.000	10.000
Saldo Laba	7.000	4.000
Komponen Ekuitas Lain	3.000	1.000
	20.000	15.000
Kepentingan non pengendali	2.000	1.000
Total Ekuitas	22.000	16.000
Total Liabilitas dan Ekuitas	46.000	35.000

Sumber; PSAK no 201

2. Laporan laba rugi dan komprehensif lain selama periode
Laporan Keuangan menggambarkan pendapatan yang telah dihasilkan oleh perusahaan dikurangi dengan biaya yang telah dikeluarkan oleh perusahaan akan menghasilkan laba positif (laba)/ laba negatif (rugi) perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Suatu entitas dikatakan laba menunjukkan bahwa pendapatan yang dihasilkan lebih besar dari biaya yang dikeluarkan. Suatu entitas dikatakan mengalami kerugian menunjukkan bahwa pendapatan yang dihasilkan lebih kecil dari biaya yang dikeluarkan.

Entitas ABC

Laporan Laba Rugi dan Penghasilan komprehensif lain untuk tahun yang berakhir pada Per 31 Desember 20x4

	20x4	20x3
Pendapatan	Xx	YY
Beban Pokok Penjualan	(xx)	(YY)
Laba Bruto	Xx	YY
Penghasilan Lain	Xx	YY
Biaya Distribusi	(xx)	(YY)

Beban Administrasi	(xx)	(YY)
BebanLain-lain	(xx)	(YY)
Biaya Pendanaan	(xx)	(YY)
Bagian Laba Entitas Asosiasi	(xx)	(YY)
Lababebelum pajak	Xx	YY
Beban Pajak Penghasilan	(xx)	(YY)
Lababertahun Berjalan dari Operasi Yang Dilanjutkan	Xx -	YY -
KerugianTahun berjalan dari operasi yang dihentikan		
Lababertahun berjalan	Xx	YY
Penghasilan komprehensif lain Pos-pos yang tidak akan direklasifikasi ke laba rugi	Xx	YY
Keuntungan Revaluasi Aset Tetap	(xx)	(YY)
Pengukuran Kembali atas imbalan pasti	(xx)	(YY)
Bagian Penghasilan komprehensif lain entitas asosiasi	(xx)	(YY)
Pajak Penghasilan terkait pos-pos yang tidak akan direklasifikasi ke laba rugi		
Pos-pos yang akan direklasifikasi ke laba rugi	Xxx	YYY
Selisih kurs karena penjabaran laporan keuangan	Xx (xx)	YY (YY)
Aset keuangan tersedia untuk dijual	(xx)	(YY)
Lindung nilai atas arus kas	Xx	YY
Pajak penghasilan terkait Pos-pos yang akan direklasifikasi ke laba rugi		
Penghasilan komprehensif lain tahun berjalan setelah pajak	XXX Xxx	YYY Yyy
Total penghasilan komprehensif tahun berjalan		
Labayang diatribusikan kepada:		
Pemilik entitas induk	Xx	YY
Kepentingan nonpengendali	Xx	YY

Jumlah penghasilan komprehensif yang diatribusikan kepada: Pemilik entitas induk Kepentingan nonpengendali	Xx Xx	YY YY
Laba per saham (dalam rupiah) Dasar dan dilusian	Xxxx	YYYY

Sumber: PSAK 201

3. Laporan pertumbuhan ekuitas selama periode
 Laporan ini menggambarkan mengenai aktivitas perusahaan terhadap modal seperti adanya penambahan modal, penarikan modal, pembayaran dividen
 Perusahaan XYZ
 Laporan Laba Rugi dan Penghasilan komprehensif lain untuk tahun yang berakhir pada Per 31 Desember 20x4

	Modal Saham	Saldo Laba	Jumlah
Saldo, 31 Desember 20x3	15.000	-	15.000
Laba tahun 20x4		7.000	7.000
Dividen	15.000	-	-
Saldo 31 Desember 20x4		7.000	22.000
Saldo Modal dan Laba 20x4	15.000	7.000	22.000

Sumber: data yang diolah

4. Laporan arus kas selama periode
 Laporan yang menyajikan data mengenai kas masuk seperti hasil penjualan dan kas keluar bersih seperti pembayaran biaya operasional dalam satu periode. Laporan tersebut menggambarkan laporan terhadap aktivitas investasi, operasi dan pendanaan perusahaan.

Entitas ABC
Laporan Arus Kas
untuk tahun yang berakhir pada Per 31 Desember 20x4

	31 Desember 20x4
Arus kas dari aktivitas operasi	
Laba Bersih	ZZ
Penyesuaian terhadap penyusutan	ZZ
Piutang Usaha	ZZ
Piutang lain-lain	ZZ
Utang Pajak	ZZ
Kas bersih dari aktivitas operasi	ZZZ
Arus kas dari aktivitas investasi	
Penambahan/Pengurangan Aset Tetap	ZZ
Kas bersih dari aktivitas investasi	ZZZ
Arus Kas dari aktivitas pendanaan	
Penerimaan dari setoran modal	ZZ
Kas bersih dari aktivitas pendanaan	ZZZ
Kenaikan (penurunan) bersih kas dan setara kas	ZZZZ
Saldo Kas dan setara kas awal periode	ZZZZ
Saldo Kas dan setara kas akhir periode	ZZZZ

Sumber: data yang diolah

5. Catatan atas laporan keuangan

Laporan ini memuat mengenai rincian terhadap setiap akun dalam laporan keuangan. Laporan ini juga menyajikan (a) informasi mengenai penjelasan terhadap laporan keuangan dan kebijakan akuntansi perusahaan, (b) Mengungkapkan informasi mengenai akun yang tidak disajikan dalam laporan keuangan yang disyaratkan oleh PSAK (3) Data atau pengungkapan terhadap informasi yang tidak disajikan dalam laporan keuangan tetapi informasi itu memudahkan untuk memahami laporan keuangan.

3.2.4 Standar Akuntansi Keuangan ("SAK")

Tahap terakhir dalam penyusunan laporan keuangan adalah dengan memahami dan mengikuti Standar Akuntansi Keuangan. Standar Akuntansi Keuangan sangat diperlukan terutama dalam penyusunan laporan keuangan dan menjadi pedoman bagi para akuntan. SAK memberikan penyajian keuangan menjadi lebih berkualitas dan akan digunakan sama oleh entitas sehingga laporan keuangan menjadi akurat, lengkap dan dapat dipahami serta tidak membuat salah dalam mengambil keputusan strategis para pemakai laporan keuangan. (Wantah, 2015). Penyajian laporan keuangan menggambarkan mengenai unsur laporan keuangan disajikan secara wajar, fundamental dan kebijakan akuntansi serta adanya pengungkapan terkait hal itu. (Rahma, 2023)

Ikatan Akuntan Indonesia sebagai organisasi profesional yang menaungi akuntan di Indonesia melalui Dewan Standar Akuntansi Keuangan ("DSAK") menerbitkan PSAK 201. DSAK telah menngesahkan PSAK 201 menyajikan penyajian laporan keuangan pada tanggal 19 Desember 2013. PSAK 201 tentang penyajian laporan keuangan telah disesuaikan dan direvisi dengan nama sama PSAK 201 yang telah diterbitkan pada tanggal 15 Desember 2009. Perubahan penomoran PSAK 1 menjadi PSAK 201 disahkan pada 22 Desember 2022 dan berlaku efektif pada 1 Januari 2024.

Pilar Standar Akuntansi Keuangan mewajibkan entitas untuk memenuhi dan mewajibkan pemenuhan SAK yang berlaku. Terdapat 4 Pilar :

1. Pilar 1 Standar Akuntansi Keuangan internasional
International Financial Report Standar (IFRS) yang dipublikasikan oleh International Accounting Standar Board (IASB) telah diadopsi secara penuh oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia dengan mengesahkan SAK internasional. SAK Internasional digunakan oleh entitas yang diatur oleh regulator pasar modal dan Perusahaan dapat juga memilihnya.
2. Pilar 2 Standar Akuntansi Keuangan Indonesia
Entitas yang menggunakan PSAK dan ISAK yang diterbitkan oleh DSAK IAI dan Dewan Standar Syariah (DSAS) IAI serta

peraturan regulator pasar modal adalah entitas yang berada di bawah pengawasannya.

3. Pilar 3 Standar Akuntansi Keuangan Indonesia untuk Entitas Privat/ SAK Indonesia untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (ETAP).

Entitas privat/ entitas Tanpa Akuntabilitas Publik menggunakan SAK Indonesia untuk Entitas Privat/SAK Indonesia untuk ETAP yang dipublikasikan oleh DSAK IAI.

4. Pilar 4 Standar Akuntansi Keuangan Indonesia untuk Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (EMKM)

Entitas Mikro Kecil dan Menengah menggunakan SAK yang dipublikasikan oleh DSAK IAI.

DAFTAR PUSTAKA

- Baridwan, Z. (2013) *Sistem Informasi Akuntansi*. 2nd edn. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Fahmi, I. (2012) *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta CV.
- Harahap, S.S. (2009) *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada.
- Indonesia, R. (2010) *Standar Akuntansi Pemerintahan*. Indonesia.
- Kasmir (2015) *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Munawir (2019) *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Rahma, L.F. (2023) 'Penerapan Penyajian Laporan Keuangan Berdasarkan PSAK 1 Dan Tata Kelola Yang Baik Pada Perusahaan Ades', *Majalah Ilmiah FISIP UNTAG Semarang*, 20(1).
- Rahman, P. (2013) *Pengantar Akuntansi 1 Pendekatan Siklus Akuntansi*. Jakarta: Erlangga.
- Sinaga, R.U. dkk (2024) *Standar Akuntansi Keuangan Indonesia*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Wantah, M.. (2015) 'Analisis Penerapan PSAK No.1 Tentang Penyajian Laporan Keuangan Pada Perum Bulog Divre Sulut Dan Gorontalo', *Berkala ilmiah efisien*, 15(4), pp. 74–88.

BAB 4

NERACA LAJUR

Oleh Ken Paramitha Aryana

4.1 Pendahuluan

Neraca lajur adalah alat penting untuk menyusun laporan keuangan. Bab ini akan menjelaskan definisi neraca lajur, fungsinya, dan prosesnya, serta bagaimana alat ini dapat membantu dalam proses akuntansi, terutama dalam menyusun laporan keuangan.

4.2 Definisi Neraca Lajur

Neraca lajur hanyalah alat yang digunakan untuk menyiapkan entri penyesuaian dan laporan keuangan; itu menggabungkan data dari buku besar, membuat perubahan, dan menampilkan informasi secara sistematis. Neraca lajur membantu akuntan menyusun laporan keuangan. Entitas biasanya menggunakan program *spreadsheet* elektronik seperti Microsoft Excel untuk mengkomputerisasi neraca lajur.

4.3 Fungsi dan Tujuan Neraca Lajur

Neraca lajur memastikan bahwa semua akun yang diperlukan telah dimasukkan dalam laporan keuangan, mempermudah proses penyusunan laporan keuangan dengan menyatukan semua informasi yang diperlukan dalam satu dokumen, dan membantu menemukan kesalahan sebelum laporan keuangan dibuat.

4.4 Neraca Lajur untuk Aktivitas Perkantoran

Neraca lajur tidak hanya penting dalam siklus akuntansi tetapi juga berperan signifikan dalam menunjang aktivitas perkantoran secara keseluruhan, seperti:

1. Penyederhanaan Penyusunan Laporan Keuangan

Neraca lajur membantu menyederhanakan proses penyusunan laporan keuangan dengan menyediakan semua

informasi akuntansi dalam satu dokumen. Ini memungkinkan departemen keuangan untuk mengumpulkan data dengan cepat dan memastikan bahwa semua akun yang relevan telah dimasukkan dan disesuaikan dengan benar sebelum laporan keuangan final disusun. Dengan demikian, pekerjaan kantor dalam hal pelaporan keuangan menjadi lebih efisien dan terorganisir;

2. Pengambilan Keputusan yang Lebih Baik

Dalam aktivitas perkantoran, keputusan keuangan sering kali didasarkan pada laporan keuangan yang disusun secara akurat. Neraca lajur memungkinkan akuntan dan manajemen untuk mengidentifikasi kesalahan dan melakukan penyesuaian sebelum laporan keuangan final disajikan. Hal ini memastikan bahwa laporan keuangan mencerminkan kondisi keuangan perusahaan dengan akurat, sehingga mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik oleh manajemen.

3. Peningkatan Efisiensi dan Produktivitas

Dengan menggunakan neraca lajur, proses rekonsiliasi dan penyesuaian data akuntansi menjadi lebih cepat dan sistematis. Ini membantu meningkatkan efisiensi kerja staf akuntansi dan mengurangi waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan laporan keuangan. Efisiensi ini berdampak langsung pada produktivitas kantor, karena staf dapat fokus pada tugas-tugas lain yang juga penting.

4. Pengendalian Internal dan Kepatuhan

Neraca lajur juga berperan dalam mendukung pengendalian internal di dalam perusahaan. Dengan menyiapkan neraca lajur, akuntan dapat memastikan bahwa semua entri penyesuaian telah dibuat dan semua akun telah diperiksa dengan teliti sebelum laporan keuangan disusun. Ini membantu mengidentifikasi kesalahan lebih awal dan memastikan kepatuhan terhadap standar akuntansi yang

berlaku, yang penting dalam menjaga kredibilitas dan integritas keuangan perusahaan.

5. Dokumentasi dan Pelaporan yang Sistematis

Dalam aktivitas perkantoran, dokumentasi yang sistematis adalah kunci untuk memastikan bahwa semua informasi tercatat dengan baik dan dapat dilacak dengan mudah. Neraca lajur menyediakan format yang terstruktur untuk mencatat saldo awal, penyesuaian, dan hasil akhir dari setiap akun. Hal ini tidak hanya memudahkan dalam penyusunan laporan tetapi juga memfasilitasi audit internal dan eksternal dengan menyediakan catatan yang jelas dan lengkap.

6. Mendukung Fungsi Audit dan Pengawasan

Neraca lajur mempermudah auditor dalam melakukan verifikasi data akuntansi karena semua informasi disajikan dalam satu lembar kerja yang terstruktur. Ini mendukung proses audit dengan menyediakan jejak yang jelas dari saldo awal hingga penyesuaian dan saldo akhir. Dengan demikian, neraca lajur membantu dalam menjaga akuntabilitas dan transparansi di lingkungan perkantoran.

4.5 Struktur dan Komponen Neraca Lajur

Neraca lajur terdiri dari beberapa kolom yang mencakup:

1. Kode akun akuntansi atau *Chart of Account* (CoA), yang berisi daftar dari kode akun transaksi entitas yang digunakan untuk mengidentifikasi atau mempercepat pencatatan transaksi;
2. Kolom Nama Akun yang menunjukkan nama akun dari buku besar;
3. Kolom NeracaSaldo untuk mencatat saldo debit dan kredit setiap akun sebelum penyesuaian;
4. Kolom Penyesuaian untuk mencatat penyesuaian yang perlu dilakukan;
5. Kolom Neraca Disesuaikan untuk menunjukkan saldo neraca saldo setelah penyesuaian;

6. Kolom Laporan Laba Rugi mengkategorikan akun yang terkait dengan pendapatan dan beban; dan
7. Kolom Neraca mengkategorikan akun yang terkait dengan aset, liabilitas, dan ekuitas.

<i>a</i>	<i>b</i>	<i>c</i>		<i>d</i>		<i>e</i>		<i>f</i>		<i>g</i>	
Kode Akun	Akun	Neraca Saldo		Penyesuaian		Neraca Saldo Disesuaikan		Laba Rugi		Neraca	
		Db.	Cr.	Db.	Cr.	Db.	Cr.	Db.	Cr.	Db.	Cr.

Gambar 4.1. Bentuk dan prosedur untuk neraca lajur
(Sumber : Penulis)

4.6 Proses Penyusunan Neraca Lajur

1. Langkah 1: Memasukkan saldo akhir dari setiap akun buku besar ke dalam kolom neraca saldo (c)

<i>a</i>	<i>b</i>	<i>c</i>	
Kode Akun	Akun	Neraca Saldo	
		Db.	Cr.
101	Kas	800.000	
102	Piutang Usaha	126.000	
103	Persediaan	300.000	
104	Asuransi Dibayar Dimuka	24.000	
105	Peralatan	60.000	
106	Akumulasi Penyusutan		1.250
201	Utang Usaha		231.000
202	Utang Lainnya		
301	Modal Usaha		740.000
401	Penjualan		500.000
402	Retur Penjualan	1.200	
403	Diskon Penjualan	800	
501	Harga Pokok Penjualan	155.000	
601	Beban Asuransi		
602	Beban Gaji	5.250	
603	Beban Penyusutan		
	TOTAL	1.472.250	1.472.250

Gambar 4.2. Neraca Saldo
(Sumber : Penulis)

2. Langkah 2: Menyusun jurnal penyesuaian untuk mencatat transaksi yang belum dicatat atau penyesuaian terhadap saldo akun di kolom penyesuaian (d)

Contoh jurnal penyesuaian:

- a. Mengakui beban asuransi senilai USD 2.000
 Db. Beban Asuransi USD 2.000
 Cr. Asuransi Dibayar Dimuka USD 2.000
- b. Mengakui beban penyusutan peralatan senilai USD 1.250
 Db. Beban Penyusutan USD 1.250
 Cr. Akumulasi Penyusutan USD 1.250
- c. Mengakui beban gaji yang belum dibayar senilai USD 800
 Db. Beban Gaji USD 800
 Cr. Utang Gaji USD 800

3. Langkah 3: Memasukkan hasil penyesuaian ke dalam neraca saldo pada kolom (e). Langkah 2 dan langkah 3 dijelaskan pada Gambar 4.3 dibawah ini:

a Kode Akun	b Akun	c Neraca Saldo		d Penyesuaian		e Neraca Saldo Disesuaikan	
		Db.	Cr.	Db.	Cr.	Db.	Cr.
101	Kas	800.000				800.000	-
102	Piutang Usaha	126.000				126.000	-
103	Persediaan	300.000				300.000	-
104	Asuransi Dibayar Dimuka	24.000			2.000	22.000	
105	Peralatan	60.000				60.000	-
106	Akumulasi Penyusutan		1.250		1.250	-	2.500
201	Utang Usaha		231.000			-	231.000
202	Utang Lainnya				800	-	800
301	Modal Usaha		740.000			-	740.000
401	Penjualan		500.000			-	500.000
402	Retur Penjualan	1.200				1.200	-
403	Diskon Penjualan	800				800	-
501	Harga Pokok Penjualan	155.000				155.000	-
601	Beban Asuransi			2.000		2.000	-
602	Beban Gaji	5.250		800		6.050	-
603	Beban Penyusutan			1.250		1.250	-
	TOTAL	1.472.250	1.472.250	4.050	4.050	1.474.300	1.474.300

Gambar 4.3. Neraca Saldo Disesuaikan
(Sumber : Penulis)

4. Langkah 4: Menyusun Laporan Keuangan dengan memindahkan saldo akun 'neraca disesuaikan' ke dalam

kolom laba rugi dan neraca. Akun penjualan dan beban dipindahkan ke kolom laba rugi (f) . Serta akun aset, liabilitas, dan ekuitas dipindahkan ke kolom neraca (g). Sehingga hasil akhir neraca lajur dijelaskan pada gambar 4.4 seperti berikut:

PT ABC
Lembar Kerja
Untuk bulan berakhir, 31 Juli 2024
(Dalam USD)

a Kode Akun	b Akun	c Neraca Saldo		d Penyesuaian		e Neraca Saldo Disesuaikan		f Laba Rugi		g Neraca	
		Db.	Cr.	Db.	Cr.	Db.	Cr.	Db.	Cr.	Db.	Cr.
101	Kas	800.000				800.000	-			800.000	-
102	Piutang Usaha	126.000				126.000	-			126.000	-
103	Persediaan	300.000				300.000	-			300.000	-
104	Asuransi Dibayar Dimuka	24.000			2.000	22.000				22.000	-
105	Peralatan	60.000				60.000	-			60.000	-
106	Akumulasi Penyusutan		1.250		1.250	-	2.500			-	2.500
201	Utang Usaha		231.000			-	231.000			-	231.000
202	Utang Lainnya				800	-	800			-	800
301	Modal Usaha		740.000			-	740.000			-	740.000
401	Penjualan		500.000			-	500.000		500.000		
402	Retur Penjualan	1.200				1.200	-	1.200			
403	Diskon Penjualan	800				800	-	800			
501	Harga Pokok Penjualan	155.000				155.000	-	155.000			
601	Beban Asuransi			2.000		2.000	-	2.000			
602	Beban Gaji	5.250		800		6.050	-	6.050			
603	Beban Penyusutan			1.250		1.250	-	1.250			
	TOTAL	1.472.250	1.472.250	4.050	4.050	1.474.300	1.474.300	166.300	500.000	1.308.000	974.300
							Laba Bersih	333.700			333.700
							Total	500.000	500.000	1.308.000	1.308.000

Gambar 4.4. Penyelesaian Lembar Kerja
(Sumber: Penulis)

4.7 Menyiapkan Laporan Keuangan dari Neraca Lajur

Neraca lajur memiliki semua informasi yang diperlukan untuk membuat laporan keuangan. Laporan laba rugi disusun dari kolom-kolom laporan laba rugi. Sedangkan laporan perubahan ekuitas dan neraca disusun dari kolom-kolom neraca. Tiga laporan keuangan dijelaskan pada gambar-gambar berikut ini:

PT ABC		
Laporan Laba Rugi		
Untuk Bulan Berakhir, 31 Juli 2024		
(Dalam USD)		
401 Penjualan		500.000
402 Retur Penjualan	1.200	
403 Diskon Penjualan	<u>800</u>	
Penjualan Bersih		498.000
501 Harga Pokok Penjualan	<u>155.000</u>	
Laba Kotor		343.000
Beban-beban		
601 Beban Asuransi	2.000	
602 Beban Gaji	6.050	
603 Beban Penyusutan	<u>1.250</u>	
Total Beban		<u>9.300</u>
Laba Bersih		<u><u>333.700</u></u>

Gambar 4.5. Laporan Laba Rugi
(Sumber: Penulis)

Laporan laba rugi merupakan laporan keuangan yang menyajikan pendapatan dan beban serta laba bersih atau rugi bersih yang dihasilkan dari suatu entitas untuk periode waktu tertentu (Weygandt et al., 2018). Dari hasil laporan laba rugi, hasil operasional PT ABC menghasilkan laba bersih senilai USD 333.700.

PT ABC		
Laporan Perubahan Ekuitas		
Untuk Bulan Berakhir, 31 Juli 2024		
(Dalam USD)		
Modal usaha, 1 Juli 2024		740.000
Penambahan :		
Laba Bersih	<u>333.700</u>	
Modal usaha, 31 Juli 2024		<u><u>1.073.700</u></u>

Gambar 4.6. Laporan Perubahan Ekuitas
(Sumber: Penulis)

Laporan perubahan ekuitas melaporkan perubahan ekuitas pemilik untuk periode waktu tertentu (Weygandt et al., 2018). Hasil operasional PT ABC menghasilkan laba bersih USD 333.700 yang akan menambah modal usaha pemilik PT ABC, sehingga modal usaha akhir per tanggal 31 Juli 2024 adalah USD 1.073.700

PT ABC	
Neraca	
Per Tanggal 31 Juli 2024	
(Dalam USD)	
Aset	
101 Kas	800.000
102 Piutang Usaha	126.000
103 Persediaan	300.000
104 Asuransi Dibayar Dimuka	22.000
105 Peralatan	60.000
106 Akumulasi Penyusutan	- 2.500
Total Aset	1.305.500
Liabilitas dan Ekuitas	
Liabilitas	
201 Utang Usaha	231.000
202 Utang Lainnya	800
Total Liabilitas	231.800
Ekuitas	
301 Modal Usaha	1.073.700
Total Ekuitas	1.073.700
Total Liabilitas dan Ekuitas	1.305.500

Gambar 4.7. Neraca
(Sumber: Penulis)

Neraca merupakan laporan keuangan yang melaporkan aset, liabilitas, dan ekuitas pemilik pada tanggal tertentu. Dalam kata lain, neraca menunjukkan posisi keuangan suatu entitas pada tanggal tertentu.

4.8 Jurnal Penutup

Pada akhir periode akuntansi, entitas menyiapkan akun-akun untuk periode berikutnya. Hal ini disebut dengan tutup buku. Dalam menutup buku, entitas membedakan antara akun temporer dan permanen.

Akun temporer hanya berhubungan dengan periode akuntansi tertentu. Akun-akun ini mencakup semua akun laporan laba rugi dan akun *owner's drawing*. Entitas menutup semua akun temporer pada akhir periode.

Sebaliknya, akun permanen berhubungan dengan satu atau lebih periode akuntansi di masa depan. Akun permanen terdiri dari

semua akun neraca. Akun permanen tidak ditutup dari periode ke periode. Sebaliknya, entitas meneruskan saldo akun permanen ke periode akuntansi berikutnya. Contoh, saldo akun kas senilai USD 800.000 pada tanggal 31 Juli 2024 akan menjadi saldo awal kas pada tanggal 1 Agustus 2024.

Menjurnal dan memposting entri penutupan adalah langkah yang diperlukan dalam siklus akuntansi. Entitas melakukan langkah ini setelah menyiapkan laporan keuangan. Berbeda dengan langkah-langkah dalam siklus yang telah dipelajari, entitas umumnya menjurnal dan memposting entri penutupan hanya pada akhir periode akuntansi. Dengan demikian, semua akun temporer akan berisi data untuk seluruh periode akuntansi.

Dalam menyiapkan entri penutup, entitas dapat menutup setiap akun laporan laba rugi secara langsung ke modal pemilik. Namun, hal itu akan menghasilkan detail yang berlebihan dalam akun Modal Pemilik permanen. Sebagai gantinya, entitas menutup akun pendapatan dan beban ke akun temporer lainnya yaitu Ikhtisar Laba Rugi, dan kemudian mentransfer laba bersih atau rugi bersih yang dihasilkan dari akun ini ke modal pemilik.

Entitas umumnya menyiapkan entri penutupan langsung dari saldo yang disesuaikan di buku besar. Mereka dapat menyiapkan entri penutupan terpisah untuk setiap akun nominal, tetapi empat entri berikut ini mencapai hasil yang diinginkan dengan lebih efisien:

1. Untuk menutup akun pendapatan, dengan melakukan jurnal debit di setiap akun pendapatan dan kredit Ikhtisar Laba Rugi untuk total pendapatan, contoh:

Db. Penjualan	500.000
Cr.Retur Penjualan	1.200
Diskon Penjualan	800
Ikhtisar Laba Rugi	498.000

2. Untuk menutup akun beban dan biaya dan beban dengan melakukan jurnal debit Ikhtisar Laba Rugi untuk total biaya dan kredit pada setiap akun biaya, contoh:

Db. Ikhtisar Laba Rugi	164.300
Cr.Harga Pokok Penjualan	155.000

Beban Asuransi	2.000
Beban Gaji	6.050
Beban Penyusutan	1.250

3. Untuk menutup laba bersih terhadap modal. Debit Ikhtisar Laba Rugi dan kredit Modal Pemilik untuk jumlah laba bersih, contoh:

Db. Ikhtisar Laba Rugi	333.700	
Cr. Modal Pemilik		333.700

4. Untuk menutup pengambilan modal pemilik terhadap modal pemilik dengan melakukan jurnal debit Modal Pemilik dan kredit Pengambilan Modal Pemilik/*owner's drawing* untuk jumlah yang sama. Pada contoh soal tidak ada transaksi pengambilan modal pemilik. Namun apabila ada, jurnal penutupnya adalah sebagai berikut:

Db. Modal Pemilik	xxx	
Cr. Pengambilan Modal Pemilik		xxx

Setelah menjurnal dan memposting semua entri penutupan, PT ABC menyiapkan neraca saldo lain, yang disebut neraca saldo setelah penutupan atau *post closing trial balance*. Neraca saldo setelah penutupan ini bertujuan untuk membuktikan kesamaan nilai saldo akun permanen yang akan dibawa ke periode akuntansi berikutnya. Semua akun temporer akan memiliki saldo nol, sehingga neraca saldo setelah penutupan hanya akan berisi akun-akun permanen. Pada kasus di bab ini akan menjadi seperti berikut :

<i>a</i>	<i>b</i>	<i>e</i>		<i>h</i>		<i>g</i>	
Kode Akun	Akun	Neraca Saldo Disesuaikan		Penutup		Neraca Saldo Setelah Ditutup	
		Db.	Cr.	Db.	Cr.	Db.	Cr.
101	Kas	800.000	-			800.000	-
102	Piutang Usaha	126.000	-			126.000	-
103	Persediaan	300.000	-			300.000	-
104	Asuransi Dibayar Dimuka	22.000	-			22.000	-
105	Peralatan	60.000	-			60.000	-
106	Akumulasi Penyusutan	-	2.500			-	2.500
201	Utang Usaha	-	231.000			-	231.000
202	Utang Lainnya	-	800			-	800
301	Modal Usaha	-	740.000		333.700	-	1.073.700
401	Penjualan	-	500.000	500.000	-		
402	Retur Penjualan	1.200	-	-	1.200		
403	Diskon Penjualan	800	-	-	800		
501	Harga Pokok Penjualan	155.000	-	-	155.000		
601	Beban Asuransi	2.000	-	-	2.000		
602	Beban Gaji	6.050	-	-	6.050		
603	Beban Penyusutan	1.250	-	-	1.250		
	<i>Ikhtisar Laba Rugi</i>			500.000	500.000	-	
	TOTAL	1.474.300	1.474.300	1.000.000	1.000.000	1.308.000	1.308.000

Gambar 4.8. Neraca Saldo Setelah Ditutup
(Sumber: Penulis)

Pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa saldo akun temporer di laba rugi seperti akun penjualan, harga pokok penjualan, dan beban-beban bernilai nol. Sedangkan akun permanen pada laporan neraca seperti akun aset, liabilitas, dan ekuitas akan tetap ada dan menjadi saldo awal untuk periode berikutnya.

4.9 Kesimpulan

Neraca lajur adalah alat penting dalam proses akuntansi yang digunakan untuk menyusun laporan keuangan dengan lebih efisien dan mengurangi kesalahan pencatatan. Sebagai lembar kerja, neraca lajur menggabungkan data dari buku besar, melakukan penyesuaian, dan menyajikan informasi secara sistematis dalam beberapa kolom, seperti saldo awal, penyesuaian, saldo disesuaikan, laporan laba rugi, dan neraca.

Fungsi utama neraca lajur adalah memastikan semua akun yang relevan dimasukkan dalam laporan keuangan, menyederhanakan prosedur akhir periode, dan membantu mendeteksi kesalahan sebelum laporan keuangan final disusun. Proses penyusunan neraca lajur melibatkan beberapa langkah, termasuk memasukkan saldo awal akun, menyusun jurnal

penyesuaian, memasukkan hasil penyesuaian, dan memindahkan saldo ke kolom laporan laba rugi dan neraca.

Setelah menyusun neraca lajur, entitas dapat dengan mudah menyusun laporan keuangan seperti laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, dan neraca. Pada akhir periode, entitas juga perlu menyiapkan jurnal penutup untuk mempersiapkan akun-akun bagi periode berikutnya. Jurnal penutup ini mencakup penutupan akun pendapatan, beban, laba bersih terhadap modal, serta pengambilan modal pemilik jika ada. Setelah entri penutupan dibuat, neraca saldo setelah penutupan disiapkan untuk memastikan saldo akun permanen sesuai dan siap untuk periode akuntansi berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Weygandt, J. J. ., Kieso, D. E. ., & Kimmel, P. D. . (2018). *Accounting principles*. J. Wiley & Sons.

BAB 5

AKUNTANSI PERUSAHAAN DAGANG

Oleh Yenni Rohmatun

5.1 Pendahuluan Perusahaan Dagang

Perusahaan dagang menurut Dr. Erhans merupakan perusahaan yang kegiatan pokoknya melakukan jual beli barang. Usaha yang menjual barang dagangannya secara eceran disebut pengecer (*retailer*) sedangkan usaha yang menjual barang dalam jumlah besar disebut pedagang grosir (*wholesaler*). (Anggawirya, 2010)

Perusahaan dagang adalah suatu perusahaan yang kegiatan usahanya membeli barang kemudian menjualnya kembali tanpa mengubah bentuk dengan harga yang lebih tinggi. (Sujarweni, 2019)

Secara umum perusahaan dagang merupakan perusahaan yang kegiatan utamanya membeli barang dan menjual kembali barang tersebut dengan tidak merubah bentuk barang.
contohnya : Dealer Mobil, dealer motor, supermarket.

5.1.1 Karakteristik Perusahaan Dagang

Ada beberapa karakteristik khusus dalam perusahaan dagang, yaitu sebagai berikut ini: (Aulia *et al*, 2021)

1. Pendapatannya berasal dari hasil penjualan barang dagangan
2. Kegiatan operasionalnya yaitu membeli dan menjual kembali barang tersebut dengan harga yang lebih tinggi
3. Terdapat perhitungan harga pokok produk
4. Jenis persediaanya yaitu barang daganga

5.1.2 Metode Pencatatan Akuntansi Perusahaan Dagang

Metode pencatatan yang digunakan dalam akuntansi perusahaan dagang yaitu berhubungan langsung dengan persediaan barang dagangan, ada 2 macam seperti: (Dr. Erhans Junaedi Yusuf, 2000)

1. Metode Fisik

Metode fisik adalah suatu metode perhitungan dengan melihat langsung pada bentuk benda yang dimiliki (*stock opname*). Cara ini digunakan oleh bisnis yang menjual barang dalam jumlah banyak dan harganya relatif murah, sehingga tidak memerlukan setiap hari persediaan barang tersebut dicatat.

Contohnya: Swalayan

2. Metode Perpetual

Metode perpetual adalah metode perhitungan dengan cara pencatatan secara tertib dan teratur, setiap hari harus dilakukan sehingga persediaan selalu berubah- ubah. Metode perpetual ini digunakan perusahaan yang menjual produk barang dagangannya sedikit dan harganya relatif mahal.

Contohnya: Toko HP, Toko elektronik

5.2 Aktivitas Dalam Perusahaan Dagang

Menurut Mohamad Apip Kegiatan yang terjadi dalam operasional perusahaan dagang itu sangat banyak, tidak hanya membeli dan menjual barang dagangan saja, melainkan penerimaan kas dan pengeluaran kas juga masuk didalamnya, sehingga harus diuraikan secara detail. (Apip, 2016)

5.2.1 Pembelian Barang

Pembelian barang adalah kegiatan yang dilakukan perusahaan dalam membeli barang dagangan untuk dijadikan persediaan barang. Pembelian barang dagangan ini dapat dilakukan secara tunai yang langsung dibayar maupun secara kredit yang berarti perusahaan memiliki hutang dagang dan harus dicatat pada akun hutang dagang. Dalam pembelian barang juga ada beberapa pemotongan harga, retur pembelian dan lainnya.

Seperti contoh dibawah ini :

Tanggal 07 Agustus 2023 PT. Fazhar Sejahtera membeli barang dagangan untuk persediaan digudang ke PT. Abadi Jaya sebesar Rp 20.000.000, pembayaran dilakukan secara tunai.

Tabel 5.1. Transaksi Pembelian Secara Tunai

Tgl	Akun	Ref	Debet	Kredit
07 Agustus 2023	Pembelian Barang		Rp 20.000.000	
	Kas			Rp 20.000.000

Tanggal 10 Agustus 2023 PT. Fazhar Sejahtera membeli barang dagangan untuk persediaan di gudang ke PT. Abadi Jaya sebesar Rp 15.000.000, pembayaran dilakukan secara kredit.

Tabel 5.2. Transaksi Pembelian Secara Kredit

Tgl	Akun	Ref	Debet	Kredit
10 Agustus 2023	Pembelian Barang		Rp 15.000.000	
	Hutang Dagang			Rp 15.000.000

5.2.2 Pengeluaran Kas atau Pembayaran

Pengeluaran kas atau pembayaran adalah kegiatan yang berhubungan langsung pada pembelian barang atau pembayaran-pembayaran yang dibutuhkan oleh perusahaan, seperti pembayaran gaji, pembayaran hutang, pembelian peralatan, perlengkapan dll.

Seperti contoh dibawah ini :

Tanggal 11 Agustus 2023 PT. Fazhar Sejahtera membeli 2 unit komputer untuk keperluan operasional kantor seharga Rp 7.000.000, pembayaran dilakukan secara tunai.

Tabel 5.3. Transaksi Pembelian Peralatan

Tgl	Akun	Ref	Debet	Kredit
11 Agustus 2023	Peralatan Komputer		Rp 7.000.000	
	Kas			Rp 7.000.000

5.2.3 Penjualan Barang

Penjualan barang adalah kegiatan perusahaan dalam menjualkan barang dagangannya, pembayarannya bisa menggunakan sistem tunai mapupun kredit. Penjualan kredit akan menimbulkan piutang dagang.
Seperti contoh dibawah ini :
Tanggal 13 Agustus 2023 PT. Fazhar Sejahtera menjual barang dagangan ke CV. Buana Abadi sejumlah Rp 12.000.000, pembayaran dilakukan secara kredit dibayar akhir bulan.

Tabel 5.4. Transaksi Penjualan Barang

Tgl	Akun	Ref	Debet	Kredit
13 Agustus 2023	Piutang Dagang		Rp 12.000.000	
	Penjualan Barang			Rp 12.000.000

5.2.4 Penerimaan Kas

Penerimaan kas adalah kegiatan perusahaan menjual barang dagangan, penerimaan kas juga bisa diterima dari hasil kredit (piutang dagang) yang dibayar. Penerimaan kas juga bisa dari berbagai sumber seperti pinjaman dari kreditur, investor, dll.
Seperti contoh dibawah ini :
Tanggal 31 Agustus 2023 PT. Fazhar Sejahtera menerima pembayaran dari CV. Buana Abadi sejumlah Rp 12.000.000. (transaksi pada tanggal 13 Agustus 2023)

Tabel 5.5. Transaksi Penerimaan Kas

Tgl	Akun	Ref	Debet	Kredit
31 Agustus 2023	Kas		Rp 12.000.000	
	Piutang Dagang			Rp 12.000.000

5.2.5 Retur Pembelian/ Penjualan

Menurut Dr. Erhans Junaedi Yusuf (2000), retur pembelian merupakan barang yang telah dibeli dan dikembalikan karena ada kerusakan atau cacat. Sedangkan retur penjualan merupakan penerimaan pengembalian barang yang telah dijual.

Dalam mencatat retur pembelian maupun retur penjualan harus diperhatikan dalam sistem pencatatan yang digunakannya, karena jika tidak teliti maka akan terjadi kesalahan dalam input. Berikut contoh dari retur pembelian dan retur penjualan.

Contoh Retur pembelian :

Tanggal 07 Agustus 2023 PT. Fazhar Sejahtera membeli barang dagangan untuk persediaan digudang ke PT. Abadi Jaya sebesar Rp 20.000.000, pembayaran dilakukan secara kredit.

Tanggal 10 Agustus 2023 PT. Fazhar Sejahtera mengembalikan barang dagangan sejumlah Rp 2.000.000.

Tabel 5.6. Transaksi Retur Pembelian

Tgl	Akun	Ref	Debet	Kredit
07 Agustus 2023	Pembelian Barang		Rp 20.000.000	
	Utang Usaha			Rp 20.000.000
10 Agustus 2023	Utang Usaha		Rp 2.000.000	
	Retur pembelian			Rp 2.000.000

Contoh retur penjualan :

Tanggal 15 Agustus 2023 PT. Fazhar Sejahtera menjual barang dagangan ke PT. Nusantara sebesar Rp 10.000.000, pembayaran dilakukan secara kredit.

Tanggal 17 Agustus 2023 PT. Nusantara mengembalikan barang dagangan sejumlah Rp 1.000.000

Tabel 5.7. Transaksi Retur Penjualan

Tgl	Akun	Ref	Debet	Kredit
15 Agustus 2023	Piutang Usaha		Rp 10.000.000	
	Penjualan			Rp 10.000.000
17 Agustus 2023	Retur Penjualan		Rp 3.000.000	
	Piutang Usaha			Rp 3.000.000

5.3 Syarat- Syarat Penyerahan dan Pembayaran Barang Di Perusahaan Dagang

Beberapa syarat penyerahan dan pembayaran barang di dalam perusahaan dagang, diantaranya: (Noviani, 2020)

1. Syarat Penyerahan Barang

Penyerahan barang merupakan berpindahnya hak milik penjual barang ke pembeli yang sudah disepakati bersama, karena ada beberapa ketentuan dalam perusahaan dagang dalam penyerahan barang yang sering digunakan, meliputi:

a. *Free On Board* (FOB) Desnatio Point

Yang artinya biaya pengiriman barang dari gudang penjual ke gudang pelanggan atau pembeli menjadi tanggung jawab penjual. Oleh karena itu tarif tidak termasuk dalam biaya pengiriman.

b. *Free On Board* (FOB) Shipping Point

Yang artinya biaya pengiriman barang dari gudang penjual ke gudang pelanggan atau pembeli menjadi tanggung jawab pelanggan atau pembeli. Oleh karena itu, harga tersebut belum termasuk dalam biaya pengiriman barang.

2. Syarat Pembayaran Barang

Pembayaran barang adalah suatu kegiatan jual beli barang, dimana penjual dan pembeli menentukan syarat pembayaran untuk menyepakati harga. Macam- macam

syarat pembayaran barang dagangan adalah sebagai berikut ini:

a. Tunai (*Cash*)

Dalam pembayaran tunai, pembeli membayar ketika barang sudah diterima dan membayar sesuai dengan jumlah faktur yang diterima.

b. Kredit (*Cicilan*)

Dalam pembayaran kredit, berarti pembeli membayar barang dagangan dengan cara tempo setelah barang diterima.

Terdapat macam-macam syarat pembayaran dalam jual beli secara kredit diantaranya:

1) $n/30$

Dalam syarat ini, pembayaran dilakukan paling lambat 30 hari setelah penjual menyerahkan barang kepada pembeli. Jumlah yang harus dibayar berdasarkan *invoice* yang diterima pembeli.

2) $2/10, n/30$

Dalam syarat ini, pembayaran harus dilakukan selambat-lambatnya 30 hari setelah barang diserahkan kepada pembeli, dan jumlah yang harus dibayar pembeli sesuai dengan tagihan yang diterima pembeli. Namun jika pembeli membayar 10 hari setelah penjual mengirimkan barang, pembeli akan menerima diskon 2% dari jumlah *invoice*.

3) *EOM (end of month)*

Dalam syarat ini, pembayaran harus dilakukan paling lambat pada akhir bulan setelah penyerahan barang kepada pembeli.

4) $n/10 \text{ EOM}$

Dalam syarat ini, pembeli harus melakukan pembayaran paling lambat 10 hari sesudah akhir bulan dengan tidak mendapatkan potongan harga.

Contoh kasus potongan pembelian:

Tanggal 07 Agustus 2023 PT. Fazhar Sejahtera membeli barang dagangan untuk persediaan digudang kepada PT.

Abadi Jaya sebesar Rp 20.000.000, pembayaran dilakukan secara kredit dengan termin 2/10,n/30.

Dan PT. Fazhar Sejahtera membayar di tanggal 12 Agustus, sehingga PT. Fazhar Sejahtera mendapatkan potongan harga sebesar 2% dari jumlah nya (2% X Rp. 20.000.000= Rp. 400.000).

Tabel 5.8. Transaksi Potongan Pembelian

Tgl	Akun	Ref	Debet	Kredit
12 Agustus s 2023	Utang Usaha		Rp20.000.000	
	Potongan Pembelian			Rp 400.000
	Kas			Rp 19.600.000

Contoh kasus potongan penjualan:

Tanggal 16 Agustus 2023 PT. Fazhar Sejahtera menjual barang dagangan kepada PT. Nusantara sebesar Rp 10.000.000, pembayaran dilakukan secara kredit dengan termin 2/10,n/30. Dan PT. Fazhar Sejahtera menerima pembayaran di tanggal 22 Agustus, sehingga PT. Fazhar Sejahtera memberikan potongan harga sebesar 2% dari jumlah nya (2% X Rp. 10.000.000= Rp. 200.000).

Tabel 5.9. Transaksi Potongan Pembelian

Tgl	Akun	Ref	Debet	Kredit
22 Agustus 2023	Kas		Rp 9.800.000	
	Potongan Penjualan		Rp 200.000	
	Piutang Usaha			Rp 10.000.000

5.4 Siklus Akuntansi Perusahaan Dagang

Dalam siklusnya akuntansi perusahaan dagang sama dengan akuntansi perusahaan jasa. Di dalam perusahaan dagang semua transaksinya harus dicatat, mulai dari jurnal kemudian dimasukan kedalam buku besar sesuai rekening atau akun. Di akhir periode semua rekening dihitung dan dimasukan kedalam laporan keuangan yang meliputi, laporan laba rugi, laporan perubahan modal dan laporan neraca.

Secara rinci kegiatan- kegiatan diatas itu adalah tahapan dalam pencatatan akuntansi perusahaan dagang, meliputi: (Sujarweni, 2019)

1. Tahap Pencatatan
 - a. Menerima bukti transaksi
 - b. Pencatatan dalam jurnal
 - c. Transfer kedalam buku besar
2. Tahap Pengikhtisaran
 - a. Membuat neraca saldo
 - b. Membuat jurnal penyesuaian
 - c. Membuat neraca lajur
3. Tahap Pelaporan
 - a. Menghitung harga pokok penjualan
 - b. Membuat laporan keuangan
 - c. Membuat jurnal penutup
 - d. Membuat neraca saldo setelah penutup
 - e. Membuat jurnal pembalik

Ada beberapa akun atau rekening akuntansi dalam perusahaan dagang, yang berbeda dengan akuntansi perusahaan lain. pencatatan jurnal terbagi menjadi 2, yaitu:

1. Jurnal umum
Jurnal umum artinya semua transaksi yang terjadi harus dicatat dalam jurnal umum secara kronologis. (Wahyu Widiana, I Nyoman, 2022)
2. Jurnal khusus
Jurnal khusus artinya semua transaksi yang sejenis akan dicatat dalam jurnal khusus. Jurnal khusus terdiri dari:

a. Jurnal Khusus Pembelian Barang

Jurnal ini digunakan khusus dalam pembelian barang dagangan.

Contohnya :

Tanggal 07 Agustus 2023 PT. Fazhar Sejahtera membeli barang dagangan untuk persediaan digudang ke PT. Abadi Jaya sebesar Rp 20.000.000, pembayaran dilakukan secara kredit dengan termin 3/10,n/30.

Tanggal 10 Agustus 2023 PT. Fazhar Sejahtera membeli barang dagangan untuk persediaan digudang ke PT. Athaya Group sebesar Rp 10.000.000, pembayaran secara tunai.

Tabel 5.10. Jurnal Khusus Pembelian

Tanggal	Rekening Kredit	Ref	Jumlah
07 Agustus 2023	PT. Abadi jaya		Rp 20.000.000
10 Agustus 2023	PT. Athaya Group		Rp 10.000.000
Jumlah			Rp 38.000.000

Keterangan: rekening kredit diisi dengan nama kreditur (penjual), diakhir bulan jurnal pembelian akan diposting kedalam buku besar akun pembelian di debit dan akun Hutang usaha di sebelah kredit.

b. Jurnal Khusus Penjualan barang

Jurnal ini khusus digunakan ketika menjual barang kepada pelanggan atau pembeli.

Contohnya :

Tanggal 16 Agustus 2023 PT. Fazhar Sejahtera menjual barang dagangan kepada PT. Nusantara sebesar Rp 25.000.000, pembayaran dilakukan secara kredit dengan termin 2/10,n/30.

Tanggal 18 Agustus 2023 PT. Fazhar Sejahtera menjual barang dagangan kepada PT. Barokah Jaya sebesar Rp

15.000.000, pembayaran dilakukan secara kredit dengan termin n/30.

Tabel 5.11. Jurnal Khusus Penjualan

Tanggal	Rekening Debit	Ref	Jumlah
16 Agustus 2023	PT. Nusantara		Rp 25.000.000
18 Agustus 2023	PT. Barokah Jaya		Rp 15.000.000
Jumlah			Rp 40.000.000

Keterangan: rekening debit diisi dengan nama debitur (pembeli), diakhir bulan jurnal penjualan akan diposting kedalam buku besar akun piutang usaha di debit dan akun penjualan di sebelah kredit.

c. Jurnal Khusus Penerimaan Kas

Jurnal ini digunakan untuk mencatat transaksi penerimaan kas dan kolom kolom pada jurnal ini disesuaikan dengan kebutuhan.

Tabel 5.12. Jurnal Khusus Penerimaan Kas

Tgl	Akun	Ket	Debit		Kredit	
			Kas	Pot. Penjualan	Penjualan	Piutang Dagang
16-Agu-23	PT. Nusantara	Penj. tunai	Rp15.000.000		Rp 15.000.000	
18-Agu-23	PT. Barokah Jaya	2/10,n/30	Rp 9.800.000	Rp 200.000	Rp 10.000.000	

d. Jurnal Khusus Pengeluaran Kas

Jurnal ini digunakan untuk mencatat transaksi pengeluaran kas dan kolom kolom pada jurnal ini disesuaikan dengan kebutuhan.

Tabel 5.13. Jurnal Khusus Pengeluaran Ka

Tgl	Akun	Ket	Debit		Kredit	
			Utang Usaha	Pembelian	Pot. Pembelian	Kas
16-Agu-23	PT. Abadi jaya	Pem. Tunai		Rp 10.000.000		Rp 10.000.000
22-Agu-23	PT. Athaya Group	2/10,n/30	Rp 5.000.000		Rp 100.000	Rp 4.900.000

DAFTAR PUSTAKA

- Anggawirya, D. E. (2010) *Akuntansi Berdasarkan Prinsip Akuntansi Indonesia*. Pertama. Jakarta: PT. Ercontara Rajawali.
- Apip, M. (2016) 'Pengantar Akuntansi 1'.
- Aulia, T. Z. *et al.* (2021) *Konsep dan Implementasi Akuntansi Comprehensive*. Cirebon: Penerbit Insania.
- Dr. Erhans Junaedi Yusuf, S. A. (2000) *Akuntansi Berdasarkan Prinsip Akuntansi Indonesia*. Akuntansi. Jakarta: PT. Ercontara Rajawali.
- Noviani, A. P. A. W. (2020) *Siklus Akuntansi Perusahaan Dagang*. Magelang: Tidar Media.
- Sujarweni, V. W. (2019) *PENGANTAR AKUNTANSI*. Kedua. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Wahyu Widiana, I Nyoman, et al (2022) *Pengantar Akuntansi*. Pertama. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi.

BAB 6

PERSEDIAAN, PENILAIAN, DAN PENGUKURAN PERSEDIAAN

Oleh Nur Afiah

Persediaan memainkan peran vital sebagai salah satu komponen utama dalam laporan keuangan perusahaan. Persediaan mencakup barang-barang yang tersedia untuk dijual, barang yang sedang diproduksi untuk dijual, serta bahan baku atau perlengkapan yang digunakan dalam proses produksi atau penyediaan jasa. Pentingnya pengelolaan persediaan yang tepat tidak dapat diabaikan, karena pengaruhnya yang besar terhadap laba rugi dan posisi keuangan perusahaan. Persediaan yang dikelola dengan baik tidak hanya memastikan kontinuitas operasional tetapi juga berkontribusi pada efisiensi biaya dan kepuasan pelanggan. (Kieso et al., 2019)

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 14 tentang Persediaan merupakan salah satu standar yang mengalami pembaruan signifikan pada tahun 2024. Pembaruan ini bertujuan untuk menyelaraskan praktik akuntansi di Indonesia dengan standar internasional, khususnya dalam hal penilaian dan pengukuran persediaan. PSAK 14 yang baru mengatur bahwa persediaan harus dinilai pada nilai terendah antara harga pokok dan nilai realisasi neto (NRV). Harga pokok mencakup biaya yang secara langsung terkait dengan perolehan persediaan, termasuk bea impor, pajak tidak dapat dikembalikan, biaya transportasi, dan penanganan, yang dikurangi dengan diskon perdagangan dan rabat. Sementara itu, NRV adalah estimasi harga jual di pasar dikurangi dengan biaya penyelesaian dan biaya penjualan yang diestimasi. (IAI, 2024)

Selain itu, PSAK 14 menekankan pentingnya pengungkapan yang memadai dalam laporan keuangan terkait dengan persediaan. Pengungkapan ini mencakup informasi tentang metode penilaian yang digunakan, serta jumlah dan jenis persediaan yang ada pada

akhir periode akuntansi. Transparansi dalam pengungkapan membantu meningkatkan kepercayaan investor dan mempermudah analisis kinerja perusahaan. Dengan adanya pedoman yang jelas dan konsisten, diharapkan perusahaan dapat mengelola persediaan secara efisien, meningkatkan akurasi laporan keuangan, dan mendukung tujuan strategis mereka. (Kimmel et al., 2020)

Selain PSAK 14, **IAS 2 (*International Accounting Standard 2*)** mengatur tentang **Persediaan (*Inventories*)** dan menetapkan panduan untuk akuntansi persediaan, termasuk pengukuran, pengakuan, dan penyajiannya dalam laporan keuangan.

6.1 Persediaan

Pada tahun 2024, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) memperkenalkan pembaruan penting terhadap Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 14, yang khusus mengatur mengenai persediaan. Langkah ini diambil sebagai respons terhadap kebutuhan untuk meningkatkan kualitas pelaporan keuangan di Indonesia, sehingga lebih sejalan dengan standar internasional. Dengan adanya pembaruan ini, diharapkan perusahaan-perusahaan di Indonesia dapat lebih mudah mengadopsi praktik terbaik dalam akuntansi, yang sudah diakui secara global.

Secara rinci, definisi persediaan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 14 versi 2024, persediaan didefinisikan sebagai aset yang dimiliki oleh entitas untuk tiga tujuan utama. Pertama, persediaan mencakup barang-barang yang dimaksudkan untuk dijual dalam kegiatan usaha normal. Ini berarti produk-produk yang telah selesai diproduksi atau dibeli untuk dijual kembali tanpa mengalami perubahan lebih lanjut. Kedua, persediaan termasuk barang yang sedang dalam proses produksi. Barang-barang ini belum sepenuhnya jadi dan memerlukan proses tambahan sebelum dapat dijual. Ketiga, persediaan juga mencakup bahan baku dan perlengkapan yang digunakan dalam proses produksi atau penyediaan jasa. Bahan baku adalah materi yang diolah menjadi produk akhir, sedangkan perlengkapan meliputi item yang mendukung proses produksi dan operasional tetapi bukan bagian dari produk akhir itu sendiri. (IAI, 2024)

1. Kategori persediaan

Menurut PSAK 14, persediaan dikategorikan dalam beberapa kelompok utama yang masing-masing memiliki karakteristik dan perlakuan akuntansi yang berbeda.

2. Barang dagangan

Barang dagangan adalah produk-produk yang dibeli oleh perusahaan dengan tujuan untuk dijual kembali kepada pelanggan akhir dalam kegiatan bisnis normal. Kategori ini biasanya mencakup produk-produk jadi yang diperoleh dari pemasok tanpa modifikasi. Contoh termasuk barang yang dijual di toko retail atau barang yang dibeli oleh distributor untuk dijual di pasar. Dalam akuntansi, barang dagangan dicatat pada harga pokok perolehan dan dinyatakan dalam laporan keuangan pada nilai yang lebih rendah antara harga pokok dan nilai realisasi neto (NRV).

3. Barang dalam Proses

Barang dalam proses merupakan barang yang telah memasuki fase produksi tetapi belum selesai. Kategori ini mencakup semua item yang sedang dalam tahap pembuatan dan belum siap untuk dijual. Barang dalam proses mencakup berbagai biaya, termasuk biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik yang dapat diatribusikan.

Biaya-biaya ini dicatat sebagai persediaan dalam neraca sampai barang tersebut selesai diproduksi dan siap untuk dijual. Pengelolaan barang dalam proses memerlukan pemantauan yang cermat untuk memastikan bahwa biaya yang terkait dengan produksi dapat ditentukan dengan akurat.

4. Bahan Baku dan Perlengkapan

Bahan baku adalah materi yang digunakan secara langsung dalam proses produksi untuk menghasilkan barang jadi. Ini termasuk komponen dan material yang menjadi bagian dari produk akhir. Sementara itu, perlengkapan mencakup barang-barang yang tidak menjadi bagian dari produk akhir tetapi mendukung proses produksi, seperti alat, mesin, dan peralatan.

Bahan baku dan perlengkapan ini dicatat sebagai persediaan dan kemudian dialokasikan ke biaya produksi sesuai dengan metode penilaian yang diterapkan. (Kieso et al., 2019)

6.2 Penilaian Persediaan

Metode Penilaian Persediaan adalah cara yang digunakan oleh perusahaan untuk menentukan biaya dan nilai persediaan barang yang dimiliki. Pemilihan metode penilaian persediaan akan mempengaruhi laporan keuangan perusahaan, terutama dalam penentuan harga pokok penjualan (HPP) dan nilai persediaan akhir. Berikut adalah beberapa metode yang umum digunakan:

6.2.1 Metode FIFO (First In, First Out)

1. Konsep: Barang yang pertama kali dibeli adalah barang yang pertama kali dijual.
2. Pengaruh:
 - a. Harga Pokok Penjualan (HPP): Terdiri dari biaya pembelian pertama (terlama).
 - b. Persediaan Akhir: Terdiri dari barang yang baru dibeli (terakhir masuk).
3. Keuntungan: Menggambarkan persediaan yang lebih mendekati harga pasar terbaru pada laporan keuangan.
4. Kerugian: Di masa inflasi, HPP yang lebih rendah dapat menghasilkan laba kotor yang lebih tinggi, yang bisa menghasilkan beban pajak lebih besar.

Berikut adalah contoh perhitungan persediaan dengan metode FIFO (*First In, First Out*):

Contoh Transaksi:

1. 1 September: Pembelian 100 unit barang @ Rp 10.000
2. 5 September: Pembelian 50 unit barang @ Rp 12.000
3. 10 September: Penjualan 80 unit barang
4. 15 September: Pembelian 60 unit barang @ Rp 13.000
5. 20 September: Penjualan 90 unit barang

Perhitungan:

1. Pembelian pada 1 September:
 - a. Persediaan Awal: 100 unit @ Rp 10.000
 - b. Total Persediaan: Rp 1.000.000
2. Pembelian pada 5 September:
 - a. Tambahan Persediaan: 50 unit @ Rp 12.000
 - b. Total Persediaan: 100 unit @ Rp 10.000 + 50 unit @ Rp 12.000 = Rp 1.600.000
3. Penjualan pada 10 September (80 unit):
 - a. Barang yang dijual dihitung dari stok terlama (FIFO):
 - o 100 unit @ Rp 10.000 → 80 unit dijual dari stok pertama.
 - b. Harga Pokok Penjualan (HPP): 80 unit @ Rp 10.000 = Rp 800.000
 - c. Sisa Persediaan:
 - o 20 unit @ Rp 10.000 = Rp 200.000
 - o 50 unit @ Rp 12.000 = Rp 600.000
 - o Total Persediaan: Rp 200.000 + Rp 600.000 = Rp 800.000
4. Pembelian pada 15 September:
 - a. Tambahan Persediaan: 60 unit @ Rp 13.000
 - b. Sisa Persediaan:
 - o 20 unit @ Rp 10.000 = Rp 200.000
 - o 50 unit @ Rp 12.000 = Rp 600.000
 - o 60 unit @ Rp 13.000 = Rp 780.000
 - o Total Persediaan: Rp 1.580.000
5. Penjualan pada 20 September (90 unit):
 - a. Barang yang dijual dihitung dari stok terlama (FIFO):
 - o 20 unit @ Rp 10.000 = Rp 200.000 (sisa stok pertama habis)
 - o 50 unit @ Rp 12.000 = Rp 600.000 (stok kedua habis)
 - o 20 unit @ Rp 13.000 = Rp 260.000 (stok ketiga terpakai sebagian)
 - b. Harga Pokok Penjualan (HPP): Rp 200.000 + Rp 600.000 + Rp 260.000 = Rp 1.060.000
 - c. Sisa Persediaan:
 - o 40 unit @ Rp 13.000 = Rp 520.000

- a. Harga Pokok Penjualan Total: $\text{Rp } 800.000 + \text{Rp } 1.060.000 = \text{Rp } 1.860.000$
- b. Persediaan Akhir (per 20 September): $40 \text{ unit @ Rp } 13.000 = \text{Rp } 520.000$

Metode FIFO ini mencatat bahwa barang yang pertama kali dibeli akan dijual terlebih dahulu.

6.2.2 Metode LIFO (*Last In, First Out*)

1. Konsep: Barang yang terakhir kali dibeli adalah barang yang pertama kali dijual.
2. Pengaruh:
 - a. HPP: Terdiri dari barang yang paling baru dibeli (biaya terakhir).
 - b. Persediaan Akhir: Terdiri dari barang yang dibeli paling awal (biaya terlama).
3. Keuntungan: Di masa inflasi, metode ini mencatat HPP yang lebih tinggi, sehingga laba kotor lebih rendah dan pajak yang harus dibayar lebih rendah.
4. Kerugian: Persediaan akhir mungkin tidak mencerminkan biaya terkini, karena berdasarkan biaya lama.

6.2.3 Metode Rata-rata (*Weighted Average / Moving Average*)

1. Konsep: Harga rata-rata dari semua persediaan yang ada digunakan untuk menghitung HPP dan nilai persediaan akhir.
2. Pengaruh:
 - a. HPP: Berdasarkan rata-rata tertimbang dari persediaan yang ada.
 - b. Persediaan Akhir: Dinilai berdasarkan harga rata-rata yang sama.
3. Keuntungan: Lebih mudah diterapkan, dan menghindari fluktuasi besar dalam penilaian persediaan.
4. Kerugian: Tidak selalu mencerminkan nilai pasar terkini atau biaya barang yang sebenarnya.

Berikut adalah contoh perhitungan persediaan dengan metode Rata-rata Bergerak (*Moving Average Method*):

Contoh Transaksi:

1. 1 September: Pembelian 100 unit barang @ Rp 10.000
2. 5 September: Pembelian 50 unit barang @ Rp 12.000
3. 10 September: Penjualan 80 unit barang
4. 15 September: Pembelian 60 unit barang @ Rp 13.000
5. 20 September: Penjualan 90 unit barang

Perhitungan:

1. Pembelian pada 1 September:
 - a. Jumlah Persediaan: 100 unit @ Rp 10.000
 - b. Total Persediaan: Rp 1.000.000
 - c. Harga Rata-rata per Unit: Rp 10.000
2. Pembelian pada 5 September:
 - a. Jumlah Persediaan Setelah Pembelian:
 - o Sebelumnya: 100 unit @ Rp 10.000
 - o Pembelian: 50 unit @ Rp 12.000
 - b. Total Persediaan: $\text{Rp } 1.000.000 + \text{Rp } 600.000 = \text{Rp } 1.600.000$
 - c. Total Unit: $100 + 50 = 150$ unit
 - d. Harga Rata-rata per Unit: $\text{Rp } 1.600.000 \div 150 \text{ unit} = \text{Rp } 10.667$
3. Penjualan pada 10 September (80 unit):
 - a. Harga Pokok Penjualan (HPP):
 - o $\text{Penjualan } 80 \text{ unit @ Rp } 10.667 = \text{Rp } 853.360$
 - b. Sisa Persediaan:
 - o Total Unit: $150 - 80 = 70$ unit
 - o Total Nilai: $\text{Rp } 1.600.000 - \text{Rp } 853.360 = \text{Rp } 746.640$
 - c. Harga Rata-rata per Unit: $\text{Rp } 746.640 \div 70 \text{ unit} = \text{Rp } 10.666$
5. Pembelian pada 15 September:
 - a. Jumlah Persediaan Setelah Pembelian:
 - o Sebelumnya: 70 unit @ Rp 10.666
 - o Pembelian: 60 unit @ Rp 13.000
 - b. Total Persediaan: $\text{Rp } 746.640 + \text{Rp } 780.000 = \text{Rp } 1.526.640$
 - c. Total Unit: $70 + 60 = 130$ unit

- d. Harga Rata-rata per Unit: $\text{Rp } 1.526.640 \div 130 \text{ unit} = \text{Rp } 11.743$
6. Penjualan pada 20 September (90 unit):
 - a. Harga Pokok Penjualan (HPP):
 - o Penjualan 90 unit @ $\text{Rp } 11.743 = \text{Rp } 1.056.870$
 - b. Sisa Persediaan:
 - o Total Unit: $130 - 90 = 40 \text{ unit}$
 - o Total Nilai: $\text{Rp } 1.526.640 - \text{Rp } 1.056.870 = \text{Rp } 469.770$
 - c. Harga Rata-rata per Unit: $\text{Rp } 469.770 \div 40 \text{ unit} = \text{Rp } 11.744$
 - d. Harga Pokok Penjualan Total: $\text{Rp } 853.360 + \text{Rp } 1.056.870 = \text{Rp } 1.910.230$
 - e. Persediaan Akhir (per 20 September): $40 \text{ unit} @ \text{Rp } 11.744 = \text{Rp } 469.770$

Pada metode Rata-rata Bergerak, setelah setiap pembelian, harga rata-rata diperbarui dengan menghitung ulang rata-rata berdasarkan persediaan yang ada.

6.2.4 Metode Identifikasi Khusus (*Specific Identification*)

1. Konsep: Setiap unit persediaan yang terjual diidentifikasi secara khusus, dan harga pokoknya dicatat berdasarkan biaya unit tersebut.
2. Pengaruh:
 - a. HPP: Tercatat secara akurat berdasarkan biaya aktual dari unit yang terjual.
 - b. Persediaan Akhir: Nilai aktual dari unit yang masih ada di gudang.
3. Keuntungan: Metode ini paling akurat karena melacak setiap barang secara individu.
4. Kerugian: Tidak praktis untuk perusahaan yang memiliki persediaan dalam jumlah besar atau item yang serupa. Biasanya digunakan untuk barang-barang bernilai tinggi atau unik (misalnya mobil atau perhiasan).

6.2.5 Metode Harga Eceran (*Retail Inventory Method*)

1. Konsep: Digunakan oleh perusahaan ritel untuk menilai persediaan dengan cara memperkirakan harga pokok berdasarkan harga jual dan margin kotor yang diharapkan.
2. Pengaruh:
 - a. HPP: Dihitung dengan menggunakan markup rata-rata dan harga jual.
 - b. Persediaan Akhir: Berdasarkan harga eceran dikurangi markup yang diterapkan.
3. Keuntungan: Cepat dan sederhana untuk menghitung persediaan dan HPP di lingkungan ritel.
4. Kerugian: Tidak akurat jika margin markup sangat bervariasi atau diskon sering dilakukan.

6.2.6 Metode Biaya Standar (*Standard Cost*)

1. Konsep: Persediaan dinilai berdasarkan biaya standar yang telah ditetapkan sebelumnya, bukan berdasarkan harga pembelian aktual.
2. Pengaruh:

HPP dan Persediaan Akhir: Berdasarkan biaya standar, bukan biaya aktual.
3. Keuntungan: Memudahkan perencanaan dan pengendalian biaya.
4. Kerugian: Jika biaya standar tidak diperbarui secara berkala, ini dapat menghasilkan ketidakakuratan dalam laporan keuangan.

6.2.7 Metode Harga Tertinggi Terendah (*HIFO - Highest In, First Out*)

1. Konsep: Persediaan yang memiliki harga tertinggi dijual terlebih dahulu.
2. Pengaruh:
 - a. HPP: Berdasarkan barang yang memiliki biaya tertinggi.
 - b. Persediaan Akhir: Berdasarkan biaya terendah.
3. Keuntungan: Dapat mengurangi laba bersih karena HPP lebih tinggi, yang mengurangi pajak.
4. Kerugian: Tidak umum digunakan dan tidak mencerminkan praktik penilaian persediaan yang lazim.

Dalam konteks penilaian persediaan, PSAK 14 memberikan panduan yang jelas mengenai metode yang dapat digunakan untuk menentukan harga pokok persediaan. Metode yang diperbolehkan termasuk metode masuk pertama keluar pertama (FIFO) dan metode rata-rata tertimbang, sementara metode masuk terakhir keluar pertama (LIFO) tidak diizinkan karena dianggap tidak mencerminkan aliran barang yang realistis dalam banyak kasus.

Penilaian harus dilakukan dengan konsisten dari periode ke periode untuk memastikan keandalan laporan keuangan. Penggunaan metode yang tepat dan konsisten memungkinkan perusahaan untuk mencerminkan keadaan ekonomi secara akurat, serta memberikan informasi yang relevan dan berguna bagi para pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan. (Kieso et al., 2019)

6.3 Pengukuran Persediaan

Pengukuran Persediaan adalah proses untuk menentukan nilai persediaan barang yang dimiliki oleh perusahaan, yang akan dilaporkan di neraca dan digunakan dalam perhitungan harga pokok penjualan (HPP). Pengukuran persediaan mempengaruhi laba bersih perusahaan dan laporan keuangan secara keseluruhan. Berikut adalah prinsip utama dalam pengukuran persediaan:

1. Nilai Perolehan (*Historical Cost*)
 - a. Konsep: Persediaan dicatat berdasarkan harga pembelian atau biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan barang tersebut, termasuk biaya tambahan seperti pengiriman dan asuransi.
 - b. Unsur Biaya:
 - 1) Harga Beli: Biaya yang dibayar untuk membeli persediaan.
 - 2) Biaya Pengangkutan: Ongkos pengiriman dari tempat penjual ke gudang pembeli.
 - 3) Biaya Penanganan: Biaya untuk menyimpan, menangani, dan memelihara persediaan selama di gudang.
 - 4) Biaya Pemrosesan: Jika barang tersebut diproses atau diproduksi, biaya produksi dimasukkan ke dalam nilai perolehan.

- c. Kelemahan: Nilai perolehan mungkin tidak mencerminkan nilai pasar terkini, terutama di masa inflasi atau deflasi.
- 2. Nilai Wajar (*Fair Value*)
 - a. Konsep: Persediaan diukur berdasarkan harga pasar saat ini. Nilai ini menggambarkan harga yang wajar di mana barang dapat dijual atau dibeli di pasar terbuka.
 - b. Penggunaan: Biasanya digunakan dalam situasi tertentu seperti akuisisi atau revaluasi aset. Tidak umum digunakan untuk persediaan reguler.
 - c. Kelemahan: Harga pasar dapat berfluktuasi, sehingga nilai persediaan bisa berubah signifikan dari waktu ke waktu.
- 3. *Net Realizable Value* (NRV) atau Nilai Realisasi Bersih
 - a. Konsep: Nilai yang diharapkan dari penjualan persediaan setelah dikurangi biaya penyelesaian dan biaya penjualan.
 - b. Rumus:

$$NRV = \text{Harga Jual yang Diperkirakan} - \text{Biaya Penyelesaian} - \text{Biaya Penjualan}$$
 - c. Penggunaan: Digunakan ketika nilai pasar atau nilai penjualan persediaan diperkirakan lebih rendah daripada biaya perolehan, untuk mencatat kerugian penurunan nilai (*write-down*).
 - d. Contoh: Jika barang rusak, ketinggalan zaman, atau tidak laku, maka perusahaan harus mencatat persediaan berdasarkan NRV yang lebih rendah dari biaya perolehan.
- 4. *Lower of Cost or Net Realizable Value* (LCNRV)
 - a. Konsep: Persediaan diukur berdasarkan biaya perolehan atau nilai realisasi bersih (NRV), tergantung mana yang lebih rendah.
 - b. Tujuan: Untuk memastikan bahwa persediaan tidak dinilai lebih tinggi daripada nilai yang bisa direalisasikan dari penjualan.
 - c. Penggunaan: Prinsip ini diterapkan untuk melindungi perusahaan dari kerugian yang mungkin terjadi karena perubahan pasar atau kondisi penjualan.

- d. Contoh: Jika biaya perolehan suatu barang adalah Rp 100.000 tetapi nilai realisasi bersihnya hanya Rp 80.000, maka persediaan dicatat senilai Rp 80.000.
5. *Market Value* (Nilai Pasar)
- a. Konsep: Pengukuran persediaan berdasarkan harga pasar terkini dari barang yang serupa, terutama digunakan untuk komoditas yang diperdagangkan secara aktif.
 - b. Kegunaan: Biasanya diterapkan pada persediaan yang harganya berfluktuasi secara signifikan, seperti bahan baku industri atau komoditas pertanian.
 - c. Kelemahan: Nilai pasar bisa sangat berubah-ubah, sehingga persediaan mungkin terlalu berharga atau kurang bernilai tergantung kondisi pasar.
6. Biaya Standar (*Standard Cost*)
- a. Konsep: Biaya yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan estimasi biaya produksi atau perolehan normal.
 - b. Penggunaan: Biasa digunakan oleh perusahaan manufaktur untuk menilai persediaan produk dalam proses dan produk jadi. Ini memberikan stabilitas dalam penentuan biaya, tetapi harus diperbarui secara berkala.
 - c. Kelemahan: Jika tidak diperbarui secara berkala, biaya standar bisa menyimpang jauh dari biaya aktual.
7. Nilai Buku (*Carrying Amount*)
- a. Konsep: Persediaan dicatat berdasarkan biaya perolehan dikurangi setiap penurunan nilai atau penyusutan.
 - b. Penggunaan: Jika terjadi penurunan nilai atau *write-off* terhadap persediaan, nilai buku akan mencerminkan nilai yang tersisa dari persediaan setelah pengurangan tersebut.
8. Penilaian Biaya Per Unit untuk Barang Diproduksi (*Full Absorption Costing*)
- a. Konsep: Biaya persediaan dihitung dengan memasukkan semua biaya produksi, termasuk biaya

bahan baku, tenaga kerja, dan overhead pabrik yang terkait langsung dengan produksi barang tersebut.

- b. Penggunaan: Diterapkan untuk barang-barang manufaktur di mana seluruh biaya produksi harus diperhitungkan untuk menentukan nilai persediaan.

Menurut PSAK 14 dan IAS 2, persediaan harus diukur sebesar nilai terendah antara biaya perolehan dan nilai realisasi bersih (*Net Realizable Value* / NRV).

1. Biaya Perolehan (*Cost*)

Biaya perolehan persediaan mencakup:

- a. Harga pembelian: Termasuk pajak pembelian yang tidak dapat diklaim, biaya pengangkutan, dan biaya langsung lainnya yang terkait dengan perolehan barang.
- b. Biaya konversi: Termasuk biaya tenaga kerja langsung dan overhead pabrik yang dialokasikan berdasarkan tingkat normal penggunaan kapasitas pabrik.
- c. Biaya lain: Biaya tambahan yang dikeluarkan untuk membawa persediaan ke kondisi dan lokasi saat ini.

2. Nilai Realisasi Bersih (*Net Realizable Value* - NRV)

Nilai realisasi bersih adalah estimasi harga jual yang wajar dikurangi dengan biaya penyelesaian dan biaya yang diperlukan untuk menjual barang tersebut. NRV digunakan untuk menentukan apakah persediaan mengalami penurunan nilai (*write-down*) jika nilainya lebih rendah daripada biaya perolehannya.

Pengukuran persediaan sangat penting untuk keakuratan laporan keuangan perusahaan. Setiap metode pengukuran memiliki kelebihan dan kelemahan yang dapat memengaruhi nilai persediaan, harga pokok penjualan, dan laba bersih perusahaan. Pilihan metode harus disesuaikan dengan sifat bisnis dan kondisi pasar, serta sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Financial Accounting Standards Board (FASB). (2024). Inventory.*
Diambil dari <https://www.fasb.org>.
- Horngren, C. T., Harrison, W. T., & Oliver, M. S. (2020). *Financial Accounting* (Edisi ke-12). Harlow: Pearson Education.
Diambil dari <https://www.investopedia.com>.
- Hughes, J. (2021). *Inventory valuation method and their impact on financial performance. Journal of Accounting Research*, 59(3), 667-708.
- IAI. (2024). *Standar Akuntansi Keuangan*.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., Warfield, T. D., Wiecek, I. M., & McConomy, B. J. (2019). *Intermediate Accounting, Volume 2*. John Wiley & Sons.
- Kimmel, P. D., Weygandt, J. J., & Kieso, D. E. (2020). *Financial accounting: Tools for business decision making*. John Wiley & Sons.
- Prakash, R., & Ouyang, Y. (2020). FIFO vs LIFO: Financial and tax implications in an inflationary economy. *The Accounting Review*, 95(2), 243-265.
- Weygandt, J. J. (2020). *Financial Accounting: IFRS Edition* (Edisi ke-4). Hoboken, NJ: Wiley.

BAB 7

KAS KECIL DAN REKONSILIASI BANK

Oleh Andrew Christian Aseng

7.1 Pendahuluan

Kas kecil dan rekonsiliasi bank memiliki peran yang penting dalam pengelolaan keuangan suatu organisasi. Kas kecil (*petty cash*) merupakan sejumlah uang yang disimpan di kantor (brankas) dengan jumlah yang tidak besar. Kas kecil berperan penting dalam operasional harian perusahaan karena memungkinkan perusahaan untuk melakukan transaksi pengeluaran dengan nominal yang kecil tanpa perlu mengeluarkan cek atau transfer bank. Pengelolaan kas kecil yang efektif berdampak positif terhadap perencanaan keuangan, pertumbuhan bisnis, pengontrolan pengeluaran, serta kredibilitas suatu organisasi (Akib dkk., 2024). Di sisi lain, rekonsiliasi bank merupakan prosedur akuntansi penting yang perlu dilakukan demi kesesuaian catatan kas perusahaan dengan mutasi rekening bank. Karena uang tunai mudah dibawa sehingga rawan untuk dicuri atau disalahgunakan, maka proses rekonsiliasi bank bertujuan untuk menjadi salah satu alat kontrol yang dapat digunakan oleh perusahaan (Harrison dkk., 2018). Rekonsiliasi yang dilakukan secara berkala dapat menjaga integritas laporan keuangan serta posisi keuangan terkini. Bab ini membahas tentang konsep dan contoh dari kas kecil dan rekonsiliasi bank yang diharapkan dapat membantu pembaca untuk memahami serta dapat menyusun kas kecil dan rekonsiliasi bank yang sederhana.

7.2 Kas Kecil

Pada bagian ini akan dipaparkan definisi dan konsep kas kecil, metode pengelolaan, serta prosedur pengelolaan dari kas kecil.

7.2.1 Definisi dan Konsep Kas Kecil

Kas kecil (*petty cash*) adalah sejumlah uang tunai yang disisihkan oleh perusahaan. Zulhendra dan Nofrialdi (2022) menjelaskan bahwa kas kecil digunakan untuk membayar

pengeluaran dengan nominal kecil dan mendadak tanpa perlu mengeluarkan cek atau transfer bank serta membantu lancarnya aktivitas dari pimpinan perusahaan dalam kegiatan operasional. Biasanya, kas kecil dimanfaatkan untuk membayar kebutuhan operasional sehari-hari, seperti biaya perjalanan dinas, tagihan listrik dan telepon, atau pembelian perlengkapan kantor (Kaligis, 2018; Putri & Yusdita, 2024). Kas kecil ini dikelola dengan sistem yang memastikan ketersediaan saldo dana dan setiap pengeluaran tercatat serta dilaporkan secara teratur. Sistem ini mempermudah pengelolaan transaksi kecil yang sering terjadi namun memerlukan pencatatan yang akurat dan terperinci.

Penggunaan kas kecil memungkinkan perusahaan untuk mencatat transaksi kecil dengan lebih terorganisir dan terstruktur. Biasanya, prosedur kas kecil terdiri dari pembentukan kas kecil, pengeluaran dana, dan pengisian kembali (Khairi & Sumarna, 2024). Agar prosedur ini berlangsung dan tercatat dengan baik, maka dana kas kecil sendiri menjadi tanggung jawab dari seorang petugas atau pemegang kas kecil yang tugasnya menyimpan dan mengeluarkan kas kecil untuk kegiatan operasional (Kaligis, 2018). Petugas ini pula yang akan melakukan pencatatan transaksi dan penjurnalan kas kecil. Dengan adanya kas kecil, transaksi-transaksi dengan nilai kecil dan mendesak dapat diselesaikan dengan cepat tanpa perlu menunggu prosedur pembayaran formal yang biasanya diterapkan pada pengeluaran yang lebih besar.

Pada praktiknya, terdapat dua metode utama dalam pengelolaan kas kecil: sistem imprest dan sistem fluktuatif. Sistem imprest menetapkan jumlah tetap untuk kas kecil bahkan ketika diisi kembali (Suhendro, Windarto, & Wanto, 2021). Sebaliknya, sistem fluktuatif memungkinkan pengeluaran dan pengisian kas kecil bervariasi sesuai kebutuhan sehingga saldo kas kecil bisa berubah (Daryanti, n.d.). Kedua metode ini memiliki keunggulannya masing-masing yang nantinya akan dibahas pada bagian berikutnya. Namun, patut diingat bahwa pengelolaan kas kecil yang efektif akan membantu perusahaan dalam pengontrolan kas dan operasional yang lebih efisien.

7.2.2 Metode Pengelolaan Kas Kecil

Pada bagian ini adalah penjelasan mengenai dua metode pengelolaan kas kecil yang bisa digunakan oleh perusahaan:

1. Metode Imprest (*Fixed Fund System*)

Metode imprest merupakan metode pengelolaan kas kecil yang banyak digunakan dalam mencatat transaksi kas kecil. Sesuai dengan namanya, metode ini mengisi ulang dana kas kecil yang digunakan sehingga nominalnya kembali ke jumlah awal (Wood & Robinson, 2017). Metode ini memudahkan dalam mengontrol dan mengawasi penggunaan kas kecil karena setiap kali dana diisi kembali, nilai totalnya selalu konsisten dengan jumlah yang telah ditentukan sebelumnya.

Pengisian ulang dana kas kecil dalam metode ini dilakukan berdasarkan total pengeluaran yang telah terjadi selama periode tertentu. Misalnya setelah dua minggu berselang dan dana kas kecil hampir habis, maka petugas kas kecil akan menghitung semua pengeluaran yang tercatat lalu kemudian akan meminta pengisian ulang dana dengan jumlah yang sama. Sebagai contoh, apabila dana awal kas kecil adalah Rp. 3.000.000 sementara pengeluaran selama periode itu sejumlah Rp. 2.600.000, maka pengisian ulang dana kas kecil adalah Rp. 2.600.000 agar dana kas kecil nilainya kembali ke jumlah awal yaitu Rp. 3.000.000. Proses ini memastikan pengontrolan dari pemakaian kas kecil karena jumlah penggunaan kas kecil yang jelas (Harrison dkk., 2018).

Beberapa kelebihan dari metode imprest ini seperti yang dikutip dari Wood dan Robinsion (2017) dan Aldi (2024) diantaranya:

- a. Metode ini mudah dipelajari dan dilakukan sehingga dapat dilakukan oleh petugas yang masih baru sekalipun, yang tentu sudah diberikan arahan atau pelatihan terlebih dahulu.
- b. Jumlah uang dapat dicek secara kapanpun sehingga memudahkan pengontrolan.
- c. Memanfaatkan kas kecil untuk pengeluaran-pengeluaran kecil sehingga pencatatan di buku besar

diprioritaskan untuk transaksi pengeluaran yang lebih besar.

- d. Lebih mudah untuk memperkirakan jumlah dana karena saldo selalu tetap.
- e. Lebih efisien dalam pencatatan oleh karena dilakukan hanya pada saat pengisian kembali.

Terlepas dari beberapa kelebihan tersebut, metode imprest juga memiliki keterbatasan. Karena konsep metode ini yaitu harus menjaga saldo kas kecil kembali ke jumlah awal yang tetap, menyebabkan metode ini kurang fleksibel ketika berada dalam situasi di mana pengeluaran perusahaan berfluktuatif. Untuk itu, disarankan bagi perusahaan untuk menganalisis terlebih dahulu pengeluaran rutin yang dilakukan serta mempelajari periode yang berpotensi adanya pengeluaran operasional yang banyak sehingga dapat mengantisipasi dengan jumlah kas kecil yang dapat memenuhi pengeluaran-pengeluaran tersebut.

2. Metode Fluktuatif (*Fluctuating Fund System*)

Kontras dengan metode imprest, metode fluktuatif untuk pengelolaan kas kecil lebih fleksibel di mana jumlah saldo kas kecil bisa bervariasi sesuai kebutuhan. Metode ini memungkinkan pengisian dana kas kecil yang bisa berubah sehingga mengubah plafon dana dari kas kecil (Suhendro dkk., 2021). Dengan begitu, metode ini menawarkan kebebasan dan kemudahan dalam mengelola pengeluaran kecil perusahaan, terlebih bagi perusahaan yang pengeluaran kecilnya sering berubah atau bervariasi dari waktu ke waktu. Sebenarnya pada waktu pengisian dana kas kecil, metode fluktuatif ini sama dengan metode imprest. Namun letak perbedaannya pada saldo akhir yang bisa berbeda dibandingkan saldo awal (Khairi & Sumarna, 2024) setelah transaksi terjadi dalam suatu periode.

Tentunya, keunggulan dari metode fluktuatif ini menurut Aldi (Aldi, 2024) diantaranya:

- a. Praktikal karena transaksi kas kecil yang terjadi langsung dicatat.

- b. Penambahan dana dapat dilakukan di tengah periode apabila dana menipis atau bahkan habis
- c. Saldo dana kas kecil selalu diperbarui
- d. Fleksibilitas yang ditawarkan sehingga membuat perusahaan dapat dengan cepat menyesuaikan saldo kas kecil sesuai dengan pengeluaran operasional sehari-hari yang bervariasi.

Namun, metode fluktuatif juga memiliki beberapa kelemahan, terutama terkait dengan kontrol dan pengawasan. Aldi (2024) menambahkan metode ini lebih rentan terhadap pemborosan dana karena bisa ditambah di tengah periode dan perusahaan tidak bisa melihat pos pengeluaran terbanyak. Oleh sebab itu, penerapan metode fluktuatif memerlukan kontrol dan pengawasan yang cermat serta prosedur pencatatan yang teratur untuk memastikan bahwa semua transaksi kas kecil dilaporkan dengan akurat.

7.2.3 Pencatatan Akuntansi Kas Kecil

Pencatatan akuntansi untuk kas kecil dapat dilakukan dengan dua metode, yaitu metode imprest dan metode fluktuatif. Berikut ini adalah dua contoh pencatatan akuntansi untuk masing-masing metode.

1. Pencatatan Akuntansi Kas Kecil Metode Imprest (Tetap)

Ilustrasi

PT X pada tanggal 1 Juli 20XX menetapkan dana kas kecil sejumlah Rp. 2.000.000. Setelah tanggal 15 Juli, terdapat sejumlah transaksi pengeluaran berikut:

Beban konsumsi untuk tamu kantor Rp. 450.000

Beban BBM/transportasi Rp. 250.000

Beban perlengkapan Rp. 180.000

Beban administrasi kantor Rp. 70.000

Total pengeluaran Rp. 950.000

a. Pembentukan/Pengisian Dana Kas Kecil

Tanggal	Akun	Debit	Kredit
1 Juli 20XX	Kas Kecil Bank	2.000.000	2.000.000

b. Pengeluaran Kas Kecil

Tidak memerlukan jurnal atau tidak ada pencatatan saat pengeluaran.

c. Pengisian Kembali Dana Kas Kecil

Tanggal	Akun	Debit	Kredit
15 Juli 20XX	Beban konsumsi Beban BBM Beban perlengkapan kantor Beban administrasi kantor Bank	450.000 250.000 180.000 70.000	950.000

2. Pencatatan Akuntansi Kas Kecil Metode Fluktuatif

Ilustrasi untuk metode fluktuatif sama seperti metode imprest:

PT X pada tanggal 1 Juli 20XX menetapkan dana kas kecil sejumlah Rp. 2.000.000. Setelah tanggal 15 Juli, terdapat sejumlah transaksi pengeluaran berikut:

Beban konsumsi untuk tamu kantor Rp. 450.000

Beban BBM/transportasi Rp. 250.000

Beban perlengkapan Rp. 180.000

Beban administrasi kantor Rp. 70.000

Total pengeluaran Rp. 950.000

a. Pembentukan/Pengisian Dana Kas Kecil

Tanggal	Akun	Debit	Kredit
1 Juli 20XX	Kas Kecil Bank	2.000.000	2.000.000

b.

c. Pengeluaran Kas Kecil

Tanggal	Akun	Debit	Kredit
15 Juli 20XX	Beban konsumsi	450.000	
	Beban BBM	250.000	
	Beban perlengkapan kantor	180.000	
	Beban administrasi kantor	70.000	
	Kas Kecil		950.000

Setelah dikurangi dengan pengeluaran-pengeluaran tersebut sejumlah Rp. 950.000, maka saldo kas kecil tersisa Rp. 1.050.000.

d. Pengisian Kembali Dana Kas Kecil

Tanggal	Akun	Debit	Kredit
15 Juli 20XX	Kas Kecil	1.500.000	
	Bank		1.500.000

Pada waktu pengisian kembali dana kas kecil sejumlah Rp. 1.500.000, maka saldo kas kecil naik menjadi Rp.2.550.000.

7.3 Bank Rekonsiliasi

7.3.1 Pengertian dan Tujuan Rekonsiliasi Bank

Dalam kegiatan operasional perusahaan sehari-hari, biasanya ada transaksi keuangan yang dilakukan dan dicatat oleh bagian keuangan perusahaan dan ada juga yang dilakukan dan dicatat oleh pihak bank ke rekening bank perusahaan seperti transfer uang untuk pembayaran tagihan dari pelanggan. Selain itu, ada juga pencatatan untuk biaya bunga dan administrasi oleh bank namun belum dicatat oleh perusahaan. Hal-hal seperti ini membuat pembukuan kas perusahaan dan pihak bank mengalami perbedaan yang bisa berdampak pada pelaporan keuangan perusahaan. Karena itu, untuk memastikan bahwa ada kesesuaian antara catatan keuangan perusahaan dengan pihak bank, maka penting untuk dilakukan rekonsiliasi bank. Dalam buku berjudul *Book-keeping and Accounts*, rekonsiliasi bank merupakan suatu analisis dan kalkulasi yang membandingkan saldo buku kas perusahaan dengan rekening

koran bank (Wood & Robinson, 2017). Pencatatan rekonsiliasi bank ini merupakan proses akuntansi yang dilakukan untuk mencocokkan saldo rekening koran bank perusahaan dengan saldo kas yang tercatat dalam buku perusahaan. Dengan begitu, perusahaan dapat mengetahui jumlah kas yang tersedia baik berdasarkan catatan di buku perusahaan, maupun di rekening koran bank.

Rekonsiliasi bank dibuat dengan beberapa tujuan. Pertama, rekonsiliasi bank bertujuan untuk dapat menjelaskan perbedaan-perbedaan antara pencatatan di buku perusahaan dan di bank (Harrison dkk., 2018). Dalam suatu rekonsiliasi bank terdapat rincian dan asal-usul transaksi baik dari sisi buku perusahaan maupun bank yang dapat menjelaskan alasan perbedaan antara kedua sisi pembukuan untuk kemudian dapat diperbaiki sehingga jumlah kedua sisi menjadi sama. Selanjutnya, rekonsiliasi bank dapat mengidentifikasi kesalahan-kesalahan pencatatan untuk kemudian diperbaiki (Wood & Robinson, 2017). Selain itu, dengan membuat rekonsiliasi bank maka perusahaan dapat menjamin keandalan dari data akuntansi yang dibuat (Onuoha & Amponsah, 2012). Hal ini tentu berdampak pada terjaganya tingkat kepercayaan pengguna laporan keuangan dari perusahaan. Onuoha dan Amponsah pun menambahkan bahwa rekonsiliasi bank yang baik memastikan efisiensi keuangan perusahaan dengan tidak kehilangan uang sia-sia melalui kelebihan catat atau upaya penyelewengan dana dari oknum tertentu. Tidak ketinggalan pula, rekonsiliasi bank juga bertujuan untuk meningkatkan akurasi laporan keuangan dan membantu dalam pengendalian internal perusahaan.

7.3.2 Langkah-Langkah Melakukan Rekonsiliasi Bank

Ada beberapa langkah yang perlu dilakukan oleh perusahaan. Amandazra (2024) menyebutkan sekurangnya ada empat langkah yang perlu diperhatikan, diantaranya:

1. Membandingkan saldo kas di pembukuan perusahaan dengan saldo kas di laporan yang disiapkan oleh bank dalam rekening koran.
2. Menyesuaikan transaksi-transaksi yang belum tercatat.

3. Memperbaiki kesalahan yang terjadi dalam pencatatan.
4. Memverifikasi kesamaan saldo kas perusahaan dengan saldo yang dicatat pihak bank dalam rekening koran.

Setelah langkah-langkah di atas dilakukan, hal terakhir yang perlu dilakukan oleh perusahaan adalah membuat jurnal penyesuaian dari setiap penyesuaian dan perbaikan yang dibuat dalam rekonsiliasi bank. Tujuannya agar sebelum laporan keuangan disusun, semua saldo akun yang terdampak menunjukkan angka yang sebenarnya.

7.3.3 Komponen dalam Rekonsiliasi Bank

Dalam menyiapkan laporan rekonsiliasi bank, perlu dipahami beberapa komponen yang akan muncul dalam proses rekonsiliasi yang dibedakan berdasarkan pencatatan dari sisi perusahaan dan sisi bank. Komponen-komponen tersebut antara lain (Harrison dkk., 2018):

Sisi kas perusahaan:

1. *Bank collections* (piutang yang ditagih bank). Tagihan piutang yang diterima bank. Ini menambah sisi kas perusahaan.
2. *Electronic fund transfers* (penerimaan atau pengeluaran kas secara transfer). Kas perusahaan akan bertambah jika ada penerimaan transfer dan berkurang jika ada pengeluaran.
3. *Service charge* (biaya administrasi bank). Biaya administrasi yang dipotong oleh bank seperti biaya transfer atau admin bulanan yang mengurangi sisi kas perusahaan.
4. *Interest revenue* (pendapatan bunga bank). Pendapatan dari bunga bank yang dikreditkan ke rekening koran perusahaan. Ini menambah sisi perusahaan.
5. *Non-sufficient funds checks* (cek kosong). Cek kosong artinya cek yang tidak diakui atau diterima bank akibat dana di rekening perusahaan tidak mencukupi. Ini mengurangi sisi perusahaan.
6. *Book errors* (kesalahan pencatatan oleh perusahaan). Mengoreksi kesalahan pencatatan. Ini bisa menambah atau mengurangi sisi perusahaan.

Sisi bank:

1. *Deposit in transit* (setoran dalam perjalanan). Setoran yang sudah dicatat perusahaan namun belum dicatat oleh bank. Ini menambah sisi bank.
2. *Outstanding check* (cek yang masih beredar). Cek yang sudah dicatat oleh perusahaan namun bank belum cairkan. Ini mengurangi sisi bank
3. *Bank errors* (kesalahan pencatatan oleh bank). Memperbaiki kesalahan pencatatan dari sisi bank. Bisa menambah atau mengurangi sisi bank.

7.3.4 Contoh Pembuatan Rekonsiliasi Bank

Untuk dapat mengerti proses rekonsiliasi bank, berikut ini adalah contoh sederhana yang bisa dipelajari:

Ilustrasi

PT. Y pada akhir bulan Agustus tahun 20XX sedang membuat rekonsiliasi bank untuk mencocokkan saldo kas yang dicatat perusahaan dengan saldo kas yang ada di bank. Berikut ini adalah beberapa transaksi dari sisi pembukuan perusahaan dan pihak bank:

Sisi Perusahaan

1. Saldo kas perusahaan sebesar Rp. 2.700.000
2. Biaya administrasi bank, Rp. 20.000
3. Pendapatan bunga bank, Rp. 30.000
4. Cek kosong, Rp. 250.000
5. Piutang wesel yang ditagih bank, Rp. 500.000
6. Salah catat cek senilai Rp. 605.000, harusnya Rp. 650.000

Sisi Bank

1. Saldo kas PT Y di rekening koran, Rp. 2.350.000
2. Cek yang masih beredar:
 - Nomor 213, Rp. 100.000
 - Nomor 240, Rp. 250.000
 - Nomor 264, Rp. 275.000
3. Setoran dalam perjalanan, Rp. 1.100.000
4. Salah catat cek senilai Rp. 540.000, harusnya hanya Rp. 450.000

Laporan rekonsiliasi bank dari PT Y adalah sebagai berikut (Tabel 7.1):

Tabel 7.1. Contoh Laporan Rekonsiliasi Bank

PTY			
Rekonsiliasi Bank			
31 Agustus 20XX			
Saldo Kas Perusahaan		Saldo Bank	
Saldo, 31 Agustus	Rp2.700.000	Saldo, 31 Agustus	Rp2.350.000
Ditambah:		Ditambah:	
1. Penagihan piutang oleh bank	500.000	1. Setoran dalam perjalanan	1.100.000
2. Pendapatan bunga dari bank	30.000	2. Salah catat cek	90.000
	530.000		1.190.000
Dikurangi:		Dikurangi:	
1. Biaya administrasi bank	20.000	1. Cek yang masih beredar	
2. Cek kosong	250.000	- No. 213	100.000
3. Salah catat cek	45.000	- No. 240	250.000
		- No. 264	275.000
	315.000		625.000
Saldo Akhir yang Sebenarnya	Rp2.915.000	Saldo Akhir yang Sebenarnya	Rp2.915.000

Setelah laporan rekonsiliasi bank selesai, selanjutnya PT Y perlu membuat jurnal penyesuaian dari transaksi sisi kas perusahaan.

Jurnal Penyesuaian:

Tanggal	Akun	Debit	Kredit
31 Ags 20XX	Kas	500.000	
	Piutang wesel		500.000
31 Ags 20XX	Kas	30.000	
	Pendapatan bunga		30.000
31 Ags 20XX	Biaya administrasi bank	20.000	
	Kas		20.000
31 Ags 20XX	Piutang usaha	250.000	
	Kas		250.000
31 Ags 20xx	Utang usaha	45.000	
	Kas		45.000

Demikianlah contoh sederhana dari transaksi rekonsiliasi bank. Perlu diingat bahwa orang yang menangani rekonsiliasi bank ini tidak boleh memiliki tugas lain yang berhubungan dengan kas, seperti memegang kas kecil. Ini untuk menghindari hal yang tidak diinginkan seperti pencurian dan memanipulasi rekonsiliasi bank yang dibuat untuk menyembunyikan perbuatannya (Harrison dkk., 2023).

DAFTAR PUSTAKA

- Akib, A. *et al.* (2024) 'Petty Cash Management Analysis on Small and Medium Micro Enterprises (Study at MSME Pemuda Grafika Selayar)', *ARTOKULO: Journal of Accounting, Economic and Management*, 1(1), pp. 48–54. Available at: <https://ejournal.mediakunkun.com/index.php/artokulo> | 48.
- Aldi, M. (2024) *Pengelolaan Akuntansi Kas Kecil, Sistem Dana Tetap dan Berubah*. Available at: <https://vokasi.unair.ac.id/pengelolaan-akuntansi-kas-kecil-sistem-dana-tetap-dan-berubah/> (Accessed: 22 August 2024).
- Amandazra (2024) *Rekonsiliasi Bank: Pengertian dan Cara Melakukannya*, Telkom University. Available at: <https://dac.telkomuniversity.ac.id/rekonsiliasi-bank-mengurai-pentingnya-dan-cara-melakukannya/> (Accessed: 24 August 2024).
- Daryanti, S. (no date) 'Akuntansi Menengah Modul 1: Kas, Rekonsiliasi Bank, dan Laporan Arus Kas'.
- Harrison, W.T. *et al.* (2018) *Financial Accounting IFRS 11th ed (Global Edition)*. 11th edn. Pearson.
- Harrison, W.T. *et al.* (2023) *Financial Accounting, Global Edition*. 12th edn. Pearson.
- Kaligis, S. (2018) 'Modul Kas dan Rekonsiliasi'.
- Khairi, S. and Sumarna, A.D. (2024) 'Sistem Akuntansi Pengeluaran Petty Cash Pada Sebuah Usaha Production House', *Jurnal Bisnis Mahasiswa*, 4(1), pp. 25–34. Available at: <https://doi.org/10.60036/jbm.v4i1.art3>.
- Onuoha, L.N. and Amponsah, E.B. (2012) 'Bank Reconciliation as a Due Process Imperative for Effective Financial Management', *Canadian Social Science*, 8(3), pp. 52–56. Available at: <https://doi.org/10.3968/j.css.1923669720120803.2955>.
- Putri, D.V. and Yusdita, E.E. (2024) 'Evaluation of Petty Cash Accounting: A Case Study at a Job Training Institution', in *ICESRE 6th International Conference on Education and Social Science Research*. Knowledge E DMCC. Available at: <https://doi.org/10.18502/kss.v9i6.15329>.

- Suhendro, D., Windarto, A.P. and Wanto, A. (2021) 'Pelatihan Penyusunan Kas Kecil (Petty Cash) Menggunakan Metode Imprest dan Fluktuasi untuk Meningkatkan Pembelajaran', *JPM: JURNAL PENGABDIAN MASYRAKAT*, 2(1), pp. 33–38.
- Wood, F. and Robinson, S. (2017) *Book-Keeping and Accounts (9th ed.)*. 9th edn. Pearson International Content. Available at: <https://bookshelf.vitalsource.com/books/9781292129204> (Accessed: 22 August 2024).
- Zulhendra and Nofrialdi, R. (2022) 'Petty Cash Accounting Analysis on CV Min Java Farm', *Journal of Accounting and Finance Management*, 3(1), pp. 28–35. Available at: <https://doi.org/10.38035/jafm.v3i1>.

BAB 8

DEPRESIASI, PENURUNAN NILAI, DAN DEPLESI

Oleh Yeni Januarsi

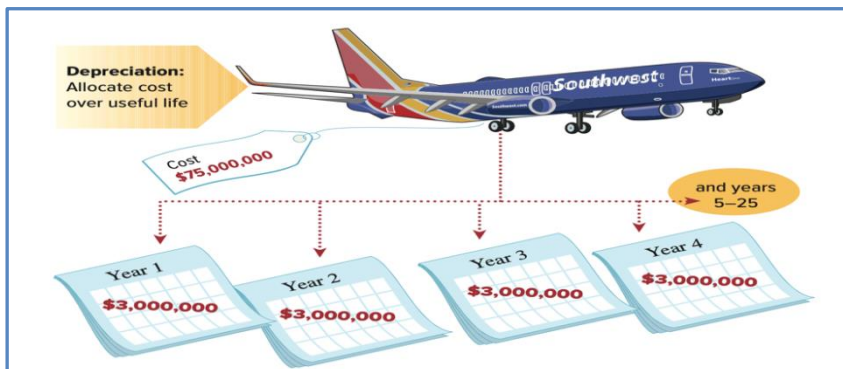
8.1 Pendahuluan

Salah satu tantangan utama yang dihadapi para manajer di sebagian besar bisnis adalah memperkirakan kapasitas produksi jangka panjang perusahaan yaitu memperkirakan jumlah peralatan dan perlengkapan yang akan dibutuhkan. Jika manajer mengabaikan kebutuhan ini, perusahaan tidak akan mampu memproduksi barang atau jasa yang cukup untuk memenuhi permintaan dan akan kehilangan kesempatan untuk memperoleh pendapatan. Di sisi lain, jika mereka melebih-lebihkan kebutuhan, perusahaan akan mengeluarkan biaya berlebihan yang akan mengurangi profitabilitasnya. Isu seputar properti, pabrik, dan peralatan (*property, plant, and equipment* atau sering disebut PPE) memiliki dampak yang luas pada perusahaan dalam hal strategi, keputusan penetapan harga, dan profitabilitas. Manajer mendedikasikan banyak waktu untuk merencanakan tingkat kapasitas produksi yang optimal, dan analisis keuangan meninjau dengan saksama laporan keuangan perusahaan untuk menentukan dampak keputusan manajemen. Mempelajari depresiasi, penurunan nilai, dan depleksi aset tetap membantu perusahaan memahami nilai riil asetnya dan memastikan laporan keuangan yang akurat serta manajemen aset yang lebih baik. Chapter ini akan membahas depresiasi, depleksi, dan penurunan nilai untuk aset tak berwujud.

8.2 Depresiasi

Aset jangka panjang yang memiliki masa manfaat terbatas, seperti pesawat terbang, kendaraan, bangunan, atau pabrik, memiliki kos perolehan yang dianggap sebagai biaya prabayar dari sekumpulan layanan atau manfaat masa depan. Prinsip biaya

mengharuskan sebagian biaya aset dialokasikan sebagai biaya pada periode yang sama saat pendapatan dihasilkan dari penggunaannya. Istilah yang sering digunakan untuk mencocokkan biaya penggunaan set tetap (seperti bangunan dan peralatan) dengan pendapatan yang dihasilkannya biasanya disebut dengan istilah penyusutan atau depresiasi (Libby et al, 2016). Belverd E. Needles, Marian Powers (2014) mendefinisikan depresiasi sebagai alokasi periodik biaya pabrik dan peralatan selama perkiraan masa manfaatnya disebut penyusutan. Jadi, depresiasi adalah proses mengalokasikan biaya aset tetap (dapat berupa bangunan dan peralatan) selama masa produktifnya dengan menggunakan metode yang sistematis dan rasional. Ilustrasi dari proses depresiasai dapat digambarkan pada figure 8.1 dibawah ini:



Gambar 8.1. Ilustrasi Depresiasi Setiap Tahun
(Sumber Libby et al, ...xxx)

Pada figure 8.1 tersebut dapat dilihat bahwa harga pesawat terbang sebesar \$70 juta dolar dapat dialokasikan selama 25 tahun dimana per tahun mendapatkan alokasi kos sebesar \$3juta dolar selama 25 tahun.

Depresiasi sangat penting dilakukan oleh perusahaan untuk berbagai macam tujuan diantaranya adalah:

1. Memberikan gambaran terkini tentang berkurangnya nilai aset tetap.
2. Sebagai salah satu upaya untuk mematuhi prinsip akuntansi, yaitu untuk mematuhi prinsip **matching** dalam

- akuntansi. Prinsip ini mensyaratkan bahwa pencatatan biaya harus disesuaikan dengan pendapatan yang dihasilkan oleh aset tersebut selama masa penggunaannya. Dengan cara ini, laba perusahaan dapat dihitung secara lebih adil dan tidak *overstate* karena adanya aset yang sudah usang.
3. Perencanaan Keuangan dan Investasi. Dengan memahami depresiasi, perusahaan dapat merencanakan kapan perlu mengganti aset tetap yang sudah habis masa pakainya. Selain itu, perencanaan keuangan yang melibatkan isu perpajakan juga penting mempertimbangkan tentang depresiasi. Selain itu, depresiasi juga membantu dalam membuat keputusan investasi baru karena perusahaan dapat memperkirakan umur ekonomis aset yang akan dibeli dan menghitung biayanya.
 4. Pengelolaan Aset yang Efisien. Depresiasi juga membantu dalam manajemen aset secara lebih efisien, karena perusahaan bisa melihat sejauh mana aset tetapnya telah digunakan dan berapa lama mereka akan tetap berkontribusi secara produktif sebelum perlu diganti.

Belverd E. Needles, Marian Powers (2014) menyebutkan beberapa alasan mengapa depresiasi menjadi snat penting, yaitu:

1. Semua aset pabrik, kecuali tanah, memiliki masa manfaat yang terbatas, dan biaya aset ini harus didistribusikan sebagai beban selama tahun-tahun aset tersebut mendapatkan manfaat.
2. Penyusutan mengacu pada alokasi biaya aset pabrik pada periode yang mendapatkan manfaatnya, bukan pada kerusakan fisik aset atau penurunan nilai pasarnya. Istilah penyusutan menggambarkan konversi biaya aset secara bertahap menjadi beban.
3. Penyusutan bukanlah proses penilaian. Karena harga pembelian dan kondisi pasar yang menguntungkan, nilai bangunan dapat meningkat. Namun demikian, karena penyusutan adalah proses alokasi, bukan penilaian, penyusutan pada bangunan harus terus dicatat.

Untuk dapat mencapai tujuan-tujuan tersebut, maka depresiasi harus dilakukan dengan tepat. Tepat dalam hal ini mengacu pada, tepat dalam memilih metode depresiasi yang digunakan untuk diimplementasikan pada kelompok aset yang tepat serta mempertimbangkan beberapa faktor penting dalam melakukan depresiasi. Beberapa faktor penting yang wajib diperhatikan ketika akan memperhitungkan depresiasi adalah:

1. **Biaya** adalah harga pembelian bersih suatu aset ditambah semua pengeluaran yang wajar dan perlu untuk membuatnya siap digunakan.
2. **Nilai sisa** (atau nilai pelepasan, dan nilai tukar tambah) adalah bagian dari biaya perolehan aset yang diharapkan akan diperoleh kembali oleh perusahaan saat melepaskan aset tersebut.
3. **Biaya yang dapat disusutkan** adalah biaya aset dikurangi nilai sisa. Misalnya, truk seharga \$50.000 dan memiliki nilai sisa \$5.000 akan memiliki biaya yang dapat disusutkan sebesar \$45.000. Biaya yang dapat disusutkan harus dialokasikan selama estimasi masa manfaat aset.
4. **estimasi masa manfaat** adalah jumlah total unit layanan yang diharapkan dari aset jangka panjang. Dalam menghitung estimasi masa manfaat suatu aset, seorang akuntan harus mempertimbangkan semua informasi yang relevan, termasuk pengalaman masa lalu dengan aset serupa, kondisi aset saat ini, kebijakan perbaikan dan pemeliharaan perusahaan, serta tren teknologi dan industri terkini.

Pada akhir periode, penyusutan dicatat dengan entri penyesuaian yang berbentuk sebagai berikut:

Depreciation Expense—Asset Name	xxx
Accumulated Depreciation—Asset Name	xxx
(untuk mencatat depresiasi periode berjalan)	

Berikut beberapa metode depresiasi yang dapat dipilih oleh perusahaan:

1. Metode Garis Lurus (*straight-line method*)

Metode garis lurus digunakan dengan cara membagi biaya penyusutan aset secara merata selama estimasi masa manfaat aset. Metode garis lurus didasarkan pada asumsi bahwa penyusutan hanya bergantung pada berlalunya waktu. Sehingga formula untuk menghitung metode garis lurus adalah:

$$\text{Biaya depresiasi} = \frac{(\text{harga perolehan aset} - \text{Nilai sisa})}{\text{Estimasi masa manfaat aset}}$$

Sebagai contoh, sebuah mobil operasional untuk pengiriman memiliki harga perolehan \$20.000 dan memiliki estimasi nilai sisa sebesar \$2.000 pada akhir masa manfaatnya yang diperkirakan selama 4 tahun. Dengan metode garis lurus, penyusutan tahunan akan menjadi \$3.600, dihitung sebagai berikut.

$$\text{Biaya depresiasi} = \frac{(\text{harga perolehan aset} - \text{Nilai sisa})}{\text{Estimasi **masa** manfaat aset}}$$

$$\text{Biaya depresiasi} = \frac{(\$20.000 - \$4000)}{4 \text{ tahun}}$$

$$\begin{aligned} \text{Biaya depresiasi} &= \$16.000 \\ &= \$4.000 \text{ per tahun} \end{aligned}$$

2. Metode Produksi (*production method*)

Metode produksi cocok digunakan ketika suatu perusahaan memiliki tingkat produksi yang sangat berfluktuasi. Misalnya, pabrik karpet sering tutup selama dua minggu pertama di bulan Juli tetapi mungkin beroperasi dua shift pada bulan September. Dengan metode produksi, penyusutan akan berhubungan langsung dengan unit produksi pabrik. Sehingga formula untuk menghitung depresiasi dengan metode produksi adalah:

$$\text{Biaya depresiasi} = \frac{(\text{harga perolehan aset} - \text{Nilai sisa})}{\text{Estimasi **unit** manfaat aset}}$$

Sebagai contoh asumsikan mobil operasional pada contoh sebelumnya memiliki perkiraan masa pakai 40.000 km. Biaya penyusutan per mil akan ditentukan sebagai berikut.

Biaya depresiasi = $\frac{(\text{harga perolehan aset} - \text{Nilai sisa})}{\text{Estimasi unit manfaat aset}}$

Biaya depresiasi = $\frac{(\$20.000 - \$4000)}{40.000 \text{ km}}$

40.000 km

Biaya depresiasi = $\$ 16.000$

40.000 km

= \$0,4 per km

Jika truk dikendarai sejauh 15.000 km pada tahun pertama, 10.000 km pada tahun kedua, 8.000 km pada tahun ketiga, 8.000 km pada tahun keempat, maka biaya depresiasi pada tahun pertama akan sebesar:

Depresiasi tahun pertama = \$0,4 per km x 15.000 km = \$ 6.000

Sehingga nilai terbawa dari aset di tahun pertama adalah:

Nilai terbawa (carrying value) = \$20.000 - \$6.000
= \$14.000

3. Metode Saldo-Menurun (*Declining-Balance Method*)

Metode penyusutan yang dipercepat menghasilkan jumlah penyusutan yang relatif besar pada tahun-tahun awal masa pakai aset dan jumlah yang lebih kecil pada tahun-tahun berikutnya. Asumsi yang digunakan adalah bahwa banyak aset pabrik paling efisien digunakan saat aset masih baru dan memberikan manfaat terbesar pada tahun-tahun pertama.

Metode saldo menurun akan tepat digunakan ketika biaya penyusutan akan menjadi paling tinggi pada tahun-tahun ketika perolehan pendapatan dari aset tersebut paling tinggi dan ketika biaya perbaikan cenderung meningkat seiring bertambahnya usia aset. Dalam kasus seperti ini, menggunakan metode yang saldo menurun dipercepat adalah tepat. Dengan demikian, total biaya perbaikan ditambah penyusutan akan tetap cukup konstan selama bertahun-tahun. Dengan metode ini, penyusutan dihitung

dengan menerapkan tarif tetap pada nilai tercatat aset jangka panjang yang menurun. Tarif paling umum yang digunakan adalah persentase yang sama dengan dua kali persentase penyusutan garis lurus. Jika tarif ini digunakan, metode ini biasanya disebut metode saldo menurun ganda (*double-declining-balance method*).

Sebagai contoh, truk pengiriman diperkirakan mempunyai masa manfaat lima tahun, dan karenanya tingkat penyusutan tahunan untuk truk tersebut adalah 20 persen yang berasal dari:

$$\begin{aligned}\text{Tarif biaya depresiasi tahunan} &= \frac{\% \text{ masa manfaat}}{\text{Estimasi masa manfaat}} \\ &= \frac{100\%}{5 \text{ tahun}} \\ &= 20\%\end{aligned}$$

$$\text{Tarif depresiasi saldo-menurun ganda} = 2 \times 20\% = 40\%$$

Berdasarkan metode saldo menurun ganda, suku bunga tetap adalah 40 persen, Jumlah ini adalah “dua kali lipat” dari suku bunga garis lurus. Suku bunga ini diterapkan pada nilai tercatat pada akhir tahun sebelumnya.

8.3 Penurunan Nilai

Penurunan nilai atau *impairment* merujuk pada suatu situasi dimana aset jangka panjang umumnya kehilangan sebagian atau seluruh potensinya untuk menghasilkan pendapatan sebelum akhir masa manfaatnya, aset tersebut akan mengalami penurunan nilai, dan nilai tercatatnya pun berkurang. Sehingga, penurunan nilai terjadi ketika nilai wajar aset turun di bawah nilai tercatatnya. Semua aset tetap harus dilakukan pengujian penurunan nilai.

Nilai wajar adalah jumlah yang dapat diperoleh dengan membeli atau menjual aset dalam transaksi berjalan. Nilai tercatat (atau nilai buku) adalah bagian yang belum kedaluwarsa dari biaya aset, dihitung dengan cara mencari selisih antara harga perolehan dengan akumulasi depresiasi seperti yang terlihat pada figure 8.2.

Dari figure tersebut, dapat dilihat bahwa nilai terbawa dari bangunan (*building*) adalah sebesar \$170.000.

Carrying Value of Long-Term Assets on the Balance Sheet					
Building		\$200,000	Mines		\$100,000
Less Accumulated Depreciation		<u>30,000</u>	Less Accumulated Depletion		<u>40,000</u>
Total Plant Assets		<u>\$170,000</u>	Total Natural Resources		<u>\$ 60,000</u>
			Patents		\$20,000
			Less Accumulated Amortization		<u>5,000</u>
			Total Intangible Assets		<u>\$15,000</u>

Gambar 8.2. Nilai terbawa dari sebuah aset tetap
(Sumber Belverd E. Needles, Marian Powers 2014)

Penurunan nilai dapat ditentukan sebagai berikut:

1. Tentukan berapa nilai pasar aset tetap
2. Tentukan nilai terbawa (nilai buku) aset tetap
3. Bandingkan nilai antara poin 1 dan poin 2. Jika nilai yang didapat di poin 1 lebih rendah daripada nilai yang didapat dipoin ke 2, maka terjadi penurunan nilai. Jika sebaliknya, maka tidak terjadi penurunan nilai

Sebagai contoh, jika bangunan pada figure 8.2 memiliki nilai buku sebesar \$170.000 dan pada tahun berjalan bangunan memiliki nilai pasar sebesar \$150.000, maka terjadi penurunan nilai karena nilai tercatat bangunan (\$170.000) lebih tinggi daripada nilai wajar bangunan (\$150.000). Jika terjadi penurunan nilai, maka kerugian harus segera dicatat.

8.4 Deplesi

Jika sebuah perusahaan mengembangkan bahan baku dan produk dari sumber daya alam seperti emas atau bijih besi, sumur minyak, dan lahan kayu, maka sumber daya ini sering disebut aset yang terbuang (*wasting assets*) karena habis (yaitu, dapat habis secara fisik). Ketika sumber daya alam diperoleh atau dikembangkan, sumber daya tersebut dicatat sesuai dengan prinsip biaya. Ketika sumber daya alam digunakan, biaya perolehannya harus dibagi di antara periode-periode ketika pendapatan diperoleh sesuai dengan prinsip biaya. Istilah deplesi menggambarkan proses pengalokasian biaya sumber daya alam selama periode eksploitasinya (Libby, Libby, dan Hodge, 2009). Hongren et al

(2014) mendefinisikan deplesi sebagai mekanisme akuntansi yang digunakan untuk mengalokasikan biaya perolehan sumber daya alam dari waktu ke waktu. Deplesi berbeda dengan penyusutan karena deplesi berfokus secara khusus pada penggunaan fisik dan habisnya sumber daya alam, sedangkan penyusutan berfokus lebih luas pada pengurangan nilai ekonomi aset tetap, termasuk kerusakan fisik dan keusangan.

Metode unit produksi sering diterapkan untuk menghitung deplesi. Karena deplesi sumber daya alam diperlukan untuk memperoleh persediaan, deplesi yang dihitung selama suatu periode tidak langsung dibebankan sebagai biaya, tetapi dikapitalisasi sebagai bagian dari biaya persediaan. Perusahaan baru mencatat biaya (Harga Pokok Penjualan) setelah persediaan dijual. Perhatikan ilustrasi berikut:

Lahan kayu seharga \$630.000 habis selama periode penebangan yang diperkirakan berdasarkan tingkat "penebangan" sekitar 20 persen per tahun. Jurnal berikut akan dicatat untuk mencatat deplesi:

Inventory (20% x \$630.000)	\$126.000
Akumulasi Deplesi	\$126.000

Jika dipererhatikan, jumlah sumber daya alam yang habis dikapitalisasi sebagai persediaan (inventory), bukan dibebankan. Ketika persediaan dijual, biaya barang yang dijual akan dimasukkan sebagai biaya pada laporan laba rugi. Saat menghitung penyusutan per unit, perusahaan menambahkan biaya masa depan yang diharapkan saat menghitung total biaya yang dikenakan penyusutan. Oleh karena itu, penyusutan per unit tidak hanya mencakup biaya awal sumber daya tetapi juga biaya restorasi masa depan. Perusahaan menambahkan porsi penyusutan yang mewakili biaya masa depan untuk restorasi lokasi ke akun Kewajiban Penghentian Aset yang bertambah seiring berlanjutnya ekstraksi (Hongren et al, 2014).

DAFTAR PUSTAKA

- Belverd E. Needles, Marian Powers, dan Susan V. Crosson. 2014. Principles Of Accounting, Twelve edition. South-Western, Cengage Learning, USA
- Horngren, Charles T., Gary L. Sundem, John A. Elliott, dan Donna R. Philbrick. 2014. Introduction to financial accounting, Eleventh Edition, Pearson Education Inc, USA
- Libby, P. A., Libby, R., Phillips, F., dan Whitecotton, S. 2009. Principles Of Accounting, Mc Graw Hill, New York.
- Libby, P. A., Libby, R., Phillips, F., dan Whitecotton, S. 2016. Financial Accounting, Ninth Edition. Mc Graw Hill, New York.
- Wood, Frank, dan Horner, D. 2010. Business Accounting Basics. Pearson Education Limited, England.

BIODATA PENULIS



Rahma Nurzianti, S.E., M.Si.

Dosen Program Studi Perbankan Syariah
Fakultas Syariah, Dakwah dan Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Takengon

Penulis lahir di Banda Aceh tanggal 14 Maret 1986. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Perbankan Syariah, Fakultas Syariah, Dakwah dan Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri Takengon. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Akuntansi dan melanjutkan S2 pada Jurusan Akuntansi di Universitas Syiah Kuala. Penulis menekuni bidang Menulis Akuntansi, Perbankan Syariah, Ekonomi Syariah.

BIODATA PENULIS



Sri Rahayu Syah, S.E., Ak., M.Ak.

Dosen Program Studi Akuntansi Keuangan Publik
Politeknik Lembaga Pendidikan dan Pengembangan Profesi
Indonesia Makassar

Penulis lahir di Ujung Pandang, 01 April 1990. Menyelesaikan pendidikan S1 Akuntansi lulus tahun 2012 di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yayasan Pendidikan Ujung Pandang. Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAk) lulus tahun 2013 di Universitas Hasanuddin. Pendidikan S2 Akuntansi lulus tahun 2015 di Universitas Muslim Indonesia. Memperoleh sertifikat pendidik dan dinyatakan sebagai dosen profesional pada bidang ilmu akuntansi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Pada tahun 2020. Memperoleh sertifikat kompetensi bagian pembukuan pada bidang pekerjaan manajemen keuangan dari BNSP pada tahun 2020 dan sertifikat kompetensi pada bidang teknisi akuntansi dengan kualifikasi/kompetensi teknisi akuntansi madya dari BNSP pada tahun 2021.

BIODATA PENULIS



Ken Paramitha Aryana, S.E., M.Ak.

Dosen Program Studi D4 Akuntansi Sektor Publik
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Padjadjaran

Penulis merupakan dosen tetap pada Program Studi D4 Akuntansi Sektor Publik Sekolah Vokasi Universitas Padjadjaran. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Akuntansi dan melanjutkan S2 pada Jurusan Akuntansi dengan konsentrasi Akuntansi Syariah di Universitas Padjadjaran. Penulis aktif di berbagai kegiatan sosial dan pendampingan keuangan UMKM. Penulis menekuni bidang Akuntansi Syariah, Perpajakan, dan Akuntansi Sektor Publik.

BIODATA PENULIS



Yenni Rohmatun, S.E, Sy. M.M.

Dosen Program Studi Akuntansi, Manajemen Bisnis Syariah dan
Ekonomi Syariah

Email : yennirohmatun@gmail.com

Lahir di Cirebon pada tanggal 07 Agustus 1990. Telah menyelesaikan Program Sarjana Program Studi Ekonomi Syariah konsentrasi pada Akuntansi Syariah di Sekolah Tinggi Ekonomi Islam Al-Ishlah Bobos Cirebon tahun 2013. Serta menyelesaikan studi Pascasarjana di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pascasarjana Cirebon dengan mengambil jurusan Magister Manajemen tahun 2019.

Mulai berkarir di dunia Perguruan Tinggi di tahun 2020, penulis memanfaatkan ilmu terapan menjadi dosen, dan penulis menjadi Dosen tetap di Sekolah Tinggi Ekonomi Islam (STEI) Al-Ishlah Cirebon. Penulis aktif menulis jurnal dan buku kolaborasi di Penerbit PT. Global Eksekutif Teknologi serta menulis karya ilmiah di bidang kepakarannya.

BIODATA PENULIS



Andrew Christian Aseng, S.E, MBA

Dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Klabat

Penulis lahir di Tompasobaru Dua, Kab. Minahasa Selatan, Prov. Sulawesi Utara pada tanggal 21 Desember 1988. Penulis adalah dosen tetap yayasan di Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Klabat. Pada tahun 2010, penulis menyelesaikan pendidikan S1 Ekonomi di Universitas Klabat dan tahun 2013 lulus S2 Master of Business Administration di Adventist International Institute of Advanced Studies, Filipina. Penulis aktif dalam riset yang dipublikasikan di beberapa jurnal nasional terakreditasi dan internasional serta penulisan buku yang berkolaborasi dengan beberapa penulis lain seperti buku Inovasi dan Kreativitas dalam Kewirausahaan: Membangun Bisnis yang Berkelanjutan, Ekonomi Pendidikan, dan Literasi Keuangan.

BIODATA PENULIS



Yeni Januarsi SE. Ak., M.Sc. CA., Ph.D., CAPF., CAPM.

Dosen Program Studi Akuntansi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Penulis lahir di lahir di Cilegon, Banten bulan Januari. Pendidikan S1 diselesaikan di Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Pendidikan S2 diselesaikan di Universitas Gadjah Mada dan Pendidikan S3 diselesaikan pada bulan Oktober 2022 di Kyushu University, Jepang. Saat ini penulis aktif melakukan riset yang difokuskan pada topik-topik seputar akuntansi keuangan dan *finance*. Secara spesifik, penulis memiliki *research interest* dalam bidang *earnings management*, *quality of financial reporting*, *corporate governance*, IFRS, serta *corporate finance* dan telah mempublikasikan hasil penelitiannya di jurnal Q1 dan Q2 dari beberapa publisher terbesar dunia. Penulis juga merupakan reviewer dari *Manajerial Finace Journal* (Emerald Publishing) tahun 2023 serta reviewer pada internasional *conference* juga reviewer pada jurnal SINTA. Penulis juga aktif menulis buku dengan dengan topik *finance*, *financial accounting*, dan metodologi penelitian.